

**STUDI KOMPARASI KONSEP TENTANG DIRI
KI AGENG SURYOMENTARAM DAN MUHAMMAD IQBAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun Oleh :

Ahmad Munif

104411075

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG

2017

**STUDI KOMPARASI KONSEP TENTANG DIRI
MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM DAN MUHAMMAD IQBAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

AHMAD MUNIF

NIM . 104411075

Semarang, 15 Juni 2017

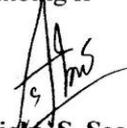
Disetujui oleh,

Pembimbing I



DR. H.M. Mukhsin Jamil, M. Ag.
NIP. 19700215 199703 1 003

Pembimbing II



Sri Rejeki, S. Sos.I, M.Si.
NIP. 19790304 200604 2 001

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian saya sendiri. Saya bertanggung jawab sepenuhnya terhadap isi dari skripsi ini. Pendapat-pendapat atau hasil penelitian dari peneliti lain yang tercantum dalam skripsi ini dikutip sesuai dengan standart etika penelitian ilmiah yang berlaku.

Semarang, 15 Juni 2017

Peneliti





IAD MUNIF

NIM: 104411075

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Munif

NIM : 104411075

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul : **STUDI KOMPARASI KONSEP TENTANG DIRI KI**

AGENG SURYOMENTARAM DAN MUHAMMAD

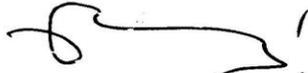
IQBAL

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 15 Juni 2017

Pembimbing I



DR. H.M. Mukhsin Jamil, M. Ag.
NIP. 19700215 199703 1 003

Pembimbing II



Sri Rejeki, S. Sos.I, M.Si.
NIP. 19790304 200604 2 001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Ahmad Munif** dengan NIM **104411075** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

~~Ketua Sidang~~

Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag
NIP. 19720709 199903 1 002

Pembimbing I



DR. H.M. Mukhsin Jamil, M. Ag
NIP. 19700215 199703 1 003

Penguji I



Dr. H. Sulaiman, M. Ag
NIP. 19730627 200312 1 003

Pembimbing II



Sri Rejeki, S. Sos.I, M.Si
NIP. 19790304 200604 2 001

Penguji II



Fitriyati S. Psi, M. Si
NIP. 19690725 200501 2 002

Sekretaris Sidang



Dr. Zainul Adzfar, M. Ag
NIP. 19730826 200212 1 002

MOTTO

Manusai adalah sang pengendali takdir
Tuhan yang berencana, sedangkan manusialah yang menentukannya
Manusia menentukan takdir dirinya sendiri dalam rencana Tuhan

Sebab

*Sulamahing bumi, sakurebing langit puniko boten wonten barang ingkang pantes
dipun aya-aya dipun padosi, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik kanti mati-matian*

Di atas bumi dan di kolong langit ini tidak ada barang yang pantas dicari,
dihindari atau ditolak secara mati-matian.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

1. Konsonan

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	Alif		
ب	bā'	b	Be
ت	tā'	t	Te
ث	śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	hā'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā	Kh	Ka dan ha
د	dāl	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	Es dan ye
ص	Sād	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	Wau	W	We
ه	hā'	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

¹Tim Penyusun Skripsi, Pedoman Penelitian Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Edisi Revisi, Cet. II, 2013, h. 130

2. Vokal Pendek

Fathah (◌َ ◌ِ) ditulis a, kasrah (◌ِ) ditulis i, dan dammah (◌ُ) ditulis u.

3. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis â, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda penghubung (◌̣) di atasnya.

Contohnya:

1. Fathah + alif ditulis â

فلا ditulis falâ

2. Kasroh + ya' mati ditulis î

تفصيل Ditulis tafsîl

3. Dammah + wawu mati ditulis û

أصول ditulis usûl.

4. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai. ألزهيلى ditulis az-Zuhailî
2. Fathah + wawu ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah

5. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h.
Contoh: بداية المجتهد ditulis Bidâyah al-Mujtahid

6. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Seperti **إن** ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrop ('). Seperti **شيء** ditulis syaiun.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti **ربائب** ditulis rabâ'ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrop ('). Seperti **تأخذون** ta'khuzûna

7. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. Seperti **البقرة** ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'l' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan. Seperti **النساء** ditulis an-Nisâ

8. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

ذوالفروض ditulis zawî al-furûd

أهل السنة ditulis ahlu as-sunnah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil alamin, Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta syukur atas limpahan rahmat-Nya kami mampu memuji-Nya, dan atas rahmatNya juga yang memberikan kekuatan dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu dihaturkan kepada al-Mustafa Kanjeng Nabi Muhammad SAW, sang figure deskonstruksioner kegelapan, yang memberi pencerahan dan syafaatnya bagi siapa saja yang mencintainya, dalam wujud laku meneladani segala perbuatannya dan yang tidak kalah penting adalah meneladani cara berfikir Nabi.

Skripsi berjudul **Studi Komparasi Konsep Tentang Diri Menurut Ki Ageng Suryomentaram Dan Muhammad Iqbal** ini dapat terselesaikan, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.
3. Semua jajaran staf Dekanat dan TU Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang selama ini selalu kami repotkan dalam kelengkapan administrasi yang mendukung proses perkuliahan kami.
4. Bapak DR. Sulaiman a-Khumayi M. Ag selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, serta Ibu Fitriyati M. Si selalu sekertaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang sering memotivasi.
5. Bapak Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I, serta Ibu Sri Rejeki, S. Sos.I, M.Si yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
6. Semua Bapak dan Ibu dosen fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, atas segala pengorbanan dan kebesaran jiwanya dalam membimbing kami, dan membuka jendela-jendela ilmu pengetahuan bagi kami, yang tentunya segala ilmu yang kami dapatkan akan kami manfaatkan untuk diri sendiri dan lingkungan.
7. Kepada orang tua saya Ibu Muthoharoh, Bapak Muh Masykuri AF, dan Bapak kandung saya Abdul Karim (alm), saya mengungkapkan

terimakasih atas ketulusana belaian cintanya, atas keihlasan doa-doa mereka, dan segala pengorbanan yang telah mereka berikan kepada saya, tiada maksud lain kecuali dengan harapan sesuatu yang terbaik bagi saya sebagai seorang anak. Selanjutnya saya mohon maaf serta ungkapan terima kasih kembali kepada orang tua saya yang selalu membuka pintu maaf atas segala tingkah laku kedurhakaan saya, terutama dalam hal perkuliahan ini saya minta maaf tidak bisa menyelesaikan perkuliahan dengan tepat, saya mengakui tiada lain itu karena kesalah saya pribadi yang masih sering malas-malasan. Kepada adik saya Habibur Rahman, Masmu mengungkapkan terimakasih sering merepokkanmu dan Masmu minta maaf belum bisa jadi kakak yang baik buatmu

8. Untuk calon istriku Ma'unah Ahmadi terimakasih atas segala doa dan dukungannya.
9. Semua sahabat-sahabat saya di UIN Wali Songo Semarang, khususnya sahabat-sahabat di fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Tasawuf dan psikoterapi terimakasih atas semua warna-warni kehidupan yang dengan kebersamaan kita jalani bersama.
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam proses penyusunan skripsi

Kepada merekalah skripsi ini penulis persembahkan, dan penulis mengungkapkan rasa terimakasih, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 Juni
2017

Peneliti

Ahmad Munif

NIM: 104411075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Landasan Teori	14
F. Metodologi Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Konsep Tentang Diri	23
1. Pengetahuan Tentang Diri	23
2. Definisi Diri	25
a. Diri Prespektif Tasawuf	25
b. Diri Prespektif Psikologi	29
B. Dimensi Perkembangan Diri	38
1. Perkembangan Diri Prespektif Tasawuf	38
2. Perkembanagn diri perspektif Psikologi	41

**BAB III : KONSEP TENTANG DIRI MENURUT KI AGENG
SURYOMENTARAM DAN MUHAMMAD IQBAL**

A. Ki Ageng Suryomentaram	45
1. Biografi Ki Ageng Suryomentaram	45
2. Konsep tentang diri Ki Ageng Suryomentaram.....	56
a. Mengenal Kaweruh Jiwa	56
b. Rasa.....	59
1. Rasa Hidup.....	59
2. Rasa bungah susah dan mulur-mungkret	64
3. Rasa Sama	69
c. Aku Kramadangsa	71
d. Mawas Diri	75
1. Konsep Mawas Diri	75
2. Dinamika Mawas Diri	82
e. Manusia Tanpa Ciri	85
B. MUHAMMAD IQBAL	
1. Biografi Muhammad Iqbal.....	87
2. Konsep tentang diri Muhammad Iqbal	95
a. Dasar pemikiran Muhammad Iqbal tentang diri.....	95
b. Pengetahuan Intuisi.....	98
c. Konsep tentang Ego (<i>khudi</i>).....	102
d. Perkembangan Ego	107
e. Sifat Ego	108
f. Puncak Ego <i>insan kamil</i>	120

**BAB IV : STUDI KOMPARASI KONSEP TENTANG DIRI ANTARA KI
AGENG SURYOMENTARAM DAN MUHAMMAD IQBAL**

A. Konsep tentang diri Ki Ageng Suryomentaram prespektif tasawuf dan psikologi	124
B. Konsep tentang diri prespektif Muhammad Iqbal prespektif tasawuf dan psikologi	134

C. Perbandingan	143
1. Kesamaan.....	143
2. Perbedaan.....	143
D. Implikasi konsep tentang diri dalam kehidupan	144

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	147
B. Saran-saran	149
C. Penutup	150

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Persolan diri adalah dasar dari salah satu kebutuhan pokok manusia. Pengetahuan konsep tentang diri merupakan sesuatu hal yang penting, terutama di kehidupan era zaman sekarang. Seiring pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lahir beberapa abad yang lalu, ternyata belum dapat mengupas secara tuntas dan tepat mengenai berbagai permasalahan dimensi dari alam internal manusia. Manusia yang hidup di era skarang harus kembali melihat kedalam diri sendiri. Sesungguhnya fenomena ini termasuk kategori manusia yang mengalami krisis makna hidup, bisa disebabkan karena terabaikannya kesadaran tentang keadaan dirinya sendiri. Karena sumber pemenuhan kebahagiaan tidak hanya diperoleh dari kesenangan-kesenangan diluar diri, tetapi yang tidak kalah penting adalah penggalian makna hakikat diri manusai.

Melihat permasalahan tersebut penulis mencoba untuk membahas konsep tentang diri menurut Ki Ageng Suryo Mentaram dan Muhammad Iqbal, yang mana kedua tokoh ini corak pemikirannya konsen tentang bagaimana cara membentuk kedirian manusia yang kuat, dan unggul, yang tidak gampang terpengaruh oleh bolak-baliknya dunia, dan tidak menjadi budak atas dorongan keinginannya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep tentang diri prespektif Ki Ageng Suryomentaram dan menurut Muhammad Iqbal, serta menentukan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh dengan konsep tentang diri manisai.

Tipe penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun skripsi ini dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primer yaitu yang berasal dari buku "*Falsafah Hidup Bahagia, Jalan Menuju Aktualisasi Diri Jilid 1-4*" karangan Ki Grangang Suryomentaram, dan Buku karya Muhammad Iqbal yang khusus membahas tentang diri yaitu (*The Reconstruction of Religion Thought in Islam*) Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam, dan (*Asrar-I-Khudi*) Rahasia-Rahasia Pribadi. Metode analisis untuk mengolah data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan komparatif. Metode ini diaplikasikan dengan cara dengan cara membandingkan pemikiran Ki Ageng Suryo Mentaram dan Muhammad Iqbal. Dari perbandingan ini dapat ditemukan persamaan dan perbedaan masing-masing pemikiran Ki Ageng Suryo Mentaram dan Muhammad Iqbal dalam konsep tentang diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tentang diri menurut Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal masih sangat relevan di era kehidupan sekarang ini. Bagi Ki Ageng Suryomentaram puncak kedirian manusai adalah manusia tanpa ciri, yaitu manusia yang sudah tidak bergantung atribut keduniawian yang bersumber dari keninginan manusia, dengan cara *mawas diri* yakni mensinergikan antara laku pikir dan laku rasa. Sedangkan bagi Muhammad Iqbal puncak pencaipaan kedirian manusai adalah *insan kamil*, yang mana *insan kamil* ini dicapai oleh kematangan *ego* atau kedirian manusia. Manusia tanpa ciri

dan *insan kamil* ini adalah figure manusai yang bebas, dan penuh kreatifitas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Kesempurnannya tidak hanya dilihat dari postur tubuh yang indah, tetapi juga karena dimensi kejiwaan yang begitu multi kompleks.² Pada dimensi kejiwaan inilah, letak perbedaan yang paling esensial ketimbang makhluk lainnya. Potensi kejiwaan ini pula yang membuat manusia dapat menyadari eksistensi dirinya.

Manusia itu bukan hanya “apa”, melainkan juga “siapa”, yang berarti manusia bukan hanya barang jasmani, meskipun manusia bertumbuh menurut hukum-hukum biologi. Pada manusia berlaku pula proses-proses psiko kimia dan kekuatan-kekuatan yang rendah lainnya. Yang menyebabkan keistimewaan manusia dalam alam semesta ialah akal budi, dan ksadarannya. Manusia mempunyai kesadaran bahwa ia memiliki, menguasai, dan memastikan dirinya sendiri.³ Kesadaran keadaan diri sendiri tersebut merupakan keistimewaan manusia yang tidak dimiliki barang-barang dan makhluk lain di dunia ini.

Selanjutnya manusia itu menentukan situasinya, memilih perbuatannya, dan mengelola segala tingkah lakunya dalam hubungannya dengan dunia luar. Manusia selalu berjuang dalam perjalanan kehidupannya. Dengan kata lain, manusia adalah dirinya sendiri, manusia merasakan keadaan dirinya sendiri sebagai “aku” pribadi.

²Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri, dan Psikologi Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005). h. 9

³ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, (Jakarta : Bina Aksara, 1985), h. 26

Disamping itu manusia tidak hanya sibuk dengan dirinya sendiri, manusia juga sibuk dengan dunia luar. Dengan adanya interaksi diri manusia sendiri dengan dunia luar (lingkungan sekitar, seperti batu, tanah, air, api tumbuhan, hewan dan lain-lainnya) dengan bekal akal budi dan kesadaran yang dimilikinya, dari sini lahirlah kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.⁴

Seiring cepatnya laju perkembangan zaman ilmu pengetahuan dan teknologi yang lahir sejak beberapa abad yang lalu, ternyata belum dapat mengupas secara tuntas dan tepat mengenai berbagai dimensi dari alam internal manusia. Hal ini dapat terjadi karena manusia telah jauh dari derajat kediriannya sendiri. Ini berarti bahwa penemuan tentang hakikat manusia tidak sebanding dengan pesatnya laju ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵ Terutama kemajuan dalam bidang media informatika yang menjajakan manusia akan dunia luar, sehingga kebanyakan manusia lupa akan dirinya sendiri.

Sayangnya, karena hasrat keserakahan manusia lebih dominan dari pada hasrat memulyakan manusia, dunia tak mampu lagi menampung besarnya kuasa dan hasrat manusia itu. Manusia kemudian terasing dalam dirinya sendiri, teknologi mengantarkan manusia pada tempat yang entah brantah dimana tak ada kepastian hidup kecuali dalam rutinitas dunia yang dipenuhi mesin-mesin dan logika kepemilikan. Kalau demikian manusia akan tercerabut dari kemanusiaannya dan kebudayaannya. Ironis, teknologi yang lahir dari rahim akal budi manusia, justru menelantarkan manusia dari akar-akar kebudayaannya.⁶

Kompleksnya permasalahan di atas mau tidak mau manusia yang hidup di era sekarang ini harus kembali melihat kedalam diri sendiri. Fenomena ini terjadi karena manusia sering tidak memahami siapa dirinya, berasal dari mana,

⁴ *Ibid.*, h. 27

⁵ Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *op. Cit.* h. 11

⁶ Abdallah Badri, *Kritik Tanpa Solusi*, (Diroz Pustaka : Semarang, 2012). h. 280

harus kemana, dan apa tujuan hidupnya. Manusia yang berada pada kondisi seperti ini, sesungguhnya termasuk kategori manusia yang mengalami krisis makna hidup.⁷

Ketidaktermaknaaan hidup terjadi bisa disebabkan karena terabaikannya kesadaran tentang keadaan dirinya sendiri. Karena sumber pemenuhan kebahagiaan tidak hanya diperoleh dari kesenangan-kesenangan diluar diri, tetapi yang tidak kalah penting adalah penggalian makna hakikat diri manusia. Manusia yang hidup di zaman yang serba memanjakan ini harus kembali melihat kedalam diri sendiri.

Ibu Arabi, mengatakan bahwa hakikat manusia terletak pada pengetahuan tentang dirinya sendiri. Orang yang tidak mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang tidak berilmu, dan akan terpelanting dalam perjalanan hidupnya. Ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang diri adalah tulang punggung keberadaan manusia.⁸

Kesadaran tentang diri merupakan salah satu keistimewaan yang khusus dimiliki manusia. Atas dasar keistimewaan inilah, upaya untuk membedah hakikat kedirian manusia dapat dilakukan, yakni dengan menganalisa *konsep tentang diri*. Rogers berpendapat bahwa diri pribadi merupakan suatu proses pembentukan yang tidak pernah selesai. Ini menunjukkan bahwa manusia itu bersifat tidak statis, tetapi lebih pada usaha untuk terus-menerus menjadi sesuatu (*becoming*).⁹

⁷ Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *op.cit.* h. 106

⁸ Abdul Kadir Riyadi. *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta : LP3S, 2014), h. 18

⁹ Hartono, Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2015), h. 157-158

Self atau diri Menurut C. Rogers yang dikutip Alex Sobur, adalah bagian sadar dari ruang fenomenal (salah satu aspek dari pengalaman seseorang yang ada di dunia, yaitu yang memenuhi pengalaman sadar kita) yang disadari dan disimbolisasikan. “Aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep tentang diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya”, dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi konsep tentang diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.¹⁰

Konsep pengetahuan tentang diri ditemukan tidak jauh dari kita, yakni dapat ditemukan dalam khazanah kearifan Jawa. Dalam khazanah kearifan Jawa ada seorang tokoh yang pemikirannya begitu khas, Sri Teddy Rusdy menyebutnya sebagai “penziarahan” pribadi. Karena pergulatannya tidak hanya menyangkut soal pengetahuan intelektual, namun melibatkan seluruh pribadi dan aspek kehidupannya.¹¹ Tokoh tersebut adalah Ki Ageng Suryomentaram yang terkenal dengan *Kawruh Jiwa*.

Kawruh Jiwa adalah pengetahuan untuk mengetahui sifat-sifat jiwa. Inti ajaran *Kawruh Jiwa* adalah metode untuk memahami diri sendiri (meruhi awakipun piyambak) secara tepat, benar, dan jujur. Ketika seseorang telah mampu memahami dirinya secara tepat, benar, dan jujur, maka dengan sendirinya ia juga akan mampu memahami atau mengerti orang lain dan lingkungannya dengan tepat, benar, dan jujur, sehingga ia dapat hidup damai dan bahagia. Keadaan tersebut disebut Ki Ageng dengan kehidupan bahagia sejati,

¹⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001)., h. 507

¹¹ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), hlm. XXVI.

yaitu kebahagiaan yang tidak bergantung pada tempat, waktu, dan keadaan (mboten gumantung papan, wekdal, lan kawontenan).¹²

Pengetahuan diri sendiri dapat disebut dengan *pangawikan pribadi*. *Pangawikan pribadi* adalah proses *meruhi awaking piambak* (proses memahami diri sendiri). *Weruh* dalam hal ini tidak hanya sekedar melihat secara fisik, namun juga melihat secara batiniah.¹³ Maka, *Pangawikan Pribadi* itu, mesti dimulai dari sekarang (*saiki*), di sini (*kene*), dalam kadaan yang seperti ini (*ngene*).¹⁴

Mempelajari *kaweruh jiwa*, dimulai dari rasanya sendiri. Mengetahui rasa sendiri sama dengan mengetahui diri sendiri. Jiwa adalah rasa, rasa itu yang mendorong manusia berbuat apa saja. Orang tergerak mencari minum karena terdorong oleh rasa haus, orang tergerak mencari bantal karena terdorong oleh rasa kantuk, dan seterusnya. Maka rasa itu menandai orang hidup. Kalau hanya badan saja tanpa rasa maka disebut sebagai bangkai, mempelajari tentang rasa adalah mempelajari tentang diri kita sebagai manusia hidup.¹⁵ Diri pribadi yang dimaksud Ki Ageng Surya mentaram adalah bukan pribadi yang muluk-muluk, tetapi hanya pribadi yang bisa merasakan sesuatu, pribadi yang dapat memikirkan sesuatu, dan pribadi yang bisa menginginkan sesuatu.¹⁶

Pada dasarnya rasa yang paling dominan dalam pribadi manusia adalah rasa keinginan, hasrat, atau *karep*. Manusia yang tidak mampu mengendalikan

¹² Ki Grangsang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Jilid II*, (Jakarta : Panitia Kaweruh Jiwa, 2010), h. 59-60

¹³ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Sainifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2015), h. 117-118.

¹⁴ Ki Grangsang Suryomentaram, *op.cit*, h. 60

¹⁵ Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta : Yayasan Bentag Budaya, 1999), h. 48

¹⁶ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), h. 32

karep (hasrat), akan terombang-ambing dalam menghadapi *cathetan- cathetan*¹⁷ hidupnya. Sebab sifat *karep* itu harus selalu dipenuhi. Padahal wilayah kerja *karep* adalah mengejar *semat* (mencari kekayaan, keenakan, kesenangan), *derajat* (mencari keluhuran, kemuliaan, kebanggaan, keutamaan), *kramat* (mencari kekuasaan, kepercayaan, agar disegani, agar dipuja-puji). Manusia dapat melakukan demi terpenuhinya *semat, derajat, lan kramat*. Bila mana ambisinya gagal tidak saja penyakit tubuh yang diidap, bahkan gangguan kejiwaan serius yang siap menanti.¹⁸

Manusia hidup dipenuhi oleh keinginan-keinginan dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan. Namun menurut Ki Ageng Suyromentaram yang disampaikan dalam pembukaan wejangannya yakni, “*Salumahing bumi, sakurebing langit punika boten wonten barang ingkang pantes dipun padosi kanti mati-matian, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik kanti mati-matian.*”¹⁹ (Di atas bumi, di kolong langit ini tidak ada barang yang pantas dicari secara mati-matian, ataupun dihindari atau ditolak secara mati-matian).²⁰

Wejangan tersebut dapat diartikan bahwa sesungguhnya rasa manusia itu cenderung untuk berambisi mengejar sesuatu yang bersifat kesenangan secara berlebihan, sekaligus cenderung untuk menolak sesuatu yang bersifat ketidakseimbangan atau penderitaan juga secara berlebihan. Manusia yang terjerembab pada keadaan yang seperti ini, dan tidak mau memahami rasa dalam dirinya sendiri lama kelamaan akan menimbulkan konflik dalam diri sendiri, dan

¹⁷ *Cathetan* adalah gambaran atau rekaman segala sesuatu dan peristiwa yang tersimpan dalam ruang rasa setiap manusia. Ki Ageng Suryomentaram mengidentifikasi setidaknya ada 11 macam *cathetan* yang tersimpan dalam ruang rasa setiap manusia. Yaitu harta benda, kekuasaan, kehormatan, keluarga, kelompok atau golongan, kebangsaan, jenis, kepandaian, spiritualitas, *kaweruh*, dan rasa hidup. (Sri Teddy Rusdy, 2014 : 328)

¹⁸ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Sainifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2015), h. 118

¹⁹ *Ibid.*, h. 59

²⁰ Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta : Yayasan Bentag Budaya, 1999), h. 47

merasakan kegelisahan dan kebosanan hidup yang luar biasa. Karena dalam keadaan seperti ini manusia akan menjadi budak akan ambisinya sendiri. Dari permasalahan ini munculnya berbagai penyakit jiwa yang disebabkan oleh rasa hati yang rusak.

Pemikiran Ki Ageng yang bercorak psikologis, dan filosofis reflektif disampaikan dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami bagi kita sebagai orang Jawa, yang pada umumnya untuk masyarakat Indonesia. Pendekatan memahami diri sendiri atau *pangawikan pribadi* dari wejangan Ki Ageng Suryomentaram memiliki kaitan dalam pembentukan konsep diri. Sebagai mana nampak dalam ungkapan *ilmu iku kelakone kanti laku*.²¹ adanya keselarasan (*congruence*) dari pengetahuan yang kita rasakan atau ilmu yang kita dapatkan dari kumpulan *cathetan*, dan bagaimana yang seharusnya kita lakukan. Adanya konsep diri yang merupakan pemahaman terhadap potensi dan kelemahannya, serta adanya keselarasan antara diri (*self*) dan diri yang diaktualkan (*actual-self*).²²

Berangkat dari sinilah, penulis mencoba mengkomparasikan pemikiran konsep diri Ki Ageng Suryomentaram dengan seorang tokoh cendekiawan muslim Muhammad Iqbal dari Sialkot. Sebuah kota peninggalan dari Dinasti Mughol India yang sudah lama pudar gemerlapnya. Ia terletak beberapa mil dari Jammu dan Kashmir, suatu kawasan kelak terus menerus menjadi sengketa India dan Pakistan.²³ Muhammad Iqbal merupakan tokoh filosof yang selalu gelisah terhadap perkembangan gejala-gejala kemanusiaan, baik gejala

²¹*Ibid.*, h.17

²² Hartono, Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2015), h. 158

²³ Donny Grahal Adinan, *Muhammad Iqbal Seri Filsafat Tokoh*, (Jakarta : Teraju, 2003), h. 22

yang menghambat aktualisasi dari individu ataupun gejala yang mempercepat aktualisasi dari individu manusia tersebut.

Ide utama pemikiran Muhammad Iqbal adalah regenerasi kemanusiaan melalui perjuangan individu tanpa henti untuk menyempurnakan relasi diri. Iqbal mengajukan suatu teori umum tentang filsafat kemanusiaan yang berbicara keautentikan diri atau ego.²⁴ Iqbal lebih dikenal dengan konsep *Kudhi*, yang mengandung pemikiran tentang diri atau ego.²⁵ Diri merupakan awal sekaligus masalah dasar dari pemikiran Muhammad Iqbal. Ego adalah sesuatu yang bersifat dinamis, nyata, merupakan kualitas pribadi yang bebas dan abadi.²⁶

Mau tidak mau ego manusia akan selalu berinteraksi dengan lingkungan, dan ego harus berjuang tanpa henti dalam menghadapi lingkungan dan berusaha menaklukkan berbagai dorongan hasrat yang cenderung menghancurkan, baik itu dorongan hasrat dari luar diri sendiri, maupun dorongan hasrat yang tersembunyi di dalam diri sendiri. Oleh karena itu ego akan selalu berada dalam keadaan tegang.²⁷

Untuk itu manusia harus siap menghadapi ketegangan sebab kelangsungan dari egonya tergantung dari keadaan ini. Manusia yang menolak aktifitas ego berarti menolak hidup. Situasi santai menurut Iqbal justru akan membahayakan ego. Jika kita memelihara keadaan tegang (selalu dalam keadaan waspada / mawas diri) dalam ego, maka kejutan kematian tidak akan begitu

²⁴ Robert D. Lee. *Mencari Islam Autentik : Dari nalar puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*. (Bandung : Mizan Anggota IKAPI, 2000), h. 71

²⁵ Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri, dan Psikologi Islam*, (, Bandung : CV Pustaka Setia 2005), h. 127

²⁶ DR. Ishrat Hasan Enver, *Pengantar Untuk Memahami The Reconstrution Of Religious Thought in Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 47

²⁷ Hm. Mochtar Zoerny, BA., Anwar Wahdi Hasibi, BA., *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1984), h. 50

besar dampaknya. Ketika tiba keadaan mati, kita akan mencapai dengan keadaan yang santai.²⁸

Pemikiran Iqbal masih sangat relevan dengan zaman sekarnag di abad 21. Di mana banyak manusia teromban-ambing dengan kemajuan industri dan tehnologi, yang bukannya memperindah dunia tetapi sebaliknya merusak tatanan lingkungan. Keadaan seperti ini yang membuat kebanyakan manusia asing bagi dirinya sendiri dan kehidupan mereka jalani ini terasa tanpa makna.

Ketidak bermaknaan hidup masyarakat modern sekarang ini adalah terlena pada rutinitas kerja, dan setumpuk kesibukan lain yang menghimpit kehidupannya. Ini adalah konsekuensi logis dari terabaikannya tradisi-tradisi religius dan spiritualitas. Bahkkan tradisi religius yang pada awalnya menjadi motor penggerak kemajuan manusia dalam berbagai bidang kehidupan, kini hanya menjadi hiasan mimbar-mimbar tempat peribadatan. Tradisi religius tersebut tidak lagi dipahami sebagai tradisi yang menghidupkan, tetapi dipahami sebagai tradisi yang meninabobokan.²⁹

Bagi Iqbal, agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral. Fungsi sesungguhnya adalah mendorong proses evolusi ego manusia dimana etika dan pengendalian diri menurut iqbal adalah tahap awal dari keseluruhan perkembangan ego manusia yang mendamba kesempurnaan. Dengan kata lain, agama justru mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang, agama adalah ekspresi dari diri manusia lengkap dengan mencakup akal dan perasan.³⁰

²⁸ Donny Grahal Adinan, *Muhammad Iqbal Seri Filsafat Tokoh*, (Jakarta : Teraju, 2003), h. 84 - 85

²⁹ Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggli Potensi Kesadaran Pendidikan Diri, dan Psikologi Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), h. 105

³⁰ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta : Teraju, 2003), h. 95

Konsep diri Iqbal merupakan gagasan yang unik. Iqbal sangat mementingkan permasalahan-permasalahan potensi dan upaya pengembangan diri pribadi atau ego. Dengan demikian tak heran jika segala hal yang ada dalam kehidupan ini termasuk agama, seni, dan filsafat harus dikaitkan secara jelas dengan permasalahan ego. Agama, seni, dan filsafat dapat diterima secara penuh jika mampu memberi sumbangan kepada ego.³¹

Menurut Iqbal yang dinamakan hidup adalah pribadi, bentuk tertingginya adalah Ego, yang mana ego menjadi pusat eksklusif yang mengandung diri. Sebab, rahasia ketuhanan terletak pada keteguhan iman terhadap diri sendiri. Perkembangan diri adalah kebangkitan alam semesta.³²

Demikian nampaknya bahwa pesan Muhammad Iqbal pada umat manusia merupakan suatu keyakinan yang kuat demi perkembangan manusia yang terdiri dari tiga tujuan, yakni : pencapaian kebebasan pribadi, pencapaian kelestarian pribadi, pencapaian insan kamil³³

Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal sama-sama membahas konsep tentang diri. Diri merupakan pusat pengaturan dan pengarahannya dari pengalaman. Ia merupakan suatu keutuhan yang terorganisir menuju kesuatu tujuan, yaitu tujuan hidup manusia. Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal merupakan tokoh eksistensial yang sama-sama berbicara tentang “*eksistensi manusia*” khususnya berkenaan dengan “*kebebasan manusia*”.

Ki Ageng Suryomentaram mengajarkan bahwa diri manusia digerakkan oleh rasa. Gerak rasa manusia merupakan sebuah usaha untuk menuju ketinggian kesadaran diri yang lebih tinggi, yaitu manusia tanpa ciri. Begitu

³¹ Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *op. cit.*, h. 128

³² Donny Grahal Adinan, *op. cit.*, h. 22-23

³³ Hm. Mochtar Zoerny, BA., Anwar Wahdi Hasibi, BA., *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1984), h. 51

juga Muhammad Iqbal diri manusia adalah ego yang terus mengembangkan, dan puncak ego adalah insan kamil.

Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal mereka berpendapat sama bahwa diri adalah suatu realitas yang benar-benar nyata adanya. Keberadaan diri terletak pada hakekatnya sendiri. Ki Ageng Suryomentaram mengajarkan bahwa diri manusia digerakkan oleh rasa. Gerak rasa manusia merupakan sebuah usaha untuk menuju ketinggian kesadaran diri yang lebih tinggi, yaitu manusia tanpa cirri. Menurut Iqbal dengan intuisi manusia dapat mengetahui bahwa diri benar-benar nyata, dan dapat diketahui hakikatnya secara langsung. Intuisi dan rasa bersifat kontemplatif, bukan sesuatu yang irasional; intuisi dan rasa adalah sesuatu yang pascarasional yang aktifitas kerjanya lebih tinggi dari pada akal rasional karena rasa dan intuisi lebih cenderung reflektif dan kontemplatif.

Aktualisasi konsep tentang diri akan menghasilkan manusia yang memiliki individualitas unggul. Individualitas ini akan selalu berproses menuju manusia insan kamil dalam menurut Muhammad Iqbal, atau manusia tanpa cirri menurut Ki Ageng Suryomentaram. Jadi dalam kaitannya dengan penelitian ini penulis terdorong mengangkat judul *Studi Komparasi Konsep Diri Muhammad Iqbal dan Ki Ageng Suryomentaram*. Penulis memilih pemikiran mereka dengan keyakinan bahwa pemikiran mereka masih relevan untuk dikaji hingga sekarang ini, khususnya dalam konteks ilmu tasawuf dan psikologi.

B. Rumusan Masalah

Dengan bersandar dari latar belakang di atas, ada tiga permasalahan yang menjadi titik tolak bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tentang diri diri menurut Ki Ageng Suryomentaram
2. Bagaimana konsep tentang diri menurut Muhammad Iqbal

3. Bagaimana perbandingan konsep tentang diri Ki Ageng Suryamentaram Muhammad Iqbal
4. Apa implikasi konsep tentang diri dalam kehidupan seseorang

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui konsep tentang diri menurut Ki Ageng Suryomentaram
2. Untuk mengetahui konsep tentang diri menurut Muhammad Iqbal
3. Untuk mengetahui perbandingan konsep tentang diri Ki Ageng Suryamentaram Muhammad Iqbal
4. Untuk mengetahui implikasi konsep tentang diri dalam kehidupan seseorang

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *library research* (penelitian kepustakaan), oleh karena itu manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, dengan harapan dapat memperkaya dan memperluas khazanah intelektual khususnya dalam bidang keilmuan tasawuf dan psikologi. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusinya bagi pengenalan kepada tokoh Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal. Dan bisa dibuat sebagai penelitian lanjutan untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf & Psikoterapi khususnya dan mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada umumnya, tentang studi komparasi konsep diri menurut Ki Ageng Suryomentaram dan dan Muhammad Iqbal.
2. Secara praktis, bagi penulis secara pribadi merupakan suatu proses pencarian dan pematangan jati diri, bagian dari

perjalanan panjang tholabul ilmi, dan sebagai ungkapan rasa sukur pada Allah SWT. Dengan harapan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi mahasiswa tentang bagaimana pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal dalam memberikan wacana konsep tentang diri.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka bertujuan menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian yang berkaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini, menghubungkan penelitian dengan literature-literatur yang ada, dan mengisi celah pada penelitian penelitian sebelumnya; serta mempertegas pebtingnya pelitian tersebut seraya membandingkan hasil-hasilnya dengan penemuan-peneuan yang lainnya.³⁴

Di bawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Ki Ageng Suro Mentaram dan Muhammad Iqbal :

1. Skripsi Ucik Isdianto, *Ilmu Dalam Kejawen (Studi Terhadap Ajaran Ki Ageng Suryomentaram)*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003. Di dalamnya membahas tentang ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan hubungannya dengan Ilmu Kejawen.
2. Skripsi Nikmaturrohmah, *Konsep Manusia Menurut Ki Ageng Suryomentaram Relvansi dengan Pembentukan Karakter Sufistik*. UIN Walisongo, Semarang, 2016. Di dalamnya membahas tentang bagaimana merumuskan konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram dengan kondisi kekinian yang becorak karakter sufistik.
3. Skripsi Zaenal Arifin, *Studi Komparasi Pegalaman Mistik Menurut Kahlil Gibran dan Muhammad Iqbal*. UIN Walisongo, Semarang,

³⁴ Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj Ahmad Fawaid, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h. 40

2004. Isi pembahasannya tentang bagaimana pengalaman mistik menurut Kahlil Gibran dan Muhammad Iqbal.
4. Skripsi Maria Ulfa, *Study Komparatif Manusia Super Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal*. UIN Walisongo, Semarang, 2009. Di dalamnya membahas tentang manusia unggul atau insan kamil menurut Muhammad Iqbal, dan manusia super menurut Friedrich Wilhelm Nietzsche.
 5. Skripsi Abu Masrukhin dengan judul *Konsep Ego Menurut Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal*, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2008. Di dalamnya membahas secara keseluruhan hanya mengulas konsep ego menurut Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal serta membandingkannya.

Sejauh penelusuran dan pengamatan secara mendalam yang penulis lakukan, belum ada yang membahas *Studi Komparasi Konsep Tentang Diri Menurut Ki Ageng Suryo Mentaram dan Muhammad Iqbal*.

E. Landasan Teori

Dalam kaitannya dengan penelitian ini *konsep tentang diri* yang merupakan dasar dari pemikiran Ki Ageng Suryomentam dan Muhammad Iqbal. Diri seringkali dimaknai sebagai sebuah konstruk psikologi, sehingga tidak heran jika banyak tokoh psikologi yang mendefinisikan perihal konsep tentang diri.

Diri atau *Self* dalam kamus psikologi artinya individu sebagai makhluk yang sadar.³⁵ Diri, yang akhirnya berkembang, ialah komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenai eksistensi individualnya,

³⁵ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj Kartini Kartono, (Jakarta : Srafindo Persada, 2011), h. 451

pengamatan tentang apa yang merupakan miliknya, pengertiannya mengenai siapa dia itu, dan perasaan tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan segala miliknya.³⁶

Argumen kesadaran diri dikemukakan al-Gazali mengandaikan seorang manusia menghentikan segala aktifitas fisiknya. Sehingga memasuki keadaan yang tenang dan hampa aktifitas. Ketika manusia menghentiakan segala aktifitasnya, menurut al-Gazali ada sesuatu yang tidak hilang di dalam diri manusia, yaitu kesadaran akan dirinya. Manusia sadar bahwa manusia merasa ada, bahkan manusia dapat merasakan sadar atas kesadarannya sendiri. Pusat kesadaran itu yang disebut *al-nafs al-insaniyyat*. Oleh karena itu, subyek yang sadar itu jelas bukan fisik, dan bukan fungsi fisik, melainkan substansi yang berbeda dengan fisik.³⁷

Menurut William James, diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya saja, melainkan juga tentang anak, istri, rumah, pekerjaan, nenek moyang, teman-teman, sesuatu yang dimiliki. Kalau semua bagus, ia merasa senang dan bangga. Akan tetapi kalau ada yang kurang baik, rusak, hilang, ia merasa putus asa, kecewa, dan lain-lain.³⁸ James membedakan antara “*The I*”, diri yang sadar dan aktif, dan “*The Me*”, diri yang menjadi objek renungan kita.³⁹

Sedangkan istilah diri dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu :

1. Sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri
2. Suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.

³⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 499

³⁷ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Sri Gunting : Jakarta, 1999), h. 76

³⁸ Alex Sobur, *op., cit*, h. 500

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996), h. 99

Arti yang pertama itu dapat disebut pengertian *diri sebagai obyek*, karena pengertian itu menunjukkan sikap, perasaan pengamatan dan penelitian seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai obyek. Dalam hal ini diri itu berarti apa yang dipikirkan orang tentang dirinya. Dan arti yang kedua dapat disebut sebagai pengertian *diri sebagai proses*, dalam hal ini diri adalah suatu kesatuan yang terdiri dari proses-proses aktif seperti berfikir, mengingat dan mengamati.⁴⁰

Self atau diri Menurut C. Rogers (dalam Budiharjo, ed.m 1997) yang dikutip Alex Sobur, adalah bagian sadar dari ruang fenomenal (salah satu aspek dari pengalaman seseorang yang ada di dunia, yaitu yang memenuhi pengalaman sadar kita) yang disadari dan disimbolisasikan. “Aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep tentang diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya”, dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi konsep tentang diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.⁴¹

Bagi Rogers, *self* bukanlah orang kecil yang ada dalam diri kita. Akan tetapi, *self* adalah serangkaian persepsi yang teratur yang dimiliki oleh individu. Individu secara keseluruhan yang bertanggung jawab atas perilakunya, bukan “*self*” yang berjalan independen. Pola pengalaman dan persepsi yang dikenal dengan *self*, pada umumnya tersedia bagi kesadaran, yaitu mencakup kesadaran tentang persepsi diri. Meskipun individu memang mengalami apa yang tidak mereka sadari, konsep tentang diri pada umumnya bersifat sadar. Karene Rogers

⁴⁰ Sumadi Suryabratah, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 248

⁴¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 507

menggunakan istilah *self* untuk merujuk pada konsep tentang diri individu yang sadar.⁴²

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep tentang diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep tentang diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagai mana yang kita harapkan.⁴³

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dilihat dari lokasi dimana seorang peneliti melakukan penelitian terbagi menjadi tiga, yaitu penelitian perpustakaan (*library research*), penelitian lapangan (*field research*), dan penelitian laboratorium (*laboratory research*).⁴⁴

Penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena hasil yang ditemukan adalah analisis terhadap buku-buku yang dijadikan sumber oleh penulis.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

⁴² Daniel Cervone, Lawrence A. Pervin, *Kepribadian : Teori dan penelitian*, edisi 10, terj Aliya Tusyani, Evelyn Ridha Manulu, dkk, (Jakarta : Salemba HUMANIKA, 2011), h .211

⁴³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 164

⁴⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28-29.

Sumber Primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung.⁴⁵ Sumber primer dari penelitian ini adalah buku-buku yang memuat pemikiran asli Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal.

1. Buku Ki Ageng Suryomentaram

a. Buku *Falsafah Hidup Bahagia, Jalan Menuju Aktualisasi Diri*,⁴⁶ adalah buku dengan teks yang sama dengan buku yang pertama kali diterbitkan Yayasan Idayu, yang diterbitkan kembali dalam satu volume besar oleh Panitia Pelajar Kawruh Jiwa.

2. Buku karya Muhammad Iqbal yang khusus membahas tentang diri yaitu :

a. *(The Reconstruction of Religion Thought in Islam)*
Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam

b. *(Asrar-I-Khudi)* Rahasia-Rahasia Pribad

b. Sumber data sekunder

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodoogi Penelitian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 1998), h 84

⁴⁶ Buku Ki Ageng Suryomentaram sebenarnya ialah berjudul *Ilmu Jiwa*. Buku tersebut dicetak tanpa kota penerbit, nama penerbit, maupun tahun terbit. Secara lebih komprehensif kemudian ajarannya dari buku tersebut, makalah-makalah dan ceramah tertulisnya dihimpun dan disunting oleh putranya, Grangsang Suryomentaram menjadi sebuah buku yang berjudul *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*. Kumpulan konsep yang kemudian dirangkum dalam empat seri buku berbahasa Jawa (*Kawruh Jiwa*, jilid 1-4) ini secara keseluruhan terdiri dari uraian pokok *Kawruh Jiwa* (sering disebut *kawruh begdjo sawetah*) dan berpuluh-puluh uraian lain yang merinci uraian pokok (disebut *kawruh begdjo prince-princen*). Buku *Kawruh Jiwa* ini diterbitkan oleh penerbit CV Haji Masagung di Jakarta pada tahun 1986. Buku ini berbahasa Jawa, sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atas naskah tersebut oleh penerbit yang sama, dan juga dilakukan oleh Ki Oto Suastika, penerbit Inti Idayu Jakarta. Buku ini terdiri dari empat jilid, uraian singkat dari masing-masing bab. Buku *Falsafah Hidup Bahagia, Jalan Menuju Aktualisasi Diri*, adalah buku dengan teks yang sama dengan buku yang pertama kali diterbitkan Yayasan Idayu, yang diterbitkan kembali dalam satu volume besar oleh Panitia Pelajar Kawruh Jiwa pada tahun 2013. (Ki Fudyartanto, *Psikologi Kepribadian Timur* : 2002)

Sumber Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh, dibuat dan merupakan bahan pendukung sumber pertama, karena data diperoleh melalui bahan kepustakaan.⁴⁷ Sumber sekunder penelitian ini adalah buku-buku yang mengkaji pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal dalam beragam perspektif, diantaranya: buku *Psikologi Jawa* (1999) yang disusun oleh Darmanto Jatman. Buku *Makrifat Jawa Untuk Semua* (2011) yang disusun oleh Abdurrahman El Ashiy. Buku *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram, Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (2014) yang disusun oleh Sri Teddy Rusdy. Buku *Psikologi Raos, Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* (2015) yang disusun oleh Ryan Sugiarto. *Pengantar kepemikiran Iqbal* (1992) disusun oleh Miss Luce Claude Maitre. *Muhammad Iqbal Seri Tokoh Filsafat* (2003) disusun oleh Dony Gahril Adian. *Pengantar Untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam Metafisika Iqbal* (2004) disusun oleh DR. Ishrat Hasan Enver. *Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama* disusun oleh Dr. Abdul Djamil, M.A.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses mengumpulkan data penelitian ini, penulis menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau dokumen-dokumen seperti buku-buku, koran, majalah dan sejenisnya.⁴⁸

4. Analisis Data

a. Deskriptif

⁴⁷ Rani Hanitijo Soemitro, *Metodelogi Penelitian Hukum dan Jurimetri*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1989), h. 36

⁴⁸ Jusuf Soewandi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 59.

Metode ini merupakan suatu metode yang menguraikan penelitian dan menggambarkannya secara lengkap dalam suatu bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada. Menurut Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair adalah menguraikan dan membahasakan secara benar seluruh konsepsi tokoh dengan tujuan mendapatkan suatu pemahaman yang benar dari pemikiran seorang tokoh dan lebih jauh lagi diharapkan dapat melahirkan suatu pemahaman baru.⁴⁹

b. *Content Analysis*

Content analysis adalah teknik analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Penggunaan metode ini diperlukan tiga syarat, yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. *Content analysis* mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknis analisa tertentu untuk membuat prediksi.⁵⁰ Disini penulis berusaha menganalisis substansi pemikiran Ki Ageng Surya Mentaram dan Muhammad Iqbal yang terdapat dalam berbagai karyanya yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian yaitu dalam rangka merumuskan konsep diri.

c. Metode Komparatif

Menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya *Pengantar Penelitian Ilmiah*, metode komparasi adalah metode yang membandingkan antara pendapat yang satu dengan yang lain untuk memperoleh suatu kesimpulan dalam meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki atau dibandingkan dengan masalah

⁴⁹ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994). h. 54.

⁵⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49.

tersebut.⁵¹ Sedangkan Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair dalam bukunya *Metodologi Penelitian Filsafat*, menyebutkan metode komparatif adalah usaha untuk memperbandingkan sifat hakiki dalam obyek penelitian sehingga dapat ditentukan secara jelas tentang persamaan dan perbedaannya.⁵² Metode ini diaplikasikan dengan cara dengan cara membandingkan pemikiran Ki Ageng Suryo Mentaram dan Muhammad Iqbal. Dari perbandingan ini dapat ditemukan persamaan dan perbedaan masing-masing pemikiran Ki Ageng Suryo Mentaram dan Muhammad Iqbal tentang konsep diri.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan antara satu bab dengan yang lainnya bisa tersistematis, fokus dan tidak terjadi pembahasan yang melebar, serta diperolehnya suatu pemaparan yang utuh dan menyeluruh, maka sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut.

Bab Pertama berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang, berupa paparan permasalahan yang mendorong dilakukannya penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan perumusan masalah. Dari munculnya rumusan masalah, disusun tujuan dari penelitian. Bab ini juga berisi tinjauan pustaka, yaitu penelitian yang pernah dilakukan orang lain terhadap pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal. Selanjutnya adalah landasan teori, kemudia disusun pula metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi uraian landasan teori, yang berisi uraian mengenai kerangka teori tentang konsep diri.

⁵¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (, Bandung : Tarsito, 1985), h. 143

⁵² Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994). h. 51.

Bab ketiga, masuk dalam pokok penelitian, membahas tentang diri perspektif Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal. Bab ini terdiri dari dua sub. *Pertama* membahas tentang riwayat hidup Ki Ageng Suryomentaram, pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, serta konsep diri menurut Ki Ageng Suryomentaram. Kemudian yang *kedua* membahas tentang riwayat hidup Muhammad Iqbal, pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal, serta konsep diri menurut Muhammad Iqbal.

Bab keempat, membahas konsep diri antara Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal, yang mencakup perbandingan persamaan dan perbedaan konsep diri dari pemikiran mereka.

Bab terakhir, bab *kelima*, merupakan proses akhir dari masing-masing bab sebelumnya. Merupakan penutup seluruh penulisan skripsi ini, mencakup kesimpulan yang merupakan hasil temuan sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian ini, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

KONSEP TENTANG DIRI

A. Konsep tentang diri

1. Pengetahuan tentang diri

Menurut Murtadha Murtahhari, Manusia merupakan sebangsa binatang. Manusia memiliki banyak kesamaan dan juga banyak hal yang membedakan dengan binatang lainnya. Pada umumnya binatang memiliki kemampuan melihat dan mengenal dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Dan dengan bekal pengetahuan yang didapat dari melihat dan mengenal ini, binatang berupaya mendapatkan apa yang diinginkannya. Seperti binatang lainnya, manusia juga memiliki banyak keinginan. Dan dengan bekal pengetahuan dan pengertiannya, manusia berupaya mewujudkan keinginannya. Manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Bedanya adalah manusia lebih tahu, lebih mengerti, dan lebih tinggi tingkat keinginannya. Manusia juga memiliki kehidupan ganda: Kehidupan binatang dan kehidupan manusia, kehidupan material dan kehidupan budaya.⁵³

Hal ini menjadi penting karena manusia sebagai makhluk yang memiliki substansi dan karakter tersendiri, dengan mengetahui manusia maka manusia akan mengetahui dirinya sendiri. Lalu, dengan mengetahui dirinya

⁵³ Murtadha Murtahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta : Lentera, 2002) h. 3-5

manusia dapat mengetahui Tuhannya. Seperti sabda Rasulullah SAW, “*siapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhanya*”.⁵⁴

Setiap manusia merasakan kesadaran tentang keadaan dirinya sendiri. ini merupakan salah satu keistimewaan yang khusus dimiliki manusia, dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya di bumi. Atas dasar keistimewaan inilah, upaya untuk membedah hakikat kedirian manusia dapat dilakukan, yakni dengan menganalisa *konsep tentang diri*. Rogers berpendapat bahwa diri pribadi merupakan suatu proses pembentukan yang tidak pernah selesai. Ini menunjukkan bahwa manusia itu bersifat tidak statis, tetapi lebih pada usaha untuk terus-menerus menjadi sesuatu (*becoming*).⁵⁵

Manusia itu bukan hanya “*apa*”, melainkan juga “*siapa*”, yang berarti manusia bukan hanya barang jasmani, meskipun ia bertumbuh menurut hukum-hukum biologi. Pada manusia berlaku pula proses-proses psiko kimia dan kekuatan-kekuatan yang rendah lainnya. Yang menyebabkan keistimewaan manusia dalam alam semesta ialah akal budi, dan kesadarannya. Manusia mempunyai kesadaran bahwa ia memiliki, menguasai, dan memastikan dirinya sendiri. Kesadaran tersebut merupakan kesempurnaan yang tidak dimiliki barang-barang dan makhluk lain di dunia ini.⁵⁶

Ibu Arabi, mengatakan bahwa hakikat manusia terletak pada pengetahuan tentang dirinya sendiri. Orang yang tidak mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang tidak berilmu, dan akan terpelanting dalam perjalanan

⁵⁴ Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri, dan Psikologi Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005). h. 11

⁵⁵ Hartono, Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2015), h. 157-158

⁵⁶ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, (Jakarta : Bina Aksara, 1985), h. 26

hidupnya. Ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang diri adalah tulang punggung keberadaan manusia.⁵⁷

2. Definisi diri

a. Diri Perspektif Tasawuf

Supaya terbagun landasan kuat pengertian tentang diri, sekiranya perlu menentukan makna *diri*. Diri dalam bahasa arab disebut sebagai *Nafs*, kata *nafs* ini biasanya digunakan dalam kajian keilmuan tasawuf. Sedangkan dalam bahasa Inggris diri disebut sebagai *self*, kata *self* ini biasanya sering dipergunakan dalam keilmuan psikologi, khususnya dalam psikologi humanistik.

Kata *nafs* berasal dari kata *na – fa – sa*, yang diantara makna awalnya adalah *menjadi berharga, bernilai, atau tak ternilai juga bersaing, bertanding, menghibur, atau melepaskan*. Istilah *nafs* mempunyai banyak makna dan didefinisikan sebagai jiwa, diri, psikis, pikiran, roh atau kehidupan. *Nafs* juga juga didefinisikan sebagai *mahluk hidup, entitas bernyawa, esensi, dzat, kecenderungan, nafsu atau hasrat, atau identitas personal*.⁵⁸ Arti *nafs* yang paling mendekati dalam bahasa Inggris adalah “*personality*”, “*self*”, atau “*level of personality development*”.⁵⁹

Pada kajian ini, *nafs* didefinisikan sebagai diri, atau jiwa yang tidak bersifat fisik, bukan bagian tubuh, juga tidak mensyaratkan tubuh fisik bagi eksistensinya. Jiwa atau diri itulah yang meniupkan dinamisme ke dalam tubuh fisik dan memberinya kehidupan. Menurut Sayid Syarif

⁵⁷ Abdul Kadir Riyadi. *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta : LP3S, 2014), h. 18

⁵⁸ Fadhlalla Haeri, *Jelajah Diri Panduan Psikologi Spiritual Membangun Kepribadian*, (Jakarta : Serambi, 2004), h. 59

⁵⁹ Muhammad Syafii, *Psikoanalisa dan Sufisme*, (Yogyakarta : Campus press, 2004), h. 7

al-Jurjanji, yang dikutip oleh Syekh Fadhlalla Haeri, diri merupakan esensi halus, non material, yang membawa daya hidup, indra, seluruh gerakan, dan tindakan sukarela. Esensi itulah yang menyinari dan mengaktifasi tubuh. Bisa dikatakan, jika kekuatan atau cahaya diri menjangkau seluruh bagian tubuh, maka tubuh mencapai keterjagaan yang sempurna. Jadi diri “menampakkan” eksistensinya bersama tubuh yang bisa hancur; namun eksistensinya bersama roh tidak bisa hancur.⁶⁰

Salah satu buku filsafat al-Ghazali, *Mi'raj al-Salikin*, menggambarkan manusia terdiri dari “*al-nafs, al-ruh, dan al-jism*”. Di sini, yang dimaksud dengan *al-ruh* bukanlah *al-ruh* dalam arti esensi manusia. *Al-ruh* dalam hal ini berbeda dengan *al-nafs*. Al-Gazali menjelaskan bahwa *al-nafs* adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat; sedangkan *al-ruh* adalah panas alami di (*al-hararat al-gharizyyat*) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot dan syaraf; dan yang dimaksud dengan *al-jism* yang tersusun dari unsur-unsur material. *Al-ruh* bukanlah esensi manusia karena *al-ruh* juga ditemukan juga pada binatang selain manusia, *al-ruh* adalah yang membawa hidup.⁶¹

Menurut Al-Ghazali, manusia mempunyai identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah yaitu *an-nafs* (jiwanya). Yang dimaksud dengan *an-nafs* adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat, dan merupakan tempat pengetahuan intelektual yang berasal dari *alam al-malakut*⁶². Ini menunjukkan bahwa esensi manusia bukan fisik atau fungsi

⁶⁰ *Ibid.*, h. 60-61

⁶¹ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Sri Gunting : Jakarta, 1999), h. 94

⁶² *Alam al-malakut* adalah realitas-realitas diluar jangkauan indra dan imajinasi, tanpa tempat dan tanpa ruang.

fisik. Sebab fisik adalah sesuatu yang mempunyai tempat, dan fungsi fisik adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri keberadaannya tergantung kepada fisik. Dengan demikian substansi immaterial yang berdiri sendiri merupakan subyek yang mengetahui.⁶³

Argumen kesadaran diri dikemukakan al-Gazali mengandaikan seorang manusia menghentikan segala aktifitas fisiknya. Sehingga memasuki keadaan yang tenang dan hampa aktifitas. Ketika manusia menghentikn segala aktifitasnya, menurut al-Gazali ada sesuatu yang tidak hilang di dalam diri manusia, yaitu kesadaran akan dirinya. Manusia sadar bahwa manusai merasa ada, bahkan manusia dapat merasakan sadar atas kesadarannya sendiri. Pusat kesadaran itu yang disebut *al-nafs al-insaniyyat*. Oleh karena itu, subyek yang sadar itu jelas bukan fisik, dan bukan fungsi fisik, melainkan substansi yang berbeda dengan fisik.⁶⁴

Kesadaran disini tidak bersifat langsung, tatapi melalui perantara, yaitu melalui perbuatankau. Sebab, sadar itu termasuk perbuatan. Meskipun demikian, menurut al-Ghazali, dalam perbuatanku ada kesadaran yang mendahului. Yaitu kesadaran akan “aku” yang menjadi subyek perbuatan itu. Kesadaran disini bagaimanapun bersifat langsung dan terlepas dari aktifitas fisik. Dengan demikian subyek sadar yang menjadi esensi manusai itu nyata ada, dan merupakan substansi yang berbeda dengan fisik .Oleh karena itu al-Ghazali menegaskan, bahwa *nafs* immaterial tunggal yang berdiri sendiri dan tidak bisa hancur, tunggal berarti tidak dapat dibagi-bagi, dan berdiri sendiri eksistensinya tidak terikat kepada badan.⁶⁵

Menurut al-Ghazali kekuatan atau fungsi *al-nafs* dibagi menjadi dua kelompok : *daya motorik* (penggerak) dan *daya kognitif*. Daya

⁶³ *Ibid.*, h. 73-74

⁶⁴ *Ibid.*, h. 76

⁶⁵ *Ibid.*, h.77-78

motorik kadangkala hanya berfungsi memberikan rangsangan untuk bergerak dan bahkan ada yang secara langsung menggerakkan sendiri. Daya motorik yang hanya bertugas memberikan rangsangan adalah kekuatan emosional. Ketika ia melihat sesuatu yang disenangi atau ditakuti, maka daya motorik langsung memberikan perintah untuk bertindak. Dan secara refleks, gerakanpun muncul melalui syaraf-syaraf dari berbagai urat serta saluran- saluran yang menghubungkan ke jantung. Adakalanya daya motorik ini merenggang dari arah pusat dan adakalanya mengerut ke arah jantung.⁶⁶

Sedangkan *daya kognitif* dibagi lagi menjadi dua : *kognitif luar* dan *kognitif dalam*. Kognitif dalam terbagi menjadi tiga macam : *daya imajinasi* (khayaliyyah), daya fantasi (wahmiyah), dan *daya intelektual* (fikriyah).

Pertama, daya imajinasi (*khayaliyyah*), letaknya dibagian otak depan, tepatnya dibelakang daya penglihatan. Ia bertugas merekam segala rupa yang pernah ditangkap oleh mata, setelah mata terpejam dan obyek yang dilihat telah terpisah dari indera. Daya ini disebut juga dengan indra rangkap (al-hiss al-musyarak).

Kedua, daya fantasi (*wahmiyah*). sebuah daya yang mampu memahami makna dari sesuatu. Kalau daya imajinasi mampu merekam secara keseluruhan mulai dari pengertian, bentuk dan sekaligus materi wujudnya, maka daya fantasi ini hanya mampu memahami maknanya saja dan bukan bentuk ataupun materi wujudnya.

Ketiga, daya intelektual (*fikriyah*). Daya ini berfungsi merangkai sesuatu dengan sesuatu yang lainnya secara sistematis. Ia berada dirongga bagian tengah, tepatnya antara perekam gambar dan perekam makna.

⁶⁶ Imam al-Ghazali, *Tangga Pendakian bagi Hamba Allah yang Hendak Merambah Jalan Allah*, terj. Fathur Rahmah, (Mitra Pustaka : Yogyakarta, 2005), h. 59-60

Apabila tempat-tempat kognitif ini terserang penyakit atau rusak maka daya kognitifpun akan ikut melemah. Daya kognitif ini mampu merekam segala bentuk yang pernah ditangkap oleh indera. Setelah itu hasilnya tersimpan dalam memori sesuai dengan masing-masing fungsi panca indera, bila hal ini terjadi secara berulang-ulang.⁶⁷

b. Diri prespektif psikologi

Diri atau *Self* dalam kamus psikologi artinya individu sebagai makhluk yang sadar.⁶⁸ Diri, yang akhirnya berkembang, ialah komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenai eksistensi individualnya, pengamatan tentang apa yang merupakan miliknya, pengertiannya mengenai siapakah dia itu, dan perasaan tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan segala miliknya.⁶⁹ Diri seringkali dimaknai sebagai sebuah konstruk psikologi, sehingga tidak heran jika banyak tokoh psikologi yang mendefinisikan perihal konsep diri.

Beberapa tokoh memiliki istilah dan pandangan tersendiri terhadap “diri”. Dalam psikologi madzhab psikoanalisis Sigmund Freud misalnya, Freud berusaha merumuskan psikologi manusia dengan memperhatikan struktur jiwa manusia. Freud merumuskan tiga sub sistem yang terdapat dalam kepribadian manusia, yaitu :

1. *Das Es* atau “*id*” (aspek biologis)
2. *Das Ich* atau “*ego*” (aspek psikologis)
3. *Das Ueber Ich* atau “*super ego*” (aspek sosiologis).

Ketiga aspek ini masing masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, peinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga sukar untuk memisah-

⁶⁷ *Ibid.*, h. 57-59

⁶⁸ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj Kartini Kartono, (Jakarta : Srafindo Persada, 2011), h. 451

⁶⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 499

misahkannya. Tingkah laku manusia merupakan hasil kerja sama dari ketiga aspek tersebut ⁷⁰

Pertama, *id* (das Es atau system der Unbewussten) adalah keseluruhan bagian alam ketidaksadaran dari jiwa dan melambangkan dorongan instinktif dari seks dan agresi. *Id* melambangkan nafsu, irasional dan dorongan dalam kehidupan manusia. Bersifat egoistik, tidak bermoral, dan tidak mau tahu dengan kenyataan. ⁷¹

Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis). Bagian yang sering disebut sebagai instink hewani manusia ini bergerak berdasarkan prinsip kesenangan. Energi psikis di dalam Id dapat meningkat karena dipicu oleh rangsangan; baik perangsangan dari luar maupun perangsangan dari dalam. Apa bila energi id meningkat maka akan menimbulkan tegangan, dan ini menimbulkan pengalaman yang tidak enak atau tidak menyenangkan, yang oleh Id tidak dapat dibiarkan. ⁷² Oleh karena itu tegangan harus segera direduksi untuk menghilangkan rasa tidak enak. Jadi yang jadi pedoman berfungsinya id adalah menghindarkan diri dari ketidak enakan dan mengajar keenakan.

Di saat Id dalam keadaan tegang, tidak mau tahu dengan realitas atau kenyataan, maka muncullah bagian lain yang berfungsi sebagai pengendali atau kontrol dari dorongan Id. Komponen yang dimaksud adalah *ego* yang berfungsi menjembatani tuntutan-tuntutan

⁷⁰ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2008), h. 124-125

⁷¹ Muhammad Syafii, *Psikoanalisa dan Sufisme*, (Yogyakarta : Campus press, 2004), h. 11

⁷² Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2008), h. 125

Id dorongan dari alam bawah sadar dengan realitas di dunia luar. Kata “ego” berarti “aku” atau lebih umum disebut sebagai “diri sendiri”. Ego dalam teori psikoanalitik mengacu kepada kemampuan berfikir dan bagian yang adaptatif dari kepribadian.⁷³

Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian, dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (*realitas*). Orang yang lapar mesti perlu makan untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya; ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. Disinilah terletak perbedaan yang pokok antara Id dan Ego. Yaitu kalau Id hanya mengenal dunia subyektif (dunia batin), maka Ego dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di luar (dunia obyektif, dunia realitas).⁷⁴

Untuk menghilangkan ketidakeenangan dan mencapai kenikmatan itu Id mempunyai dua cara (alat proses), yaitu :

- a. Refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti bersin, berkedip, dan lain sebagainya.
- b. Proses Primer (*primair vorgang*), seperti misalnya orang lapar, membayangkan makanan.⁷⁵

Ego dikatakan mengikuti *prinsip kenyataan*, dan beroperasi menurut *proses sekunder*. Tujuan *prinsip kenyataan* adalah mencegah terjadinya ketegangan sampai ditemukan suatu obyek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan atau mereduksi ketegangan. Prinsip kenyataan sesungguhnya menanyakan apakah pengalaman benar atau

⁷³ Muhammad Syafii, *op. cit*, h. 19

⁷⁴ Sumardi Suryabrata, *op. cit*, h. 125

⁷⁵ *Ibid.*, h. 126

salah, yakni apakah kenyataan itu ada pada dunia luar atau tidak. Sedangkan prinsip kenikmatan hanya tertarik pada apakah pengalaman itu menyakitkan atau menyenangkan. Sedangkan *proses sekunder* adalah berfikir realistik. Dengan *proses sekunder* ego menyusun rencana untuk memuaskan kebutuhan dan kemudian menguji rencana ini, biasanya melalui suatu tindakan, untuk melihat apakah rencana itu berhasil atau tidak.⁷⁶

Ego dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian. Karena Ego mengontrol pintu-pintu kearah tindakan, memilih segi lingkungan kemana Ego akan member respon, dan memutuskan instink-instink manakah yang harus dipuaskan dan bagaimana caranya. Dalam melaksanakan fungsi eksekutif yang sangat penting ini, ego harus berusaha mengintegrasikan tuntunan Id, super ego, dan dunia luar yang sering bertentangan. Hal ini bukan suatu tugas yang mudah dan sering menimbulkan ketegangan berat pada ego.⁷⁷

Harus diingat, ego⁷⁸ merupakan bagian dari id yang terorganisasi, dan bukan untuk merintang dorongan id. Peran utama ego adalah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instinktif dengan keadaan lingkungan, demi kepentingan adanya organisme.⁷⁹

Aspek kejiwaan yang ketiga adalah *super ego*. *super ego* adalah lebih mewakili alam ideal dari pada alam nyata, dan super ego menuju kearah kesempurnaan dari pada pemenuhan kesenangan

⁷⁶ Calvin S. Hall, dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik klinis*, terj Yustinis, (Kanisius : Yogyakarta, 1993) , h. 66

⁷⁷ *Ibid.*, h. 66

⁷⁸ Freud, menulis : Ego melambangkan apa yang disebut dengan pemikiran dan akal sehat. Berlawanan dengan id, yang berisi dorongan nafsu hewani. Sampai kini hubungan dengan id seperti orang yang mengendalikan kuda, yang memegang kendali atas kuda tersebut; pengendara kuda berusaha mengendalikan kuda dengan kekuatannya, sementara ego menggunakan kekuatannya yang dipinjamnya.

⁷⁹ Sumardi Suryabrata, *op., cit*, h. 127

semata. Super ego adalah kode moral dari seseorang, yang berkembang dari ego sebagai akibat dari perpaduan yang dialami seorang anak dari orang tuanya mengenai tentang hal yang baik dan yang salah, dan apa yang buruk dan apa yang bathil.⁸⁰

Super ego terdiri dari dua sistem, *suara hati nurani* dan *ego idel*. *Suara hati nurani* menghukum orang dengan membuatnya merasa bersalah, *ego ideal* adalah menghadiahi orang dengan membuatnya merasa bangga. Dengan terbentuknya super ego ini maka kontrol diri menggantikan control orang tua.⁸¹

Dalam pribadi seseorang yang mempunyai diri yang sehat ketiga sistem ini (id, ego, dan super ego) merupakan suatu susunan yang bersatu dan harmonis. Dengan bekerja sama secara teratur ketiga sistem ini memungkinkan seseorang individu untuk bergeras secara efisien dan memuaskan dalam lingkungannya. Sebaliknya, kalau ketiga sistem kepribadian ini bertentangan satu sama lainnya, maka orang yang bersangkutan dinamakan sebagai orang yang tidak dapat menyesuaikan diri. Ia tidak puas dengan dirinya sendiri.⁸²

Sedangkan dalam madzhab humanistik dapat ditelusuri pada William James, diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya saja, melainkan juga tentang anak, istri, rumah, pekerjaan, nenek moyang, teman-teman, sesuatu yang dimiliki. Kalau semua bagus, ia merasa senang dan bangga. Akan tetapi kalau ada yang

⁸⁰ Calvin S. Hall, *op., cit*, h. 41

⁸¹ Calvin S. Hall, dan Gardner Lindzey, *op., cit*, h. 67

⁸² Calvin S. Hall, *Sigmund Freud, Suatu Pengantar Kedalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, terj S. Tasrif, (Yayasan Penerbit Franklin : Jakarta, 1980), h. 29

kurang baik, rusak, hilang, ia merasa putus asa, kecewa, dan lain-lain.⁸³

Menurut Symond dengan bersandar pada psikoanalisis, *self* adalah cara-cara bagaimana seseorang bereaksi terhadap dirinya sendiri, menurutnya *self* mengandung empat aspek :⁸⁴

1. Bagaimana orang mengamati dirinya sendiri
2. Bagaimana orang berfikir tentang dirinya sendiri
3. Bagaimana orang meniai dirinya sendiri
4. Bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri

Lundholm dalam karyanya yang berjudul : *Reflection upon the nature of the psychological theory* (1940). Lundholm membuat pembeda antara *self subyektif* dan *self obyektif*. *self subyektif* terdiri dari lambang-lambang, misalnya kata-kata yang dipakai oleh individu untuk menyadari dirinya sendiri. Sedangkan *self obyektif* adalah apa yang dipikirkan orang mengenai dirinya. *self obyektif* itu berubah-ubah tergantung kepada faktor-faktor kooperasi, konflik dengan orang lain dan taraf usaha yang diperlukan untuk menyelesaikan Tugas.⁸⁵

Sedangkan istilah diri dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu :

1. Sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri
2. Suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.

⁸³ *Ibid.*, h. 500

⁸⁴ Sumardi Suryabrata, *op.*, *cit.* h. 250

⁸⁵ *Ibid.*, h. 251

Arti yang pertama itu dapat disebut pengertian *diri sebagai obyek*, karena pengertian itu menunjukkan sikap, perasaan pengamatan dan penelitian seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai obyek. Dalam hal ini diri itu berarti apa yang dipikirkan orang tentang dirinya. Dan arti yang kedua dapat disebut sebagai pengertian *diri sebagai proses*, dalam hal ini diri adalah suatu kesatuan yang terdiri dari proses-proses aktif seperti berfikir, mengingat dan mengamati.⁸⁶

Konsep tentang diri Menurut C. Rogers (dalam Budiharjo, ed.m 1997) yang dikutip Alex Sobur, adalah bagian sadar dari ruang fenomenal (salah satu aspek dari pengalaman seseorang yang ada di dunia, yaitu yang memenuhi pengalaman sadar kita) yang disadari dan disimbolisasikan. “Aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pngalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya”, dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi konsep tentang diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.⁸⁷

Bagi Rogers, *self* bukanlah orang kecil yang ada dalam diri kita. Akan tetapi, *self* adalah serangkaian persepsi yang teratur yang dimiliki oleh individu. Individu seacara keseluruhan yang bertanggung jawab atas perilakunya, bukan “*self*” yang berjalan independen. Pola pengalaman dan persepsi yang dikenal denga *self* , pada umumnya tersedia bagi kesadaran, yaitu mencakup kesadaran tentang persepsi diri. Meskipun individu memang mengalami apa yang tidak mereka

248 ⁸⁶ Sumadi Suryabratah, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.

⁸⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001)., h. 507

sadari, konsep tentang diri pada umumnya bersifat sadar. Karene Rogers menggunakan istilah *self* untuk merujuk pada konsep tentang diri individu yang sadar.⁸⁸

Selanjutnya menurut Rogers *self* terdiri dari dua aspek, yaitu :

1. *Self actual* : presepsi diri pada saat sekarang (pemikiran tentang diri pada saat ini)
2. *Ideal Self* adalah *self* yang secara ideal ingin sekali dimiliki oleh individu di masa mendatang.

Secara alamiah orang tidak saja hanya memikirkan dirinya pada saat ini, tetapi juga diri yang potensial dimasa mendatang.⁸⁹

Diri, yang akhirnya berkembang ialah komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenai eksistensi individualnya, pengamatan tentang apa yang merupakan miliknya, pengertian mengenai siapakah dia itu, dan perasaannya tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan segala miliknya.⁹⁰

Dengan demikian, bisa bahwa diri atau *self* adalah semua ciri, jenis kelamin, pengalaman, sifat-sifat, latar belakang budaya, pendidikan dan sebagainya, yang melekat pada seseorang. Semakin tinggi dewasa semakin tinggi juga kecerdasan seseorang dalam mencitrakan dirinya. *Self* pula menunjukkan keseluruhan subyektif seseorang, diri sender ini merupakan “pusat pengalaman dan kepentingannya”.

⁸⁸ Daniel Cervone, Lawrence A. Pervin, *Kepribadian : Teori dan penelitian*, edisi 10, terj Aliya Tussyani, Evelyn Ridha Manulu, dkk, (Jakarta : Salemba HUmanika, 2011), h .211

⁸⁹ Alex Sobur, *op., cit*, h. 500

⁹⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 499

Lebih jauh lagi, diri meliputi komponen *pegamatan*, *pengertian*, dan *sikap*. Komponen *pegamatan* yaitu : cara seseorang mengamati dirinya sendiri, tanggapannya tentang wajahnya, gambaran mengenai kesan-kesan yang dibuatnya terhadap orang lain. Diri meliputi pula komponen *pengertian* yaitu : pengertian seseorang tentang berbagai sifatnya, kesanggupan-kesanggupannya, miliknya, kekurangannya, serta batas kemampuannya, dan pengertian tentang latar belakang asal-usulnya serta masa depannya. Dan selanjutnya diri yang meliputi komponen *sikap*, yaitu : diri yang meliputi perasaan orang terhadap dirinya sendiri, asal-usul dan latar belakang sikap terhadap kedudukannya saat ini, harapan tentang hari depannya, kecenderungan terhadap rasa bangga atau perasaan malunya, keyakinan mengenai penerimaan atau penolakan dirinya.⁹¹

Menurut Jersild (1959) yang dikutip Alex Sobur, diri merupakan gejala subyektif, namun dipandang dari orangnya sendiri ialah subyektif maupun obyektif dapat dirasakan orang sebagai subyek. Jika seseorang mengatakan “demikianlah perasaanku”, ia mengatakan suatu perasaan subyektif yang hanya dialami oleh dirinya sendiri. Akan tetapi, ia dapat memandang perasaan ini sebagai suatu yang obyektif, dalam arti bahwa perasaan yang dimilikinya itu dikaji dengan menanyakan sifat dan perasaan itu, dan menyelidiki yang menjadi sebab dan perasaan yang dirasakan. Jadi diri atau *self* ialah sesuatu yang mengetahui dan diketahui, sesuatu yang mengamati dan dapat mengamati.⁹²

⁹¹ *Ibid.*, h, 500-501

⁹² *Ibid.*, h, 501

B. Dimensi perkembangan diri

1. Perkembangan diri perspektif Tasawuf

Prof. M. Quraish Shihab, dalam bukunya *wawasan Al-Quran* menjelaskan istilah perkembangan diri manusia dengan merujuk pada Al-Quran : Pertama kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.⁹³

Kedua kata *insan* terambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang Al-Quran lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (berguncang) Kata *insan*, digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.⁹⁴

Jadi pemaknaan *basar* menunjukkan makna bahwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah kulit secara fisik (biologis). pada perkembangan di masa ini manusia lahir, dan belum sampai pada kedewasaan aqil baligh. Setelah aqil baligh baru disebut dengan *insan*, karena sudah mempunyai kesadaran akan realitas.

⁹³ Quraish Shihab, *Wawasan AL-Quran*, (Jakarta : Lentera, 2002) 275-276

⁹⁴ *Ibid*, 276

Ibnu Sina, seorang ilmuwan yang meliputi kedokteran, filosof, dan ilmu jiwa atau psikologi. Menurutnya seluruh hal yang hidup, selain memiliki dimensi mineral atau keadaan anorganik, juga mempunyai *al-nafs* atau beberapa *al-nafs*. *Al-nafs* dikenali dari energi-energi dan fungsi-fungsinya. Semua tanaman, binatang, dan manusia mempunyai tiga fungsi secara umum, yaitu : mencari makan, pertumbuhan, dan reproduksi. Tiga fungsi ini esensial untuk semua bentuk kehidupan. Binatang dan manusia berbeda dengan tumbuhan, karena kemampuannya berpindah dengan sendirinya dan persepsi sensorik. Manusia berbeda dengan binatang karena mempunyai kemampuan intelektual.⁹⁵

Ibnu Sina mengklasifikasi diri atau *al-nafs* dalam tiga tingkatan, yaitu : diri nabati (*nafs an-nabati*), diri hewani (*nafs al-haiwani*), dan diri rasional (*nafs insani*). Pengertiannya adalah :

1. Diri nabati (*nafs an-nabati*) adalah *nafs* paling dasar yang ada dalam tumbuhan, manusia, binatang, dan semua benda hidup.⁹⁶ memiliki tiga fakultas atau kemampuan yang meliputi kemampuan mencari makan, pertumbuhan, dan reproduksi.⁹⁷
2. Diri hewani (*nafs al-haiwani*) dibagi menjadi dua :
 - a. *Quwwah al-muharrikat* adalah daya kekuatan pendorong atau daya penggerak. *Quwwah al-muharrikat* terdiri dari 2 tipe :⁹⁸
 1. Dorongan sensual (*quwat-al-shahwati*) berarti daya kekuatan libido atau seksual. Daya dorongan ini

⁹⁵ Muhammad Syafii, *Psikoanalisa dan Sufisme*, (Yogyakarta : Campus press, 2004), h. 8

⁹⁶ *Ibid*, h. 8

⁹⁷ Fadhlalla Haeri, *Jelajah Diri Panduan Psikologi Spiritual Membangun Kepribadian*, (Jakarta : Serambi, 2004), h. 66

⁹⁸ Miss Luce, Claude Maitre *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Terj Djohan Effendi, (Bandung : Mizan, 1992), h. 8

mendorong binatang dan manusia untuk mengejar kenikmatan.

2. Dorongan kemarahan (*quwat-al-ghazabi*) berarti dorongan kemarahan, murka, dan agresi. Kecenderungan berkelahi, kecenderungan merusak adalah bentuk dari dorongan ini.
- b. *Quwwah al-mudrikat* adalah kemampuan memahami yang berfungsi menerjemahkan dan menelaah dari dunia luar melalui lima indra batin yang selanjutnya akan diolah atau dipresepsikan.⁹⁹

Jadi diri hewani (*nafs al-haiwani*) terdorong oleh apa yang menurut imajinasi atau persepsi diinginkan dan dibutuhkan. Menolak apa yang menurut imajinasi atau persepsi tidak diinginkan dan merusak apa pun yang menghalangi untuk meraih sesuatu kenikmatan yang diinginkan tersebut.¹⁰⁰

3. Diri rasional (*nafs insani*) adalah kecerdasan akal (*aql*) dan hati (*qolb*). akal (*aql*) secara khusus berarti kecerdasan, menalar, membedakan, dan jiwa itu sendiri. Hal yang penting untuk dicatat bahwa dengan memilih kata akal (*aql*) ada tiga hal penting yakni meliputi fungsi *inhibition* (pengekangan, kontrol), *recognition* (pengenalan), dan *reasoning* (penalaran) dapat tercakup secara bersamaan.¹⁰¹ Sedangkan hati (*qolb*) istilah ini berarti hati, jiwa, dan ruh. Sebagaimana yang digunakan oleh para sufi, hati (*qolb*) ini adalah pusat alam bawah sadar manusia (batin), kehidupan

⁹⁹ Fadhlalla Haeri, *op., cit.*, h. 67

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 68

¹⁰¹ Muhammad Syafii, *op., cit.*, h. 37

bawahsadar yang menghubungkan kehidupan manusia dengan Realitas Universal.¹⁰²

2. Perkembangan diri perspektif Psikologi

Menurut Rogers *Self* berkembang dari interaksi organisme¹⁰³ dan lingkungannya.¹⁰⁴ Proses perkembangan konsep tentang diri terbentuk dalam waktu yang lama, dan pembentukan konsep tentang diri ini tergantung pada *orang yang memiliki arti (significant others)*, yaitu orang-orang yang kita nilai seperti orang tua, saudara, keluarga yang lainnya.¹⁰⁵ Dan yang paling berpengaruh dalam pembentukan konsep diri yaitu berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya.¹⁰⁶

Jadi bisa dikatakan diri atau *self* terbentuk adanya interaksi individu dengan orang-orang dan lingkungan disekitar. Apa yang dipresepsikan individu lain mengenai individu, tidak lepas dari struktur, peran dan status sosial, yang disandingkan dengan individu. Struktur, peran, dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu satu dan individu lainnya, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok.¹⁰⁷

¹⁰² *Ibid.*, h.38

¹⁰³ *Organism* adalah keseluruhan individu, yang memiliki sifat-sifat : *Pertama organism* beraksi sebagai keseluruhan terhadap pengalaman dengan maksud memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. *Kedua organism* mempunyai satu motif dasar yaitu : mengkatualisasikan, mempertahankan dan mengembangkan diri. *Ketiga organism* melambangkan pengalamannya, sehingga hal itu disadari, atau menolak pelambangannya. Sehingga pengalaman-pengalaman itu tak disadari, atau mungkin juga organism itu sudah tak memperdilikan pengalaman-pengalamannya.

¹⁰⁴ Sumadi Suryabratah, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 260

¹⁰⁵ Malcom Hardy. Steve Heyes, *Beginning Psychology Second Edition*, tejt Dr. Soenardi, (Jakarta : Erlangga, 1985), h. 138

¹⁰⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 510

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 512

Sewaktu lahir, manusia belum memiliki konsep tentang diri, belum memiliki pengetahuan tentang diri sendiri, dan tidak memiliki penghargaan bagi diri sendiri, Yang diperoleh hanya pengalaman fisik seperti panas, dingin, enak, dan sakit. Tetapi tidak mengetahui bahwa sensasi ini dihasilkan dari interaksi beberapa faktor yang masing-masing berdiri sendiri.¹⁰⁸

Menurut Rogers, bayi mulai mengembangkan konsep diri yang samar-samar ketika satu porsi pengalaman mereka menjadi terpesonalkan dan terbedakan dalam *kesadaran* sebagai pengalaman ke-“aku”-an. Bayi secara bertahap menyadari identitasnya sendiri saat belajar apa yang terasa enak dan tidak enak, apa yang terasa menyenangkan atau tidak. Bayi mulai mengevaluasi pengalaman-pengalaman sebagai positif atau negatif, menggukon sebagai kriterianya kecenderungan pengaktualisasian diri. Karena pemenuhan adalah prasyarat bagi aktualisasi bayi menghargai makanan dan tidak menghargai rasa lapar. Bayi juga menghargai tidur, udara segar, kontak fisik dan menjadi sehat karena masing-masing hal ini dibutuhkan bagi pengaktualisasian.¹⁰⁹

Sewaktu masih kecil, orang-orang penting yang ada disekitar adalah orang tua dan saudara-saudara yang tinggal di bawah satu atap. Dari merekalah secara perlahan-lahan bayi membentuk kediriannya. Segala sanjungan, senyuman, pujian, dan penghargaan akan menyebabkan penilaian positif terhadap diri anak. Dan sebaliknya,

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 513

¹⁰⁹ Jess Feist, Gregory J. Feist, *Theories Of Personality*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h. 274-275

ejekan, cemoohan, serta hardikan akan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap diri anak.¹¹⁰

Pada usia-usia awal hampir semua anak merespon namanya sendiri, namun baru pada usia dua tahun anak-anak mulai menggunakan nama untuk menggambarkan dirinya sendiri. Pada usia empat tahun hampir semua anak terganggu oleh pemikiran, seperti misalnya *mobilku, fotoku, kakakku*, seakan-akan anak-anak sedang memperluas pemikiran mengenai dirinya terhadap benda-benda yang dimilikinya.¹¹¹

Konsep tentang diri sering kali berubah-ubah selama perkembangan. Namun di dalam kebudayaan konsep tentang diri ini sering menjadi permasalahan khusus selama masa remaja. Pada kedua masa itulah tubuh anak berubah secara mendadak, sehingga mengubah citra diri. Berbagai permasalahan mengenai diri selama masa remaja ini tidak dapat disangkal, dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sejauh aktifitas nyata seseorang. Menurut M. Argyle, terdapat empat faktor yang sangat berkaitan yang berpengaruh terhadap perkembangan diri, yaitu : reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang, dan identifikasi terhadap orang lain.¹¹²

Jadi diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya sendiri. Pada seorang anak, ia mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya. Misalnya, orang tuanya, gurunya, atau teman-temannya, sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus

¹¹⁰ Alex Sobur, *op. cit.*, h. 512

¹¹¹ Malcom Hardy. Steve Heyes, *Beginning Psychology Second Edition*, tejt Dr. Soenardi, (Jakarta : Erlangga, 1985), h. 137

¹¹² *Ibid.*, h. 138

menerus pada seorang muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama-kelamaan anak akan mempunyai konsep tentang diri semacam itu.¹¹³

¹¹³ Alex Sobur, *op. cit.*, h.. 510

BAB III
KONSEP TENTANG DIRI MENURUT
KI AGENG SURYOMENTARAM DAN MUHAMMAD IQBAL

C. Ki Ageng Suryomentaram

3. Biografi Ki Ageng Suryomentaram

Aslinya Ki Angeng Suryomentaram tidak berkenan kalau riwayat hidupnya ditulis. Sebab beliau tidak suka jika dipuji-puji dan tidak mau dikultuskan. Ketika Ki Djoyodinomo menulis riwayat Ki Ageng Suryomentaram oleh Ki Ageng Suryo Mentaram sendiri tidak setuju kalau naskah riwayat hidupnya diterbitkan sebagai buku. Maka Ki Djoyodinomo tidak berani meneruskan untuk menerbitkan, dan memberikan salinan tulisan naskah itu kepada Ki Muchdiyati di Magelang, dan Ki Abdulhani di Kudus.¹¹⁴

Ki Ageng Suryomentaram adalah putra Kanjeng Sunan Hamengku Buwono VII yang ke 55 dari 78 bersaudara. Lahir pada Jumat Kliwon, tanggal 20 Mei tahun 1892 dari ibu B.R.A (Bendara RAden Ayu) Retnomandoyo, putri patih Danurejo VI, dengan nama kecil B.R.M (Bendara Raden Mas) Kudiarmaji bersekolah di sekolahan Srimanganti yang berada dilingkungan keraton Yogyakarta. Setelah itu, Ki Ageng Suryomentaram melanjutkan pendidikannya dengan kursus *Klein Ambtenaar* agar dapat menjadi pegawai pada Residen Yogya. Saat itu, Ki Ageng Suryomentaram juga belajar bahasa Belanda, Inggris, dan Arab.¹¹⁵

Ki Ageng Suryomentaram sangat senang menambah pengetahuan dan tidak malas untuk mempelajari sesuatu. Saat hidup di keraton, Ki Ageng

¹¹⁴ Ki Grangsang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Wejangan Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, (Jakarta : Panitia Kawruh Jiwa, 2010), h. 217-218

¹¹⁵ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), h. 1

Suryomentaram mempunyai banyak uang. Tidak heran jika Ki Ageng Suryomentaram membeli banyak buku. Buku-buku yang dimiliki di antaranya tentang sejarah, filsafat, ilmu jiwa, maupun agama. Pendidikan agama Islam dia dapatkan langsung dari K. H Ahmad Dahlan.¹¹⁶ Pada saat berusia 18 tahun, Ki Ageng Suryomentaram diangkat menjadi pangeran dan berubah nama Bendara Pangeran Harya Suryomentaram.¹¹⁷

Kakeknya, Patih Danurejo VI yang memanjakannya diberhentikan dari jabatan Patih, dan tak lama kemudia Patih Danurejo meninggal dunia. RM Suryomentaram menghadap Sri Sultan untuk memohon agar dimakamkan di Imogiri, berdampingan dengan istri Patih Danurejo yang lebih dulu meninggal, akan tetapi Sri Sultan tidak mengizinkan. Akhirnya Patih Danurejo di makamkan di desa Kanggotan.¹¹⁸

RM Suryo Mentaram merasa sangat kecewa, karena merasa tidak ada gunanya sama sekali sebagai putra Raja dalam usaha memakamkan Kakeknya di Imogiri. Kesedihan RM Suryo Mentaram atas meinggalnya kakek yang sangat dicintainya belum tuntas, datang lagi kesedihan yaitu Ibu RM Suryo Mentaram, B.R.A Retnomandoyo dicerai Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan dikeluarkan dari kraton. Kemudian Ibunya diserahkan kepada RM Suryo Mentaram.¹¹⁹

Kehidupan lingkungan keraton tidak memberikan ketentraman kepada Suryomentaram. RM Suryomentaram merasa tidak puas karena “merasa belum pernah bertemu orang” (subyek yang otonom). Ia kecewa

¹¹⁶ Ki Grangsang Suryomentaram , *op., cit*, h. 218

¹¹⁷ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), h. 26

¹¹⁸ Ki Grangsang, *op., cit* h. 219

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 220

karena dimana-mana ia hanya ketemu orang sebagai obyek. Yang disembah, perintah, marah dan minta.¹²⁰

Kegelisahannya tentang kebahagiaan dimulai ketika pada suatu hari RM Suryomentaram merasa terperangah ketika menyaksikan petani-petani bekerja di sawah. Dari jendela kereta api yang mengantarkannya kepernikahan di Keraton Surakarta. RM Suryomentaram menilai disaat para petani bekerja dengan berat dan menderita, orang-orang dilingkungan keraton malah hidup dengan mewah tanpa perlu bersusah payah untuk mendapatkan sesuatu, karena telah memiliki keistimewaan sejak lahir.¹²¹

Hati RM Suryo Mentaram bagaikan tersayat-sayat sampai air matanya bercucuran di pipi. Sejak saat itu RM Suryo Mentaram melakukan penelitian rasa di dalam dirinya sendiri dan orang lain. Hingga kemudian berkesimpulan bahwa rasa orang hidup didunia sebenarnya sama saja. Yaitu merasa butuh untuk mempertahankan hidup dan eksistensinya sebagai manusia.¹²²

Suryomentaram merasa hanya menjadi *orang-orangan* alias manusia palsu. Suryomentaram merasa bahwa dirinya sebagai orang telah terkamufase oleh pakaian yang dikenakannya yang terbuat dari sutera, juga oleh berbagai perhiasan berupa emas dan berlian yang dikenakannya. Pakaian indah dan perhiasan mewah, membuat dirinya seakan-akan berbeda dengan kebanyakan orang. Pada saat itu ia berkata kepada dirinya sendiri, “*Suryomentaram iki yen dijupuk semat, drajat, lan kramate, jing isih kari opo? Jing isih yo mung wong thok!*”, (“Jika Suryomentaram ini tak lagi

¹²⁰ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), h. 2

¹²¹ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), h. 26

¹²² Sri Teddy Rusdy, *op., cit*, h. 3

memiliki harta benda (semat), kedudukan (derajat), dan wibawa (kramat), yang tersisa hanyalah orangnya saja!”).¹²³

Pada saat RM Suryo Mentaram berumur dua puluh tahun, menjelang tahun 1920 tahun ketika *Residen Jonquiere* mengirim surat resmi kepada Gubernur Jenderal bersamaan dengan sebuah salinan untuk Suryomentaram agar dia segera mengumumkan gelar pangerannya. Namun ia meminta ayahnya untuk membatalkan pengangkatan tersebut, meski oleh sang ayah permintaan tersebut ditolak, seperti permintaan sebelumnya ketika ia ingin menunaikan ibadah haji ke Mekkah.¹²⁴

Demi meluluskan kedua niatnya tersebut, ia juga menulis surat yang ditujukan kepada Hindia Belanda. Karena begitu kuat tekadnya, para bangsawan dilingkungan keratonpun memperbincangkannya. Ada yang menganggapnya keberatan ilmu, gila, dan lain sebagainya. Namun disisi lain, ada juga yang kagum dan merasa segan, bahkan ada yang takut, merinding setiap kali nama Suryomentaram di sebut. Tidak sedikit pula yang menganggapnya menjadi wali.¹²⁵

Kekecewaanya terhadap ayahnya membuat Suryomentaram merasa tidak puas terhadap hidupnya. Di tengah ketidak puasan diri dan pikiran bahwa kepemilikan materi dapat menghambat kebahagiaan. Dia kemudian memberikan semua kekayaan pribadinya secara cuma-cuma. Ia memberikan mobilnya kepada sopirnya dan memberikan kudanya kepada tukang kudanya. Dengan kekecewaan dan pemikiran semacam itu RM Suryo Mentaram *minggat* (pergi tanpa pamit) dari keraton dan tinggal di Cilacap.

¹²³ Marcell Boneff, “Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa” (1892-1962), dalam Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram* (Depok: Penerbit Kepik, 2012), h. 188

¹²⁴ *Ibid.*, h. 6

¹²⁵ Sri Teddy Rusdy, *op. cit.*, h. 3

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya RM Suryo Mentaram bekerja sebagai penggali sumur, dan pedagang batik.¹²⁶

Kenekatan RM Suryomentaram untuk keluar dari lingkungan keraton sesungguhnya adalah bentuk dari protesnya kepada Kanjeng Sultan Hamengku Buwono VII yang telah menceraikan B.R.A Retnomandoyo dan mengharuskannya keluar dari keraton. Kemudian diserahkan kepada RM Suryomentaram. Padahal saat itu istri RM Suryomentaram belum lama wafat, dan meninggalkan bayi yang baru berusia 40 hari.¹²⁷

Dalam pelariannya ke Cilacap RM Suryomentaram mengganti namanya dengan Natadangsa¹²⁸ (artinya menata ego). Namun sang ayah HB VII mengirim utusan untuk membujuk RM Suryo Mentaram di Kroya, dan berhasil membujuknya untuk kembali ke Kraton.¹²⁹

Pada tahun 1921 Hamengku Buwono VII turun tahta, dan digantikan oleh Hamengku Bawono VIII. Kepada HB VIII, RM Suryomentaram meminta untuk melepas gelar kepangerannya dan diijinkan. Selapas itu Suryomentaram tinggal di Kelurahan Beringin (Salatiga). Ia membeli tanah dari sedikit harta yang dimilinya. Suryomentaram masih menerima pensiun dari Kraton, namun ia menolak menerima pensiun dari Belanda yang jumlahnya lebih besar.¹³⁰

¹²⁶ Ryan Sugiarto, *op., cit.*, h. 28

¹²⁷ Sri Teddy Rusdy, *op., cit.*, h. 4

¹²⁸ Pembauran yang dilakukan Suryomentaran yang mengganti namanya dengan Natadangsa nyaris sempurna. Dalam berpakaian Natadangsa senantiasa mengenakan celana pendek, dengan kain sarung yang diselempangkan pada pundaknya dan mengenakan kaos oblong. Rambutnya dicukur sampai habis, dan kepalanya dibiarkan terbuka. Tetapak kakinya pun dibiarkan telanjang tanpa alas kaki. (Sri Teddy Rusdy : 2014)

¹²⁹ Ryan Sugiarto, *op., cit.*, h. 28

¹³⁰ *Ibid.*, h, 29

Di bringin Suryomentaram menjalani kehidupan sehari-hari sebagai seorang petani, dan dikenal dengan sebutan Ki Gedhe Bringin, atau Ki Gedhe Suryomentaram. Setelah berhenti dari kedudukan sebagai pangeran Ki Gedhe merasa lebih bebas, karena tidak lagi terikat oleh peraturan protokoler dan semacamnya. Namun tetap saja Ki Gedhe Suryomentaram masih merasa tidak puas karena belum juga bertemu orang yang tidak sekedar menjadi obyek.¹³¹

Pada tahun 1921-1922, Suryomentaram memimpin paguyuban selasa kliwon, perkumpulan yang mengambil nama dari hari dimana nama kegiatan tersebut dilaksanakan.¹³² Waktu itu perang dunia I baru selesai. Ki Gedhe Suryomentaram dan Ki Hajar Dewantara beserta beberapa orang mengadakan saresahan setiap malam selasa kliwon, dan dikenal dengan saresahan selasa kliwon. Yang hadir pada pertemuan selasa kliwon itu ada 9 orang, yaitu : Ki Suryomentaram, Ki Hajar Dewantara, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Pronowidigda, Ki Prawirwirawa, B.R.M Subono (adik Ki Ageng Suryomentaram), Ki Suryo Dirjo, Ki Sutatmo, dan Ki Suryoputro. Dalam pertemuan itu yang dibicarakan adalah masalah social-politik di Indonesia. Kala itu sebagai akibat perang dunia I yang baru saja selesai, nagara-negara eropa baik yang kalah maupun yang menang perang termasuk negri Belanda, mengalami krisis ekonomi dan militer. Saat-saat seperti itu dirasa saat sangat baik bagi Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda.¹³³

Dalam saresahan selasa kliwon ahirnya disepakati untuk membuat suatu gerakan moral dengan tujuan member landasan dan menenamkan semangat kebangsaan pada para pemuda melalui suatu pendidikan kebangsaan. Paguyuban ini ahirnya disepakati dibubarkan dengan kesepakatan

¹³¹ Sri Teddy Rusdy, *op., cit.*, h. 6

¹³² Marcell Boneff, "Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa" (1892-1962), dalam Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram* (Depok: Penerbit Kepik, 2012), h. 4

¹³³ Ryan Sugiarto, *op., cit.*, h. 29

dan kesadaran bahwa pembebasan sesungguhnya dapat diraih melalui pengembangan aspek pendidikan yang menumbuhkan kesadaran nasional di kalangan orang Indonesia. Dari sinilah Ki Hajar Dewantara menggagas berdirinya Taman Siswa yang ditujukan pada generasi muda pada tahun 1922. Ki Hajar Dewantara dipilih sebagai pemimpinnya, sedangkan Ki Gede Suryomentaran diberi tugas mendidik orang-orang tua. Dan nama Ki Gedhe Suryomentaran diubah oleh Ki Hajar Dewantara menjadi Ki Ageng Suryomentaram.¹³⁴

Salah satu pengalaman yang perlu dicermati dari Ki Ageng Suryomentaram, yang menjadikan momentum titik balik tentang cara bagaimana memandang dirinya sendiri.¹³⁵ Suatu hari Ki Ageng akan pergi ke Parangtritis yang terletak di pantai selatan Jogja. Sampai di Kali Opak, terhalang banjir. Ia bermaksud menyebrang dan kemudia terbawa derasnya arus sungai. Pada saat terhanyut itu tumbuh rasa *weruh* (tahu) dalam diri Ki Ageng, yaitu weruh bahwa dirinya sedang terhanyut, gelagepan dan perutnya kemasukan air sungai hingga kembung. Dalam rasa *weruhnya* Ki Ageng mendengar ada yang berkata (*alok*), “*lha kae Suryomentaram kintir gelagepan*”, (tuh, Suryomentaram hanyut dan gelagapan dalam sungai). Yang berkata itu adalah *weruhnya* sendiri, siweruh tidak ikut gelagepan, tetapi hanya tahu bahwa dirinya gelagepan. Lalu Ki Ageng Suryomentaram ditolong oleh para tukang perahu.¹³⁶

Dari kejadian yang dialaminya itu, Ki Ageng Suryomentaram dapat menemukan kaweruh tentang aku yang *weruh*, yaitu *weruh* secara otonom.

¹³⁴ *Ibid.*, h. 30

¹³⁵ *Ibid.*, h. 31

¹³⁶ Sri Teddy Rusdy, *op. cit.*, h. 11

Yang kemudian dikembangkannya menjadi keweruh tentang pengamatannya rasa di dalam diri sendiri.¹³⁷

Setelah pulang ia mengatakan kepada Ki Prawirowiworo sebagai berikut: *“Nalika aku megap-megap glagepan, ora ana rasa wedi, ora ana rasa sumelang, nanging ana rasa jing ora melu megap-megap glagepan, malah aku weruh si Suryomentaram megap-megap glagepan.”* (di saat aku akan gelagepan, tak ada rasa takut dan cemas, tetapi ada rasa yang tidak ikut gelagapan, bahkan aku weruh si Suryomentaram yang tengah gelagapan).¹³⁸

Ki Prawirowiworo menjawab: *“Menawi boten ajrih menapa-menapa menika leres, jalaran Ki Ageng saweg judheg. Tiyang ingkang saweg judheg menika malah asring gadhah raos kepengin pejah kemawon”* (kalau tidak takut dengan hal apa pun, ya tentu saja. Karena Ki Ageng tengah banyak pikiran nyaris putus asa, orang yang putus asa seringkali memiliki perasaan untuk mengahiri hidupnya).¹³⁹

Dijawab Ki Ageng *“Kowe bener, pancen si Suryomentaram kuwi judheg awit ditinggal mati dening embahe jing ditresnani, lan ditinggal mati dening bojone jing uga ditresnani, mula si Suryomentaram banjur kepengin ngendhat.”* (kamu benar, si Suryomentaram memang banyak pikiran dan nyaris putus asa, semenjak ditinggal mati oleh kakek yang sangat dikasihinya, juga setelah ditinggal mati oleh istrinya terkasih, makannya si Suryomentaram lantas ingin bunuh diri).¹⁴⁰

¹³⁷ *Ibid.*, h. 11

¹³⁸ *Ibid.*, h. 11

¹³⁹ *Ibid.*, h. 11

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 11

Tahun 1927 pada suatu malam Ki Ageng Suryomentaram membangunkan istrinya, dan berkata : “*Bu, wis ketemu jing tak goleki. Aku ora bisa mati. Jebul jing rumangsa durung nate ketemu wong, jing rumangsa cuwa lan ora marem ya kuwi wong, wujud si Suryomentaram. Diperintah cuwa, disrengeni cuwa, disembah cuwa, dijaluki berkah cuwa, dianggep dhukun cuwa, dianggep edan, cuwa, dadi pangeran cuwa, dadi wong dagang cuwa, dadi wong tani cuwa, ya kuwi wong jenenge Suryomentaram, banjur arep apa meneh? Saiki mung kari disawang, diweruhi, lan dijajaki*”¹⁴¹ (Bu, sudah ketemu yang kucari. Aku tidak bisa mati Ternyata yang belum pernah ketemu orang, yang merasa kecewa dan tidak puas yaitu orang, wujudnya si Suryomentaram. Diperintah kecewa, dimarahi kecewa, disembah kecewa, dimintai berkah kecewa, dianggap dukun kecewa, dianggap gila kecewa, menjadi pangeran kecewa, menjadi pedagang kecewa, menjadi petani kecewa, itulah orang yang namanya Suryomentaram, lalu mau apalagi? Sekarang tinggal dilihat, dan diwaspadai).¹⁴²

Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi Ki Ageng untuk merumuskan dan menyusun gambar Jiwa Kramadangsa dan mengawasi keinginan. Sejak itu, Ki Ageng mendatangi sahabat-sahabatnya untuk mengutarakan hasilnya “*bertemu orang*”, bertemu diri sendiri. Sahabat-sahabatnya yang diberi tahu juga menjadi merasa bertemu orang, bertemu diri sendiri. Setiap kali bertemu orang (diri sendiri), Ki Ageng merasa senang. Rasa senang tersebut dinamakan *rasa bahagia*, bahagia yang bebas tidak tergantung pada tempat, waktu dan keadaan.¹⁴³

Inilah dasar awal mula pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang *kaweruh jiwa* (ilmu jiwa kramadongso). Dari dasar itulah Ki

¹⁴¹ Ryan Sugiarto, *op., cit.*, h. 29

¹⁴² Sri Teddy Rusdy, *op., cit.*, h. 13

¹⁴³ Ryan Sugiarto, *op., cit.*, h. 32

Ageng merumuskan pengalaman, gagasan dan kesadarannya, untuk diwejangkan kepada orang lain. Dari sanalah Ki Ageng menemukan sumber masalahnya, kebingungannya antara diri yang aktif dan diri yang pasif. Dalam diri yang pasif inilah seseorang mampu, dengan sekian resiko, mengakui, merawat, sesuatu didalam dirinya sendiri, hingga dapat menghadapi cobaan-cobaan yang bersumber dari kehidupan sehari-hari. Jika sudah demikian maka dapat meraih kebahagiaannya yang sejati.¹⁴⁴

Ilmu kebahagiaan telah lahir. Dan untuk pertama kali diceritakan kepada sahabatnya, Prawirawirawa. Lalu tidak membutuhkan waktu yang lama bertambahlah orang yang mengikuti dan belajar kepada Ki Ageng Suryomentaram.¹⁴⁵

Menurut Sa'adi dalam bukunya *Nilai Kesehatan Mental Islam dalam Kebatinan Kawruh Jiwa Suryomentaram*, menarasikan bahwa buku asli Ki Ageng Suryomentaram sebenarnya ialah berjudul *Ilmu Jiwa*. Buku tersebut dicetak tanpa kota penerbit, nama penerbit, maupun tahun terbit. Buku tersebut baru merupakan “muqadimah” dari ajaran *Ilmu Jiwa* yang sangat luas. Secara lebih komprehensif kemudian ajarannya dari buku tersebut, makalah-makalah dan ceramah tertulisnya dihimpun dan disunting oleh putranya, Grangsang Suryomentaram menjadi sebuah buku yang berjudul *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*. Namun dalam perkembangannya, selanjutnya nama *Kawruh Jiwa* lebih populer di kalangan pengkajiannya.¹⁴⁶

¹⁴⁴ *Ibid.*, h. 33

¹⁴⁵ Marcell Boneff, “Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa” (1892-1962), dalam Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram* (Depok: Penerbit Kepik, 2012), h 8

¹⁴⁶ Ki Fudyartanto, *Psikologi Kepribadian Timur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 164

Kumpulan konsep yang kemudian dirangkum dalam empat seri buku berbahasa Jawa (*Kawruh Jiwa*, jilid 1-4) ini secara keseluruhan terdiri dari uraian pokok *Kawruh Jiwa* (sering disebut *kawruh begdjo sawetah*) dan berpuluh-puluh uraian lain yang merinci uraian pokok (disebut *kawruh begdjo prince-princen*). Kalau dicermati lebih seksama, *Kawruh Jiwa* sebenarnya lebih tepat disebut sebagai ilmu pengetahuan (dapat digolongkan sebagai filsafat manusia atau ilmu psikologi), memiliki basis material dan metode yang jelas, disajikan secara sistematis dan logis, sehingga secara fungsional ia kemudian dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis serta menyelesaikan problematika hidup sehari-hari.

Buku *Kawruh Jiwa* ini diterbitkan oleh penerbit CV Haji Masagung di Jakarta pada tahun 1986, selisih 24 tahun setelah Ki Ageng Suryomentaram wafat. Buku ini dapat disebut sebagai bahasan lanjutan dari buku *Ilmu Jiwa*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa buku *Ilmu Jiwa* merupakan sebuah “muqadimah” dari ajaran Ki Ageng Suryomenatram tentang ilmu jiwa yang sangat luas. Setelah itu, lebih mendalam penjelasan mengenai jiwa dituturkan dalam buku *Kawruh Jiwa* ini. Buku ini berbahasa Jawa, sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atas naskah tersebut oleh penerbit yang sama, dan juga dilakukan oleh Ki Oto Suastika, penerbit Inti Idayu Jakarta. Buku ini terdiri dari empat jilid, uraian singkat dari masing-masing bab.¹⁴⁷

Buku-buku tentang wejangan Ki Ageng Suryomentaram yang sudah pernah diterbitkan penerbit Inti Idayu Jakarta, dan penerbit Grasindo Jakarta. Untuk cetakan yang ketiga ini diterbitkan oleh panitia Kaweruh Jiwa Jakarta dengan judul falsafah hidup bahagia jalan menuju aktualisasi diri, wejangan ki

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 169

ageng suryomentaram. Buku-buku itu telah beredar secara luas di kalangan masyarakat Indonesia, dan sebagian juga beredar di luar negeri.

4. Konsep tentang diri menurut Ki Ageng Suryomentaram

a. Menenal Kaweruh Jiwa (Pengetahuan tentang diri)

Ilmu jiwa adalah wejangan pokok dan mendasar dari Ki Ageng Suryomentaram dalam membangun pemikirannya. Ilmu jiwa menjadi akar dari seluruh pemikirannya. Ilmu jiwa membahas pengetahuan tentang jiwa, yaitu diri manusia yang merdeka dari keinginan. Kebebasan atau kemerdekaan diri ditempuh dalam proses mengolah rasa dan berbagai macam gejala dorongan rasa keinginan yang mengombang-ambing diri manusia.

Wejangan Ki Agengsuryomentaram oleh para pengamat maupun para pelajarnya sering disebut “*kaweruh begja*”, “*kaweruh jiwa*”, “*pengawikan pribadi*”. Sementara bangunan pokok dari ilmu jiwa yang diwejangkan adalah masalah bangunan kejiwaan dari “*Aku kramadangsa*”. Kramadangsa adalah rasa nama sendiri yang dapat diganti dengan nama seseorang masing-masing.

Dengan demikian “*aku kramadangsa*” tidak berupa teori-teori yang bersifat abstrak, tetapi selalu kongkrit menghadirkan manusia. Bila istilah seperti “*self psychology*” hendak dipergunakan untuk mengidentifikasi ilmu jiwa karmadangsa, sifat kongkret yang merupakan aspek praktis dari ilmu jiwa. Sebagai mana tampak dalam ungkapan “*Ngelmu iku kelakone kanthi laku*”¹⁴⁸ yang sangat perlu diperhatikan.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Artinya mencari ilmu itu tercapainya lewat proses atau perjalanan lahir batin. ngelmu itu berbeda dengan ilmu. Ngelmu adalah ajaran batin untuk bekal di dunia dan di akhirat. Ajaran tersebut akhirnya menjadi penuntun bagi seseorang dalam berperilaku. Oleh karena itu untuk memperolehnya pun memerlukan penghayatan batin serta penghayatan pribadi, bukan dengan aktifitas logika melulu. Sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang dikemas secara sistematis, di susun berdasarkan metodologis

Sesuatu yang *diweruhi* adalah jasad dan rasa keinginan. Manusia dapat memahai sesuatu yang bukan dirinya. Karena adanya rasa yang dapat merasakan aku di dalam raganya. Lantas manusia mengalanlogikan rasa yang dapat merasakan rasa diluar dirinya itu sebagai mana rasa yang ada di dalam dirinya.¹⁵⁰ Kata “*kaweruh*” secara kasar dapat dimengeri sebagai “pengetahuan”. “*kaweruh*” diri bukan hanya hasil khas kegiatan rasional, tetapi hasil dari penziarahan hidup Ki Ageng Suryomentaram dalam rangka mencari pengenalan terhadap dirinya sendiri.¹⁵¹

Bisa dikatakan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang bernilai untuk pengetahuan itu sendiri, tetapi pengetahuan harus berguna untuk manusia dalam proses menemukan dirinya sendiri, dan membimbing untuk menjalani hidup dengan arif. Jadi pencarian pengetahuan ini adalah pergulatan hidup dalam proses menemukan makna diri.

Kawruh Jiwa adalah pengetahuan untuk mengetahui sifat-sifat jiwa. Inti ajaran *Kawruh Jiwa* adalah metode untuk memahami diri sendiri (meruhi awakipun piyambak) secara tepat, benar, dan jujur. Ketika seseorang telah mampu memahami dirinya secara tepat, benar, dan jujur, maka dengan sendirinya ia juga akan mampu memahami atau mengerti orang lain dan lingkungannya dengan tepat, benar, dan jujur, sehingga ia dapat hidup damai dan bahagia. Keadaan tersebut disebut Ki Ageng dengan kehidupan bahagia sejati, yaitu kebahagiaan yang tidak

tertentu yang berdasarkan nalar atau logika. Menurut kepercayaan Jawa, untuk mendapatkan ngelmu seseorang harus menggunakan rasa, batin, atau laku pribadi.

¹⁴⁹ Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta : Bentang budaya, 1999), h 17

¹⁵⁰ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), h. 212

¹⁵¹ *Ibid.*, h. XXII

bergantung pada tempat, waktu, dan keadaan (mboten gumantung papan, wekdal, lan kawontenan).¹⁵²

Dasar dari *kaweruh jiwa* adalah *pagawikan pribadi* (pengenalan diri). Dalam pembukaan wejangannya tentang mawas diri Ki Ageng Suryomentaram mengaskan “*Tiyang puniko asring karaos ribed jalaran botn ngertos dhateng awakipun piambak. Reribed wau saget udhar, yen tiyang puniko ngertos dhateng awakipun piambak. Mila mangertosi dateng awakipun piambak puniko naminipun pangawikan pribadi*” (orang seringkali kebingungan dalam menghadapi persoalan karena tidak memahami dirinya sendiri. Karena itu, memahami diri sendiri adalah bagian dari solusi terhadap banyak persoalan. Dan memahami diri sendiri itu namanya pengenalan pribadi).¹⁵³

Perlu disadari sejak awal bahwa tujuan akhir dari pengetahuan Ki Ageng Suryomentaram adalah pemahaman diri (*pangawikan pribadi*) yang mampu membimbing diri manusia untuk bagaimana menjalani hidup secara tepat. Kalau mau dikatakan “obyek”, maka yang menjadi sasaran penelitian Ki Ageng Suryomentaram adalah diri sendiri. Dengan begitu “obyek” bukan sesuatu yang berada di luar “subyek”, tetapi justru “subyek” itu sekaligus menjadi “obyeknya”.¹⁵⁴

Kaweruh jiwa yang dipelajari adalah pengetahuan hal jiwa. Jiwa adalah bagian yang tak kasat mata, berbeda dengan raga yang merupakan bagian sesuatu yang kasat mata. Oleh karena itu, jiwa tidak ditanggapi oleh panca indra. Walaupun jiwa tidak kasat mata, orang dapat

¹⁵² Ki Grangsang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Jilid II*, (Jakarta : Panitia Kaweruh Jiwa, 2010), h. 59-60

¹⁵³ Sri Teddy Rusdy, *op., cit*, h 30-31

¹⁵⁴ *Ibid.*, h. XXIII

merasakannya. Seperti dalam merasakan rasa sakit, susah, dan sebagainya. Dari adanya rasa itu diketahui adanya jiwa, jadi jiwa itu adalah rasa¹⁵⁵. Ilmu jiwa adalah ilmu pengetahuan tentang rasa.¹⁵⁶

Jadi dalam *kaweruh jiwa* segala perilaku kehidupan manusai, yang menjadi menjadi modal dasar adalah pengetahuan mengenai diri sendiri atau *pangawikan pribdi*. Maka pengetahuan tentang sesuatu yang lain hanyalah sebagai perangkat dari pengetahuan mengenai diri sendiri secara tepat, benar dan bijaksana. Bila mana seseorang telah memahami diri sendiri (meruhi awakipun piyambak) dengan tepat dan benar seseorang itu dapat hidup dengan bahagia yang sejati, yakni kebahagiaan yang tidak bergantung pada tempat, waktu, dan keadaan (mboten gumantung papan, wekdal, lan kawontenan).

b. Rasa

1. Rasa hidup

Rasa hidup merupakan pandangan Ki Ageng Suryomentaram mengenai filosofi kehidupan yang memuat perasaan manusia. Dari rasa hidup ini yang membuat manusia bergerak untuk mengejar hal-hal yang membuatnya merasa senang, dan menghindari hal-hal yang membuatnya merasa susah.

“*wong jowo iku nggone rasa*”, demikian sebuah ungkapan yang sangat dikenal dikalangan masyarakat Jawa. Orang dianggap kasar bila mana ia tidak tahu rasa. Orang yang belum halus prilakunya dianggap *durung Jawa*. Rasa menjadi satu dengan Jawa. Apabila Descartes

¹⁵⁵ Makhluk mempunyai rasa hidup. Rasa hidup mendorong manusia bergerak, gerak ini mempunyai maksud untuk kelangsungan hidup. Maka rasa hidup menolak kematian. Rasa hidup ada pada tumbuh-tumbuhan, hewan, dan ada pada manusia. Demikianlah hidup mempunyai tujuan dan kebutuhan. (Darmanto Jatman, 1999)

¹⁵⁶ Ki Grangsam Suryomentaram, *op., cit.* h. 59

menyatakan “*Cogito ergo sum*”, barangkali Kramadongso akan bilang “*Ngrasa ergo sum*”. Rasa menjadi istilah yang sangat luas maknanya, mulai dari pengindraan sampai hidup itu sendiri.¹⁵⁷

Rasa yang semula mempunyai makna yang sangat penting bagi orang Jawa, sekarang menjadi sama sekali kalah unggul dengan kemauan, dengan rasio, atau intelek. Sementara dalam kesusastraan Jawa klasik, rasa dapat bermakna sangat dalam. Yakni hati nurani.¹⁵⁸

Sejajar dengan pengertian “kaweruh” diatas, kata “rasa” terutama dalam bentuk kata kerja yang digunakan oleh Ki Ageng Suryomentaram, tidak dapat disamakan dengan “merasa” yang merupakan kegiatan panca indra saja. Rasa yang digunakan oleh Ki Ageng Suryomentaram bukanlah kata yang mempunyai makna tunggal. Justru tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan rasa mendapat tekanan.¹⁵⁹

Rasa dalam bahasa aslinya dari bahasa Sansekerta, “*rasa*” mempunyai berbagai arti. Arti pokoknya ialah “air” atau “sari” buah-buahan atau tumbuh-tumbuhan. Dari siti rasa berarti pengecapan, perasaan (cinta, marah, belas kasih, kemesraan); lalu rasa juga berarti sifat dasar dari manusia. Rasa juga bisa berarti “inti”, “suara suci OM” yang adalah pernyataan kodrat Ilahi.¹⁶⁰

Rasa itu yang mendorong orang berbuat apa saja. Orang bertindak mencari minum karena erdorong rasa haus, orang bertindak mencari

¹⁵⁷ Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta : Bentang budaya, 1999), h. 25

¹⁵⁸ *Ibid.*, h.26

¹⁵⁹ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), h, XXIII

¹⁶⁰ Darmanto Jatman, *op., cit*, h. 26

bantal karena terdorong rasa kantuk untuk segera tidur, dan seterusnya. Maka rasa itu menandai orang hidup. Kalau hanya badan saja tanpa rasa disebut sebagai bangkai. Mempelajari tentang rasa adalah mempelajari tentang orang. sedangkan kita sendiripun orang. Jadi mempelajari tentang orang dapat dikatakan mempelajari diri sendiri atau mengetahui diri sendiri.¹⁶¹

Jadi untuk mempelajari *kaweruh jiwa*, dimulai dari rasanya sendiri. Mengetahui rasa sendiri sama dengan mengetahui diri sendiri. Jiwa adalah rasa, rasa itu yang mendorong manusia berbuat apa saja. Orang tergerak mencari minum karena terdorong oleh rasa haus, orang tergerak mencari bantal karena terdorong oleh rasa kantuk, dan seterusnya. Maka rasa itu menandai orang hidup. Kalau hanya badan saja tanpa rasa maka disebut sebagai bangkai, mempelajari tentang rasa adalah mempelajari tentang diri kita sebagai manusia hidup.¹⁶² Diri pribadi yang dimaksud Ki Ageng Surya mentaram adalah bukan pribadi yang muluk-muluk, tetapi hanya pribadi yang bisa merasakan sesuatu, pribadi yang dapat memikirkan sesuatu, dan pribadi yang bisa menginginkan sesuatu.¹⁶³

Ki Ageng Suryomentaram memilah antara *rasa yang merasakan* dan *rasa yang dirasakan*. Rasa yang merasa sakit itu berbeda dengan rasa sakit yang dirasakan. Ketidak mampuan antara rasa yang merasakan,

¹⁶¹ *Ibid*, h. 48

¹⁶² *Ibid*, h. 48

¹⁶³ Sri Teddy Rusdy, *op., cit*, h . 32

dangan rasa yang dirasakan inilah yang sering membuat manusia bingung.¹⁶⁴

Dalam pembukaan wejangan pokok ilmu bahagia Ki Ageng Suryomentaram mewejangkan : *Sulamahing bumi, sakurebing langit puniko boten wonten barang ingkang pantes dipun aya-aya dipun padosi, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik. Dhene yen tiyang ngaya-ngaya pados panupo-panupo, utawi nyeri-nyeri nampik panupo-panupo nanging barang ipun puniko boten pantes, boten patut. Jalaran punapa-punapa ingkang dipun aya-aya dipun padosi, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik boten murugaken begja boten murugaken bungah sajage utawi boten murugaken cilaka, boten murugaken susah sajage. Nanging naliko tiyang puniko karep punapa-punapa, mesti gadah panginten, gadah pamanggih : nek karepku kelakon mesti begja bungah sajage, nek karepku ora kelakon mesti cilaka susah sajage. Pamanggih kados mekaten wau tetela kelintu.*¹⁶⁵ Artinya, di atas bumi dan di kolong langit ini tidak ada barang yang pantas dicari, dihindari atau ditolak secara mati-matian. Meskipun demikian manusia itu tentu berusaha mati-matian untuk mencari, menghindari atau menolak sesuatu, walaupun itu tidak sepatutnya dicari, ditolak atau dihindarinya. Padahal apa yang dicari atau ditolaknya itu tidak menyebabkan orang bahagia dan senang selamanya, atau celaka dan susah selamanya. Tetapi pada waktu orang menginginkan sesuatu, pasti ia mengira atau berpendapat bahwa "jika keinginanku tercapai, tentulah aku

¹⁶⁴ Darmanto Jatman, *op., cit.*, h. 46

¹⁶⁵ Grangsang Suryomentaram, *Kawuruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 1*, (Jakarta : CV Haji Masagung, 1989), h. 7-8

bahagia dan senang selamanya; dan jika tidak tercapai tentulah aku celaka dan susah selamanya". Pendapat tersebut teranglah keliru.¹⁶⁶

Ki Ageng juga memilah antara rasa *begja* dan rasa *cilaka* ini dalam kaitannya dengan tercapainya, dan tidak tercapainya cita-cita, tercapai dan tidak tercapainya keinginan. Keinginan itu *mulur-mungkret*, kalau tercapai senaglah ia, kalau tidak tercapai susahlah ia. Ketidak mampuan untuk memahami rasa senang dan susah ini akan menimbulkan rasa terikat. Tetapi mengerti rasa itu akan menimbulkan rasa merdeka. Dalam pergaulan mengerti rasa sendiri adalah rasa damai.¹⁶⁷

Sifat karep itu harus selalu dipenuhi. Padahal wilayah kerja *karep* adalah mengejar *semat* (mencari kekayaan, keenakan, kesenangan), *derajat* (mencari keluhuran, kemuliaan, kebanggaan, keutamaan), *kramat* (mencari kekuasaan, kepercayaan, agar disegani, agar dipuja-puji). Manusia dapat melakukan demi terpenuhinya *semat, derajat, lan kramat*.¹⁶⁸

Jika seseorang belum bisa memahami rasa keinginan, hasrat, atau *karep*, maka akan terombang-ambing dalam menghadapi *cathetan-cathetan* hidupnya, dan bisa juga seseorang yang belum bisa mengelola rasa keinginannya sendiri akan menjadi budak dari hasrat keinginannya sendiri.

Jadi bila seseorang mengejar keinginan yang berupa kekayaan, keluhuran, dan kekuasaan bukan suatu hal yang salah, asal mengetahui

¹⁶⁶ Ki Grangsang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Jilid I*, (Jakarta : Panitia Kaweruh Jiwa, 2010), h. 1

¹⁶⁷ Darmanto Jatman, *op., cit*, h. 46

¹⁶⁸ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2015), h. 118

takaran-takarannya secara proporsional. Kuncinya menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah 6 sa yaitu : “*Sabutuhe* (sebutuhnya), *Saperlune* (seperlunya), *Sacukupe* (secukupnya), *Sabenere* (sebenarnya), *Samesthine* (semestinya), dan *Sakpenak’e* (seenaknya atau senyamannya).¹⁶⁹

Dengan demikian seseorang jadi tahu, bahwa setiap manusia hidup pasti mempunyai rasa, karena rasa adalah tanda kehidupan. Rasa mempunyai stuktur yang begitu kompleks dan relatif. Seseorang dalam proses memahami dirinya sendiri bisa dengan meneliti rasanaya sendiri, dengan meneliti rasanya sendiri seseorang akan mengerti bahwa rasa yang mendorong manusia bergerak adakah keingiann, jadi manusai bergerak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang sedang diinginkannya. Bukan suatu hal yang salah manusia menuruti apa yang diinginkannya, tetapi yang harus diperhatikan adalah takaran-takarannya secara proporsional dengan kunci 6 sa yang telah dijelaskan di atas.

2. Rasa abadi “bungah susah (bahagia sedih) dan mulur-mungkret (mengembang dan mengempis)”

Ketika bumi dan langit belum ada *karep* (keinginan) sudah ada, demikian pula keinginan yuag tidak berahir. Jika nanti manusia mati, yang rusak cuma badannya, keinginan tetap masih ada. Bila nanti bumi dan langit sudah tidak ada keinginan tetap ada. Jadi keinginan itu tanpa awal dan tanpa ahir, oleh karena keinginan itu abadi. Sebab keinginan itu barang asal, asal itu tidak ada asalnya, teteoi justru berupa asal, dari keinginan abadi. Keinginan ialah asal dari hidup, benih hidup, yang menyebabkan hidup oleh karenanya abadi.¹⁷⁰

¹⁶⁹ *Ibid*, h. 63

¹⁷⁰ Ki Grangsang Suryomentaram, jilid 1, *op.,c it*, h. 19

Seperti yang telah diungkapkan Ki Ageng Suryo Mentaram bahwa “*Sulamahing bumi, sakurebing langit puniko boten wonten barang ingkang pantes dipun aya-aya dipun padosi, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik*”, (Di atas bumi dan di kolong langit ini tidak ada barang yang pantas dicari, dihindari atau ditolak secara mati-matian). Oleh karena itu didalam hidup penuh dengan hal-hal yang sifatnya relatif.

Dalam diri manusia tersimpan rasa keinginan (*karep*). Keinginan merupakan awal dari timbulnya berbagai masalah dalam kehidupan. Manusia banyak yang tidak bahagia karena salah keliru dalam mengolah keinginan. Karena menurut Ki Ageng Suryomentaram tidak tercapainya keinginan tidak menjamin manusia itu susah selamanya, dan tercapainya keinginan juga tidak menjamin manusia bisa senang selamanya. Itulah mengapa Ki Ageng Suryo Mentaram mewartakan tidak ada barang yang pantas dicari atau dihindari secara mati-matian

Dalam hidup berlaku hukum “*mulur-mungkret*”. Untuk mempelajari ilmu bahagia Ki Ageng membagi empat bagian. Yaitu memahai bahwa hidup itu isinya “*raos bungah*” (rasa senang) dan “*raos susah*” (rasa sedih) yang posisinya saling bergantian. Kadang dalam kondisi bungah, kadang dalam kondisi susah, dan arena bergantian itu sifatnya disebut *mulur-mungkret* (mengembang dan mengempis). Penyebab *mulur-mungkret* (mengembang dan mengempis) adalah *karep* atau keinginan.¹⁷¹

Karep (keinginan) bersifat sebentar “*mulur*” sebentar “*mungkret*”. Sifat ini yang menyebabkan rasa hidup seseorang sejak kecil sampai tua, bersifat sebentar senang sebentar susah. Siapa saja dan dimana saja rasa hidup seseorang itu bersifat sebentar senang sebentar

¹⁷¹ Ryan Sugiarto, *op. cit.*, h. 59

susah. Karena semuanya mempunyai keinginan. Jika tidak mempunyai keinginan berarti bukan manusia, dan setiap keinginan bersifat seperti itu tadi. Jadi keinginan itu ialah manusia, maka manusia itu abadi. bila keabadian manusia ini dimengerti orang akan bebas dari penderitaan neraka penyesalan dan kekhawatiran.¹⁷²

Disaat orang menginginkan sesuatu, pasti orang mengira bahwa jika keinginan itu tercapai tentu ia akan bahagia dan senang selamanya, dan jika tidak tercapai tentu akan celaka dan susah selamanya.¹⁷³

Pendapat tersebut sangat keliru. Bahkan sudah banyak keinginan yang tercapai namun manusia tetap saja tidak bahagia, senang sebentar dan kemudian susah lagi. Begitu juga sebaliknya, sudah banyak keinginan tidak terpenuhi, namun manusia tetap saja tidak menderita, melainkan susah sebentar kemudian senang kembali. Jadi pendapat yang mengatakan tercapainya keinginan akan menyebabkan rasa selalu senang, atau tidak tercapainya keinginan akan menyebabkan rasa selalu menderita jelas keliru.

Misalnya, menjelang hari raya seseorang ingin membeli sarung baru. Kata angannya *“bila dapat membeli sarung baru pasti aku akan senang, pada hari besar nanku dapat melancong kemana-mana”*. Adai kata sarung baru itu dapat dibelinya, orang itu pun tidak merasa senang. Melainkan senang sebentar kemudian susah lagi. Karena keinginan itu *mulur* (mengembang), maka seseorang itu tadi kemudian merasa *“karena sangnya sudah baru, maka penutup kepala (kopiah) pun harus baru”*, maka kemudian orang itu membeli kopiah. Setelah keinginan mempunyai kopiah baru tercapai, orang itu pun kembali tidak merasa

¹⁷² *Ibid.*, h. 9

¹⁷³ Ki Grangsam Suryomentaram, *op., cit.* h. 1

senang, melainkan senang sebentar kemudian susah lagi. Karena keinginannya *mulur* (mengembangkannya) lagi. Dan dalam angannya berkata “*sekarang sarung, kopiah sudah baru, namun bagaimana bajuku?, apa tidak harus baru pula?*” kemudian bila pakaian baru sudah ada, tentu keinginannya mulur lagi, pada keinginan sandalnya harus baru, arlojinya juga, kendaraannya, dan rumahnya pula harus baru.¹⁷⁴ Begitulah munculnya keinginan sehingga jika sesuatu yang diinginkan dapat diperoleh sementara waktu senang, kemudian susahlah dirinya. Jadi jelas sesungguhnya senang itu tidak selamanya adanya.

Bila mana keinginan tidak terpenuhi maka keinginan akan *mungkret* (mengempis). misalnya orang yang sedang lapar kepingin makan, tentu yang dipilihnya adalah lauk pauk yang lezat, berbagai macam olahan daging, telur dan sebagainya. Tetapi bila keinginan tidak terpenuhi pasti akan *mungkret* (mengempis). Sehingga makan nasi dengan garam pun sudah senang. Bila nasi dan garam pun tidak diperoleh, rasa keinginan pun *mungkret* lagi. Sehingga makan ketela bakar saja sudah merasa enak.

Contoh lain yang bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya, ketika kita ingin menggelar pesta pernikahan. Karena tidak mempunyai dana yang cukup untuk menggelar pesta pernikahan, akhirnya mencari pinjaman dana. Pada saat terpikir dalam mencari pinjaman, dalam angannya merasakan “*jika upayaku dalam mencari pinjaman ini tidak berhasil, pasti aku celaka dan akan merasa malu selmannya*”. Seandainya gagal dapat pinjaman dana dalam menggelar pesta pernikahan, di dalam angannya tidak ada rasa celaka atau susah, melainkan hanya merasa malu hanya dalam waktu yang tidak cukup

¹⁷⁴ *Ibid.*, h. 3-4

lama. Oleh sebab itu, setelah merasakan susah karena tidak dapat mengadakan pesta perkawinan karena uangnya tidak cukup dan tidak dapat pinjaman, ia akan merasa senang. Bahkan akan merasa kelegaan hati. “*wah untunglah tidak ada yang meminjakan aku uang untuk pesta perkawinan, dan untung usahaku dalam mendapatkan hitang tidak berhasil. Andai kata ada yang meminjamiku dan aku berhasil mengadakan pesta perkawinan, pasti sekarang ini aku akan kelabakan untuk mencari unag guna membayar hutang perkawinan.*”¹⁷⁵

Susah dan senang selalu dirasakan oleh manusia selama hidupnya. Mustahil seseorang susah selamanya, mustahil juga seseorang akan senang terus sepanjang hidupnya. Jadi dalam hal ini *karep* atau keinginan manusia itu relatif bersifat *mulur-mungngkret* (mengembang-mengempis). Segala sesuatu hal yang membuat manusia merasa tidk enak, susah, kecewa, dan sebagainya bersifat *mungkret* (mengempis) lama-kelamaan akan menjadi *bungah* (senang).

Jelas bahwa rasa susah atau sedih itu tidak bersifat selamanya. Demikian juga segala sesuatu hal yang membuat manusia merasa enak, senang atau *bungah* bersifat *mulur* (mengembang) lama-kelamaan akan menjadi susah. Jelas bahwa rasa senang atau *bungah* itu tidak bersifat selamanya. Sesungguhnya tidak ada kebahagiaan tanpa penderitaan, begitu juga sebaliknya. Kalau seseorang sudah bisa memahami keinginannya sendiri maka seseorang itu bisa merasakan menderita dalam kebahagiaan, dan bahagia dalam penderitaan.

¹⁷⁵ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2015), h. 60

3. Rasa sama

Rasa senang dan susah tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri, orang lain juga merasakan hal yang sama. Tidak pandang latar belakang seseorang tersebut, mau orang lain itu laki-laki, perempuan, tua, muda, semua sama manusia memiliki rasa yang sama. Bisa dikatakan bahwa rasa hidup manusia sedunia itu sama, sebentar senang, sebentar susah, dan sebentar susah, sebentar senang.

Beda hanyalah sesuatu yang disenangi, atau sesuatu yang disusahi, tetapi rasa senang dan susahnya sama.¹⁷⁶ Contoh ada seorang raja dan seorang kuli. Sesuatu hal yang disenangi raja itu berbeda dengan sesuatu hal yang disenangi kuli. Begitu pun sebaliknya, sesuatu yang tidak disenangi raja, berbeda dengan yang tidak disenangi oleh kuli. Tetapi rasa senang dan susahnya sama.

Umpama orang kaya senang mendirikan pabrik, dan orang miskin senang dalam mendirikan kendil (periuk nasi). Kesenangan orang kedua orang tadi hakikatnya sama. Sang Raja senang karena dapat menaklukkan kota yang dilawannya, sedangkan kuli kereta api merasa senang apabila dapat menjalajahi gerbong-gerbong kereta api dan dapat upah dari banyaknya mengangkat koper, kedua-duanya sama merasa senang.¹⁷⁷

Orang miskin sering beranggapan bahwa orang kaya tidak pernah susah. Anggapan demikian itu sangat keliru. Sebab diri orang kaya pun berisi keinginan yang bila tercapai pasti mulur, dan mungkret seperti yang telah dijelaskan di atas.¹⁷⁸ Misal orang miskin beranggapan kalau naik

¹⁷⁶ *Ibid.*, h. 9

¹⁷⁷ *Ibid.*, h. 9

¹⁷⁸ *Ibid.*, h. 10

mobil mewah seperti orang-orang kaya pasti rasanaya senang, tatapi anggapan seperti itu keliru. Orang miskin yang sudah cukup merasa senang naik bus ekonomi, itu juga sama dengan orang kaya yang naik mobil mewah. Karena rasa senang semua manusai didunia itu sama. Apabila mengerti bahwa rasa orang di dunia sama saja, yakni sebentar senang, sebentar susah, bebaslah kita dari penderitaan neraka iri hati dan kesombongan.

Iri adalah merasa kalah terhadap orang lain, dan sombong adalah merasa menang terhadap orang lain. Iri dan sombong inilah yang menyebabkan orang berusaha keras, mati-matian, berjungkir balik, untuk memperoleh *semat* (kekayaan), *derajat* (kedudukan) dan *kramat* (kekuasaan).¹⁷⁹

Idam-idaman orang yang iri hati atau sombong ialah asal dapat melebihi orang lain dalam segala hal. Dalam hal makanan, pakaian, perumahan, keluarga, anak-anak dan sebagainya, ia ingin melebihi orang lain. Sedangkan orang-orang lain pun ingin menyaingi atau melebihi orang lain lagi. Dari itu beribu-ribu, berjuta-juta manusia, bila dijangkiti iri-sombong, tindakannya hanyalah satu sama lain bersaing sehingga semuanya jatuh ke bawah.¹⁸⁰

Apabila seseorang sudah dapat memahami bahwa sesungguhnya rasa manusia sedunia itu sama, secara otomatis seseorang akan terbebaslah dari penderitaan rasa *meri* (iri) dan sombong, dan bisa merasa tenteraman. Artinya seorang harus melihat rasa orang lain dengan rasa yang proporsional, kembli lagi kepada kunci “6 sa” yakni seenaknya,

¹⁷⁹ *Ibid.*, h. 10

¹⁸⁰ *Ibid.*, h. 13

sebutuhnya, seperlunya, secukupnya, semestinya dan sebenarnya. Jadi memahi rasa dalam pergaulan social akan menimbulkan rasa damai.

c. *Aku Kramadangsa*

Kramadangsa adalah konsep Ki Ageng Suryomentaram dalam merasakan “ke-aku-an” seseorang. Rasa *aku kramadangsa* adalah bagian penting dalam memahami konsep tentang diri menurut Ki Ageng Suryomentaram. Kesadaran “ke-aku-an” ini yang membedakan manusai dengan makhluk lainnya.

Rasa *kramadangsa* inilah rasa jiwa. Karena jiwa tidak kasat mata. Untuk menerangkannya. Perlu menjawab pertanyaan “yang mana?” untuk jelasnya demikian. Orang itu merasakan namanya sendiri. Jika ia bernama Suta, maka ia merasa “aku si Suta”. Dan jika ia bernama Naya, maka ia merasa “aku si Naya”. Rasa nama tersebut diistilahkan “*kramadangsa*”. Jadi rasa *kramadangsa* inilah rasa jiwa.¹⁸¹

Dalam membicarakan jiwa, orang sering menjumpai kesulitan yang berupa pertanyaan : jiwa itu langgeng atau tidak langgeng?. Jiwa yang tidak langgeng adalah rasa “*aku kramadangsa*”, dan jiwa yang langgeng adalah “aku yang bukan *karmadangsa*”. Rasa “*aku kramadangsa*” adalah rasa yang luluh dengan rasa *karmadangsa*, dan rasa “aku bukan *kramadangsa*” adalah rasa yang tidak luluh dengan “*rasa kramadangsas*”, yakni rasa “aku” *madeg pribadi* (berdiri sendiri).¹⁸²

Jika aku *madeg pribadi* maka aku tampak jelas perbedaan sifat-sifat “aku” dan sifat-sifat “*kramadangsas*”. Sehingga sifat-sifat “aku” sedikit demi

¹⁸¹ Ki Grangsang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Wejangan Ki Ageng Suryomentaram Jilid II*, (Jakarta : Panitia Kaweruh Jiwa, 2010), h. 37

¹⁸² *Ibid.*, h. 38

sedikit lahir didalam *kramadangsa*. *Kramadangsa* akan merasa enak di dalam hal yang berhubungan dengan sifatku yang telah lahir.¹⁸³

Kramadangsa adalah kumpulan *cathetan* (catatan) yang berada di ingatan. Catatan tersebut merupakan catatan sajak lahir sampai saat ini, perjalanan hidupnya, keadaanya, dan sebagainya. Kumpulan catatan tersebut ialah *kramadangsa* jiwa yang tidak langgeng.¹⁸⁴

Cathetan adalah gambaran atau rekaman segala sesuatu dan peristiwa yang tersimpan dalam ruang rasa setiap manusia. Ki Ageng Suryomentaram mengidentifikasi setidaknya ada 11 macam *cathetan* yang tersimpan dalam ruang rasa setiap manusia. Yaitu harta benda, kekuasaan, kehormatan, keluarga, kelompok atau golongan, kebangsaan, jenis, kepandaian, spiritualitas, *kaweruh*, dan rasa hidup.¹⁸⁵

Setiap manusia mempunyai alat yang tidak kasat mata yang pekerjaannya mencatat, seperti halnya pikiran untuk berfikir, hati untuk merasakan. Pekerjaan mencatat tersebut dilakukan dari lahir sampai mati. Sebelum lahir belum mencatat, dan setelah mati berhenti mencatat. Apa bila manusia mati *kramadangsa* beserta alat-alatnya rusak, menjadi tidak ada, sama dengan cangkir pecah, rusak, yang ada hanya pecahan cangkirnya.¹⁸⁶

Catatan seseorang dapat benar, dapat juga salah. Catatan yang benar terasa enak, sedangkan catatan yang salah terasa tidak enak. Catatan salah dapat dibetulkan. Membetulkan catatan salah lebih susah dari pada membuat

¹⁸³ *Ibid.*, h. 38

¹⁸⁴ *Ibid.*, h. 38

¹⁸⁵ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), h. 328

¹⁸⁶ Ki Grangsam Suryomentaram, *op.*, *cit.* h. 38

catatan baru, dan rasanya tidak enak. Jadi catatan benar bersifat tetap, dan catatan salah dapat diubah.¹⁸⁷

Catatan bisa dilihat, didengar, dicium, diraba, dikecap dengan indra batin. Catatan dapat dirasakan dengan rasa batin (rasa yang merasakan). Catatan *awangan* (ilham) dapat dilihat dengan penglihatan *awangan* (ilham). Catatan-catatan tersebut tinggal di ruang batin yang tidak kalah luasnya dengan ruag lahir. Di dalam ruang batin ada penerangan tanpa bayangan.¹⁸⁸

Masing-masing catatan iti hidup, karena itu catatan dapat subur atau tandus, berkembang dan juga bisa punah. Jika catatan masih hidup maka perlu makan. Makanan catatan berupa perhatian. Apa bila catatan mendapat perhatian cukup catatan akan menjadi subur. Tetatp apa bila kekurangan perhatian catatan akan kurus. Dan jika catatan tidak dapat perhatian cukup lama makan akan mati.¹⁸⁹

Catatan yang sudah mati tersebut wujudnya masih ada, tetapi sudah tidak butuh makan dan sudah tidak mengganggu orang lagi. Missal catatan main gundu waktu masih anak-anak wujudnya masih, tetapi diperhatikan atau tidak, sudah tidak mengganggu, catatan yang sudah mati hanya menjadi pengalaman.¹⁹⁰

Sebelum mati catatan sekarat dulu, misalnya catatan main judi yang sudah lama berhenti tentu ingin judi lagi. Keinginan tersebut adalah catatan sekarat. Jika keinginan main judi dapat terlaksana, catatan sekarat itu subur

¹⁸⁷ *Ibid.*, h. 39

¹⁸⁸ *bid.*, h. 39-40

¹⁸⁹ *Ibid.*, h. 40

¹⁹⁰ *Ibid.*, h. 40

lagi. Sebaliknya jika keinginan tidak terlaksana, catatan itu akan mati. Apa bila catatan main judi mati, orang tak ingin main judi lagi.¹⁹¹

Ada lagi catatan sekaran yang berupa rasa kengen. Misalnya, dua orang saudara yang tinggal serumah sejak kecil, kemudia mereka berpisah jauh, tidak pernah ketemu dan saling berhubungan. Pada suatu saat duaduanya merasa kengen. Apa bila rasa kengen itu kuat, maka mereka akan saling mencari. Jika mereka bertemu catatan itu subur kembali, rasa kangennya hilang dan catatan tidak sekarat lagi. Apa bila kangen itu berkali-kali tidak terlaksana, catatan itu akhirnya mati. Namun, jika kebetulan bertemu yang dikangeni catatan tersebut hidup kembali. Kejadian itu sering membuat orang menangis karena terharu gembira.¹⁹²

Ada lagi catatan sekarat yang berupa kematian. Kematian itu pertarungan antara catatan lama yang sudah tidak nyata, dengan catatan baru yang nyata. Tetapi catatan yang lama tersebut masih lebih kuat. Misalnya kematian anak, atau seseorang yang sangat dicintai. Catatan yang baru dan nyata adalah bahwa anak sudah mati, masih kalah kuat dengan catatan lama yang sudah tidak nyata bahwa anak atau orang yang dicintai masih hidup. Keadaan catatan demikian itulah yang menimbulkan rasa duka cita. Apa bila catatan baru yang nyata lebih kuat, berarti sebuah dari duka cita.¹⁹³

Oleh karena itu catatan duka yang timbul dari kematian bisa dengan cepat mereda atau bahkan berlarut larut lama. Jika orang mengerti hal rasa tentang kematian tersebut, dan berusaha mencari hikmah atas peristiwa kematian itu maka seseorang dapat dengan segera bebas dari rasa duka citanya.

¹⁹¹ *Ibid.*, h. 40

¹⁹² *Ibid.*, h. 41

¹⁹³ *Ibid.*, h. 41

Catatan juga dapat jelas atau tidak jelas. Padahal catatan akan melahirkan tindakan. Oleh karena itu jika catatan jelas, tindakannya pun jelas, dan jika catatannya tidak jelas maka tindakannya pun juga tidak jelas. Catatan dapat runtut atau selaras dan masuk akal, bisa juga sebaliknya catatan tidak runtut dan tidak masuk akal atau nalar.¹⁹⁴ Jadi, mengevaluasi catatan itu berarti membenahi makna hidup yang berdampak pada perubahan tingkah laku manusia.

d. Mawas diri

1. Konsep mawas diri

Manusia adalah juru catat melalui panca indranya ia mencatat segala macam khayalan dalam rasanya. Dari beberapa macam catatan yang hidup akan membentuk kramadangsa. Setelah terbentuknya kramadangsa, tahap selanjutnya adalah memilah-milah dan mengolah catatan-catatan tersebut dalam tahap ini disebut sebagai *mawas diri*.

Mawas diri dalam wejangan Ki Ageng Suryomentaram untuk mengetahui diri sendiri sebagai jalan mencapai cara berfikir dan bertindak yang benar.¹⁹⁵ Berfikir dan bertindak yang benar menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah jalan untuk mencapai ukuran keempat. Yaitu menjadi manusai tanpa ciri yang akan merasakan raos bungah (rasa bahagia).

Manusia merasa kesulitan atau kesusahan itu karena dirinya tidak mengetahui rasa jiwanya sendiri. Oleh sebab itu dibutuhkan pengetahuan terhadap dirinya sendiri, hal ini lah yang disebut dengan

¹⁹⁴ *Ibid.*, h. 41

¹⁹⁵ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2015), h. 120

pangawikan pribadi.¹⁹⁶ Pribadi yang dimaksud disini bukan pribadi yang muluk-muluk, tetapi pribadi yang bisa merasa apa-apa, yang memikirkan apa-apa, dan yang ingin apa-apa.¹⁹⁷

Pangawikan pribadi adalah proses *meruhi awaking piambak* (proses memahami diri sendiri). *Weruh* dalam hal ini tidak hanya sekedar melihat secara fisik, namun juga melihat secara batiniah.¹⁹⁸ Maka, *Pangawikan Pribadi* itu, mesti dimulai dari sekarang (*saiki*), di sini (*kene*), dalam kadaan yang seperti ini (*ngene*).¹⁹⁹

Manusia terdiri atas jiwa dan raga, sedangkan yang dibicarakan disini hanya mengenai jiwa saja. Jadi pengetahuan diri sendiri atau *pangawikan pribadi* disini dimaksudkan hal jiwa. Meskipun jiwa tidak dapat ditangkap oleh panca indra, tetapi orang merasakan bahwa jiwa itu ada, maka jiwa adalah rasa. Jadi *pangawikan pribadi* berarti pengertian terhadap rasanya sendiri.

Mawas diri adalah sebuah metode *olah rasa* yang dijelaskan oleh Suryomentaram sebagai cara latihan melilah-milah rasa diri sendiri. Individu yang selalu menuruti keinginannya sendiri, yaitu catatan-catatan tertentu terutama *semat* (kekayaan), *derajat* (kehormatan), dan *keramat* (kekuasaan), maka disebut karmadangsa yang belum mencapai sehat jiwa.²⁰⁰

¹⁹⁶ *Ibid.*, h. 120

¹⁹⁷ Ki Grangsang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Wejangan Ki Ageng Suryomentaram Jilid II*, (Jakarta : Panitia Kaweruh Jiwa, 2010), h. 117-118.

¹⁹⁸ *Ibid.*, h. 136

¹⁹⁹ Ki Grangsang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Wejangan Ki Ageng Suryomentaram Jilid I*, (Jakarta : Panitia Kaweruh Jiwa, 2010), h. 60

²⁰⁰ Ryan Sugiarto, *op. cit.*, h. 120

Elemen yang tidak stabil adalah karep (keinginan), dengan melakukan latihan mawas diri, orang akan senantiasa mampu *nyawang karep* (mengmati keinginan), mampu memandi *karep* (keinginan), agar senantiasa mengikuti jalan alamiyah dan bertingkah laku benar. Seseorang akan memperoleh kebahagiaan ketika seseorang mampu menposisikan dirinya yang terbebas dari karep yang tidak setabil dan gampang terombang-ambing oleh berbagai keadaan yang ada. Dengan cara tersebut, maka seseorang dapat memperoleh hidup sehat dan bahagia. Kebahagiaan sejati yang tidak tergantung, waktu, tempat, dan keadaan (*boten gumantung kaleh wekdal, papan, lan kawontenan*).²⁰¹

Diri ribadi terdiri dari rasa yang banyak sekali, dan rasa tersebut ada yang dangkal, ada yang dalam, dan ada yang dalam sekali. Tentu saja mengetahui diri sendiri, rasa-rasa sendiri ini terlebih dahulu mengetahui rasa-rasa yang dangkal, sebab rasa-rasa yang dangkal rasa yang dangkal lebih mudah diketahui dari pada yang dalam.²⁰²

Diri manusia sendiri ini dapat mencatat dan memotret. Orang melihat sesuatu itu berarti memotret sesuatu tersebut. Misalnya orang melihat meja, artinya orang tersebut memotret meja, dan dalam rasa orang tersebut lalu ada potret meja dan gambar meja. Potret meja tersebut bukanlah meja. Meja dan potret meja adalah dua hal yang terpisah. Demikian juga orang mendengar lagu, orang itu memotret lagu, dan potret lagu bukanlah lagu. Demikian juga orang memotret dengan indra yang lain, yaitu pembau, peraba, dan perasa.²⁰³

²⁰¹ Nanik Prihartanti, *Kepribadian sehat menurut konsep Ki Ageng Suryomentaram*, (Surakarta : Muhammadiyah University press, 2004), h. 44

²⁰² *Ibid.*, h. 137

²⁰³ *Ibid.*, h. 138

Orang dapat pula memotret rasa, jika seseorang merasa haus, orang tersebut memotret rasa haus. Lalu di dalam rasa ada potret rasa haus, potret rasa haus bukanlah rasa haus. Mengetahui diri sendiri dapat memotret adalah yang paling dangkal, mengetahui diri sendiri dapat berlanjut ke rasa yang lebih dalam.²⁰⁴

Selain memotret seseorang juga dapat *menggagas* (berimajinasi). Misalnya orang *menggagas* (berimajinasi) kuda berkepala orang, lantas ada gambar kuda berkepala orang dalam rasa orang tersebut. Gambar kuda berkepala orang tersebut bukanlah potret, tetapi *gagasa*, karena barang yang dipotret tidak ada. Kecuali mengagas benda. Seseorang dapat pula *menggagas* rasa, misal rasa susah selamanya.²⁰⁵ Bilamana seseorang *menggagasan* rasa tetapi dikira potret rasa, maka akan menimbulkan kesulitan. Banyak sekali *gagasan* rasa yang dikira potret rasa sehingga kesulitan tidak berhasil di atasi. Oleh karena gagasan ada dibanyak bidang, maka kesulitan pun terdapat diberbagai bidang. Bila gagasan itu diketahui sabagai gagasan disuatu bidang, kesulitan yang berada dibidang itu lenyap. Misalnya orang miskin merasa dirinya celaka, lalu menggagas bila menjadi bila menjadi orang kaya akan meras bahagia, bahagia tersebut diteliti berarti senang terus-menerus atau selamanya, jadi bahagia dalam hal ini adalah gagasan, bukan potret.²⁰⁶

Orang kaya itu memang ada dan dapat dipotret, pengalaman orang kaya dapat dipotret, tetapi kebahagiaan orang kaya itu tidak ada,

²⁰⁴ Nanik Prihartanti, *op., cit*, h. 44

²⁰⁵ *Ibid.*, h. 45

²⁰⁶ Ki Grangsang Suryomentaram, *op., cit*, h. 139-140

maka tidak dapat dipotret. Jadi kebahagiaan yang dimaksud diatas adalah gagasan.

Demikian *gagasan* itu menimbulkan pertikaian. Diri sendiri dapat memotret dan menggagas. Banyak persoalan dapat dipecahkan dengan dengan cara memisahkan antara potret dan gagsan. Apa bila seseorang sudah jelas dengan gagasannya, orang dapat orang dapat melanjutkan penelitian mengenai diri snediri yang lebih dalam, yaitu si tukang menggagas. Mengapa diri sendiri selalu menggagas? Karena diri sendiri merasa celaka.²⁰⁷

Contohnya, orang miskin merasa celaka, lalu menggagas kebahagiaan orang kaya. Orang yang rendah derajatnya menggagas derajat yang lebih tinggi, yang tidak berkuasa mengagas yang berkuasa, pemalas menggagas yang rajin, dan lain sebagainya. Jadi yang mengagas itu seseorang yang merasa celaka.²⁰⁸

Biasanya yang diinginkan seseorang itu bermacam-macam, tetapi intinya adalah mencari sesuatu kebahagiaan yang diluar dirinya sendiri. Berawal dari hal ini akan berakibat seseorang merasa dirinya susah, dan selanjutnya akan mehirkan bermacam-macam rasa yang saling bertentangan. Contohnya kalau jadi orang kaya pasti bahagia dan selalu dalam keadaan enak, sedangkan saya orang yang tidak kaya tidak bisa bahagia dan selalu enak seperti orang kaya. Rasa yang bertentangan tersebut akan menimbulkan pertentangan di dalam batin. Kalau dibiarkan berlarut-larut bisa menyebabkan seseorang merasa tidak tentram.

²⁰⁷ *Ibid.*, h. 140

²⁰⁸ *Ibid.*, 142

Pada waktu orang akan meneliti rasa celakanya sendiri, orang akan bertemu rasa benci terhadap rasa celakanya sendiri, selanjutnya orang itu akan menutupi rasa celakanya sendiri dengan mengidam-idamkan kebahagiaan. Bila usaha menutupi tersebut diketahui, rasa benci akan lenyap. Setetalah rasa benci lenyap orang akan bertemu dengan rasa celakanya sendiri. Dalam hati berkata *“jika orang tidak merasa celaka, itu tidak ada kemajuannya, maka orang itu harus berprihatin”*.²⁰⁹

Kemudian orang dapat menelusuri dirinya sendiri merenungkan rasa celakanya. Apakah melarat itu celaka?, apakah susah itu celaka?. Dengan diteliti secara mendalam celakanya sendiri ternyata tidak dapat ditemukan. Bila diteliti lebih mendalam lagi, rasa celaka tersebut hanyalah rasa celaka yang tidak mau dalam keadaan lahir dan batin yang sewajarnya sekarang disini. Misalnya diri sendiri sekarang dalam keadaan melarat, tetapi tidak mau, maka celakalah rasanya sendiri. Jadi celaka itu hanyalah *“sekarang di sini, aku tidak mau”*.²¹⁰

Jadi untuk merasakan bahagia tersebut hanyalah :”sekarang (*saiki*), disini (*kene*), dan begini (*ngene*), aku mau”.²¹¹ jika disini seseorang melarat atau kaya, aku mau, maka bahagialah orang itu, bahagia dan celaka tergantung pada bagaimana mengolah rasa diri diri sendiri.

²⁰⁹ *bid.*, 142

²¹⁰ *bid.*, 144

²¹¹ Contoh : ada dua orang berjalan bersama, tiba-tiba turunlah hujan yang sangat lebat, dan mereka basah kuyup kehujanan. Orang yang satu mau, maka basah kuyup rasanya bahagia, tetapi orang yang satunya tidak mau, maka orang itu tidak bahagia merasa celaka. Jadi meskipun kedua orang tersebut dalam keadaan yang sama tetapi rasa masing-masing individu berbeda.

Di sini timbul timbul kesulitan berupa pertanyaan. “jika demikian maka seseorang tidak mau berusaha”. Kesulitan timbul hanyalah karena kurang ditelitinya dalam menelusuri rasa dirinya sendiri. Kesulitan tersebut timbul dari gagasan, yang menganggap orang dapat lepas dari berusaha. Jika gagasan tersebut diketahui, orang dapat melihat bahwa orang tidak mungkin lepas dari berusaha. Maka lenyaplah kesulitan itu.²¹²

Menurut Yoshimichi, yang dikutip Ryan Sugiarto menjelaskan bahwa laku mawas diri dapat memandu orang untuk mengenali elemen-elemen junci yang akan menentukan hidupnya bahagia atau celaka. Elemen-elemen kunci tersebut meliputi elemen yang bersifat tidak stabil adalah keinginan (*karep*) yang mendorong orang senantiasa untuk menanggapi dan mengagags hal-hal yang menyenangkan dan menguntungkan bagi dirinya sendiri.²¹³

Demikianlah orang perlu melatih rasanya untuk mengenal rasa-rasanya sendiri melalui rasa bebas.²¹⁴ Rasa bebas ialah rasa tidak bertentangan (konflik). Apa bila orang melihat sesuatu dan mengerti sifat sifatnya, ia akan merasa bebas; yakni tidak berselisih dengan sesuatu yang dilihat dan dimengerti. Melihat dan meneliti itu tidak hanya melalui panca indra, tetapi juga dengan rasa hati dan pikiran.

²¹² *bid.*, 145

²¹³ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2015), h. 130

²¹⁴ Rasa bebas itu timbul jika manusia serentak melihat sesuatu dan mengerti sifatnya. Misalnya seseorang meliha dan mengerti bahwa api itu kalau dipegang rasanya panas dan bisa membakar. Maka dengan melihat dan mengerti sifatnya api seseorang merasa bebas dan tidak bertengkar dengan api. Rasa bebas melahirkan perbuatan yang benar, tegasnya seseorang tidak akan berbuat dengan sengaja memegang api yang membahayakan dirinya sendiri

2. Dinamika mawas diri

Dengan mawas diri yang telah diterangkan di atas, diharapkan seseorang mampu melihat kekurangan, cacatan atau cela pada dirinya sendiri sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain sebagai penyebab munculnya masalah.

Dalam melihat suatu permasalahan, manusia diharapkan untuk memulai dengan melihat kekurangan yang ada pada dirinya sendiri, dan segera mengoreksinya sehingga tidak muncul perasaan diri selalu benar dan menyalahkan orang lain.

Sikap mawas diri terus menerus dilatih setiap manusia yang belajar kawaeruh jiwa.²¹⁵ Ada tiga langkah dalam mawas diri, berikut penjelasannya berikut :

1. Meneliti *pethukan* rasa

Dalam langkah pertama kita meneliti *pethukan* (tanggapan) rasa. Yaitu meliputi rasa suka dan rasa benci diri sendiri, sehingga diketemukan sifat sewenang-wenang. Menurut Ki Ageng Suryomentaran tidak dibagi menjadi dua. *Pertama rekatif*, yaitu sesuatu yang dilakukan tanpa melalui *refleksi* terhadap rasa *pethukan* (tanggapan). *Kedua aktif*, yaitu sesuatu yang dilakukan setelah proses refleksi diri atas rasa *pethukan* (tanggapan) terhadap hidup orang lain.²¹⁶

²¹⁵ *Ibid.*, h. 121

²¹⁶ *Ibid.*, h. 123

Kerancauan antara obyek yang dirasa dan subyek yang merasa , atau bercampurnya antara rasa subyek yang merasa (aku) dengan rasa obyek yang dirasakan (karep), maka lahirlah rasa iri (*meri*) dan sombong (*pambegan*). Juga rasa penyesalan terhadap sesuatu yang telah terjadi (*getun*) atau rasa khawatir terhadap sesuatu yang akan terjadi (*sumeleng*) secara berlebihan. Bercampurnya antara (*aku*) dan (*karep*) dalam diri seseorang yang kemudian membuatnya terobsesi untuk mencari kesenangan yang berkelanjutan dan mati-matian untuk menolak adanya kesedihan. Sehingga melahirkan rasa menderita.²¹⁷

Namun, begitu merasa (*kraos*), memahami (*mengertos*), dan tahu (*weruh*) tentang rasa “aku” yang terpisah dari karep maka rasa yang dilahirkannya adalah tenang, tabah (*tatag*), dan bahagia. Yang tidak lagi bergantung pada waktu, ruang, dan keadaan. Jadi terpilahnya antara “aku” dan “karep” yang melahirkan rasa bahagia dalam diri seseorang.

2. Membangun kesadaran

Membangun kesadaran yang melibatkan antara diri sendiri dengan orang lain untuk mencari rasa sama yang terdapat pada diri sendiri dan orang lain, sehingga lahir rasa damai.²¹⁸ Jika kita hanya mengetahui rasa orang lain, tetapi tidak tahu persamaannya dengan rasa diri sendiri berarti

²¹⁷ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), h. 95

²¹⁸ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2015), h. 124

belum mengetahui rasa orang lain, maka di sini dibutuhkan metode menghayati rasa diri, yaitu membangun keadaan yang melibatkan diri dan orang lain menemukan rasa sama.

3. Mengambil tindakan

Langkah ketiga adalah bertindak menurut penglihatan kita kini di sini sehingga tepat dan benar.²¹⁹ Yaitu apabila seseorang telah menemukan rasa bebasnya. Selanjutnya adalah dengan mengawasi keinginannya (*karep*) kembali. Keinginan akan terus bertambah, dan hal ini harus diawasi. Kekecewaan tidak tepenuhinya keinginan harus dihilangkan. Orang dewasa sering menyukai suatu hal hingga pikirannya dan perbuatannya selalu diarahkan untuk memenuhi kegemarannya tersebut.²²⁰

Kegemaran terhadap sesuatu itu karena tidak tahu sifat barang yang disukainya. Jika seseorang mengetahui bahwa sifat seseorang terhadap sesuatu tersebut cenderung *mulur* (mengembang), dan seseorang harus faham bahwa perasaan dapat dikelola agar tidak *mulur*. Maka seseorang itu tidak akan terobsesi pada keinginan yang tidak akan pernah berhenti.

Dalam tahap ini, seseorang dalam proses pergulatan olah rasa senang dan susah yang terus mengombang-ambing dirinya. Selanjutnya setelah mengolah rasa dalam mawas diri, akan menghantarkan seseorang menuju ke ukuran keempat, yaitu manjadi manusia tanpa ciri.

e. Manusia tanpa ciri

²¹⁹ *Ibid.*, h. 124

²²⁰ *Ibid.*, h. 126

Mawas diri yang telah dibahas di atas merupakan proses penelitian terhadap dinamika rasa sendiri dengan aku sebagai pusatnya. Penelitian ini yang akan membebaskan dari belenggu rasa aku yang masih menyatu dengan kumpulan catatan. Mawas diri akan menghantar seseorang menuju ke ukuran keempat, yakni menjadi *manungso tanpa tenger* (manusia tanpa ciri)..

Manusia tanpa ciri membuat orang tahu bahwa kramadangsa itu “bukan aku”, dan demikian juga seseorang dapat mengetahui bahwa orang lain itu “bukan Kamu”. Dapat *ngonangi* (ketahuan) dirinya sendiri yang mau cari enaknyanya sendiri dan sewenang-wenang “*iku dudu aku*” itu bukan aku, dan dapat memalumi tetangganya ketika yang kedua ini mau cari enak sendiri dan sewenang-wenang “*iku dudu kowe*” itu bukan kamu. Maka muncullah rasa damai di hati.²²¹

Menjadi manusia tanpa ciri itu berarti mengembangkan catatan-catatan yang berdasarkan laku rasa. Bukan kesadaran laku pikir semata²²² Manusia akan menjadi buruk jika hanya semata-mata terbentuk melalui laku pikir saja, tidak mengikut sertakan laku rasa. Menjadi mawas diri dengan demikian adalah mensinergikan antara laku pikir dan laku rasa.

Contohnya jika ada seseorang dihina orang lain, pikiran orang yang dihina cenderung akan menuntun untuk menuntut balas. Namun ketika ketika seseorang yang dihina itu mengembangkan rasa, akan muncul kesadaran bahwa barangkali diri sendiri kurang menghormati orang lain,

²²¹ Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta : Yayasan Bentag Budaya, 1999)., h. 52-

²²² Ryan Sugiarto, *op., cit*, h. 128

terlalu mementingkan diri sendiri, dan sebagainya. Kesadon ini akan menemukan rasa damai dalam diri.²²³

Manusia tanpa ciri merupakan lawan dari kebalikan dari karmadangsa. Manusia karmadangsa adalah manusai yang penuh dengan ciri-ciri yang dicirikan oleh bermacam-macam catatan. Sedangkan manusia yang tidak memakai ciri-ciri tersebut bisa dikatakan sebagai manusia tanpa ciri. Manusia tanpa ciri bukan sifat yang melekat terus menerus pada diri seseorang selamanya, melainkan suatu kondisi yang harus terus menerus diupayakan dalam proses tiada henti yang berlangsung dalam batun manusia guna mencapai keharmonisan dengan lingkungannya.²²⁴

Manusia dengan kualitas kepribadian *kramadangsa* ketika berhubungan dengan orang lain akan dilihat identitas luarnya saja, bagaimana kekayaannya, bagaimana derajatnya (status sosialnya), bagaimana pangkatnya, dan sebagainya. Jika selalu demikian maka akan terjadi perselisihan, karena hanya *respon egoistik*. Berbeda dengan kualitas manusai tanpa ciri, seseorang akan menandang dan memposisikan orang lain sama, rasa semua manusia sama.

Konsep manusia tanpa ciri adalah konsep manusia seutuhnya. Inilah yang disasar dalam *pangawikan pribadi*, yaitu agar manusia mampu mencapai tingkatan manusia tanpa ciri, manusia seutuhnya. Bagi orang Jawa, seseorang yang berkepribadian utuh memiliki kepribadian yang berbudi halus, elegan, sopan dan mudah beradaptasi. Bagi mereka emosi-emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, kekecewaan, kemarahan, harapan, dan rasa kasihan tidak diperlihatkan didepan umum. Ketegangan pribadi dan sosial, konflik dan konfrontasi dengan sangat hati-hati akan dihindari olah

²²³ *Ibid.*, h. 129

²²⁴ Ryan Sugiarto, *op. cit.*, h. 108

orang Jawa yang menganggap kerukunan dan keharmonisan sebagai sifat yang sangat penting.²²⁵

Dari pembahasan di atas konsep tentang diri Ki Ageng Suryomentaram yaitu, kedirian manusia terbagi menjadi empat ukuran. Ukuran *pertama* manusia sebagai juru catat, ukuran yang *kedua* diri manusia yang penuh dengan atribut macam-macam catatan maka dari sini muncilah kramadangsa, ukuran yang *ketiga* manusia mawas diri mengolah rasanya sendiri. Kalau manusia berhasil melawati mawas diri yang sudah bisa meneliti, memahai gejala catatannya sendiri maka sampailah pada ukuran *keempat* yaitu manusia tanpa ciri.

B. Muhammad Iqbal

1. Biografi Muhammad Iqbal

Dr. Sir Muahmmad Iqbal sosoknya memang fenomenal, karena Iqbal telah merekonstruksi sebuah bangunan filsafat Islam yang dapat menjadi bekal individu-individu Muslim dalam mengantisipasi peradaban barat yang meterialistik ataupun tradisi timur yang fatalistik.²²⁶

Salah satu kepribadian Iqbal adalah pendiam. Iqbal adalah tipe orang yang memendam kesepian. Inilah kesan yang ditangkap oleh orang-orang yang mengenal secara dekat termasuk oleh Javid Iqbal, putra sulungnya. Kesepian merupakan pengalaman Iqbal yang begitu menonjol. Oleh karena itu Iqbal pernah mengatakan “Keadaan dasar jiwa manusia adalah kesepian”.²²⁷

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab, pada tanggal 09 November 1877, pada tanggal inilah di Pakistan ada peringatan hari lahir Muhammad

²²⁵ *Ibid.*, h. 108-109

²²⁶ Donny Gahril Adinan, *Seri Filsafat Muhammad Iqbal*, (Jakarta : Teraju, 2003), h. 22

²²⁷ ST. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta : Lkis, 2011), h. 227

Iqbal, karena jasanya yang telah menciptakan konsepsi mengenai Pakistan. Dan Muhammad Iqbal wafat pada 21 April 1938, sebelum Pakistan dilahirkan pada tanggal 14 Agustus 1947.²²⁸

Keluarga Iqbal berasal dari sebuah desa kasta Brahma Kasymir. Dulunya ketika Dinasti Moghul berkuasa, sebuah dinasti Islam terbesar di India, nenek moyang Iqbal masuk Islam. Nenek moyang Iqbal masuk Islam di bawah bimbingan Syek Hamdani, seorang tokoh Muslim pada waktu itu.²²⁹ Jiki diikuti, jejak leluhur Iqbal berasal dari kalangan Brahmana, subkasta Sapru.²³⁰

Ayah handanya Syikh Nur Muhammad, sangat memiliki kedekatan dengan kalangan para sufi. Karena kesalehan dan kecerdasannya Nur Muhammad ayah handa Iqbal yang seorang penjahit dikenal memiliki perasaan mistis yang dalam, serta memiliki rasa keingintahuan ilmiah yang tinggi. Tak heran jika Nur Muhammad dijuluki kawan-kawannya dengan sebutan *un parh falsafi* (filosof tanpa guru).²³¹

Ibunda Iqbal, Imam Bibi. Beliau juga dikenal sangat religius. Ibunda Iqbal membekali putra putrinya dengan pendidikan dasar dan disiplin Islam yang kuat. Dibawah bimbingan kedua orang tuanya yang ta'at inilah Iqbal tumbuh dan dibesarkan. Kelak dikemudian hari Iqbal sering berkata bahwa pandangan dinianya tidaklah dibangun melalui spekulasi filosofis, tetapi diwarisi dari kedua orang tuanya.²³²

²²⁸ Sjafruddin Prawiranegara, *Islam Sebagai Pedoman Hidup Kumpulan Karangan Terpilih Jilid I*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 2011), h. 315

²²⁹ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 2001), h. 13

²³⁰ Donny Gahral Adinan, *Seri Filsafat Muhammad Iqbal*, (Jakarta : Teraju, 2003), h, 24

²³¹ *Ibid.*, h, 24

²³² *Ibid.*, h, 24

Iqbal sangat beruntung di Sialkot dibawah asuhan guru yang baik sekali, Shamsul Ulema Mir Hasan²³³, yang mendorong Iqbal mengembangkan bakat-bakatnya, yang dinilai sangat tinggi. Iqbal menyelesaikan pendidikan dasarnya di tempat kelahirannya. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Lahore. Di Lahore Iqbal mengunjungi *Gavernment College* dan jatuh di bawah Sir Tomas Arnold, seorang orientalis ternama dan ahli filsafat. Iqbal bergabung dengan staf dosen dari *Orientalist College*, di Lahore sebagai pengajar Bahasa Arab.²³⁴

Pada tahun 1897 Iqbal menyelesaikan studinya, dan dalam ujian terahir dari progam ini, ia berhasil memperoleh hadiah khusus dalam nilai bahasa Arab dan bahasa Ingris. Kemudian Iqbal mengambil progam M.A. dibidang filsafat. Dalam progam ini pun Iqbal menunjukkan kebriliannya. Pada masa inilah awal Iqbal bertemu dengan Tomas Arnold yang mengampu mata kuliah tentang filsafat Islam.²³⁵

Begitu Sir Thomas Arnold tahu akan kemampuan dan bakat Iqbal, maka Iqbal selalu didorong untuk mendalami ilmu pengetahuan. Di antara keduanya terjalin hubungan persahabatan antara sang murid dengan sang guru ilmunan yang tulus.²³⁶ Atas anjuran Thomas Arnold, Iqbal meninggalkan Lahore pada tahun 1905 untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi di Ingris. Iqbal masuk ke *Trunity College*, Cambrige, dan di tahun 1907 memperoleh gelar B. A. pada tahun 1908 Iqbal berhasil mengadakan promosi dan mendapat gelar Ph. D. dari Universitas Munchen, Jerman atas tesis : *The*

²³³ Mir Hasan adalah seorang Profesor sastra timur di Scootch Mission College, yang merupakan sahabat karib Ayah Iqbal Nur Muhammad. Iqbal berguru privat kepada Mir Hasan dalam pengetahuan kesusastraan Arab, Urdu, dan Persia, yang semakin menghidupkan kepenyairannya. (Donny Gahral Adinan : 2003)

²³⁴ Sjafruddin Prawiranegara, *Islam Sebagai Pedoman Hidup Kumpulan Karangan Terpilih Jilid I*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 2011), h. 315

²³⁵ Donny Gahral Adinan, *op., cit*, h. 19

²³⁶ Abdul Wahhab Azzam, *op., cit*, h. 21

Development of Metaphysics in Persia (Perkembangan Metafisika di Persia).²³⁷

Tiga tahun dari 1905 – 1908 yang memainkan peran mendalam dalam perkembangan pemikirannya. Masa-masa itu bagi Iqbal lebih merupakan periode persiapan ketimbang pemenuhan. Dengan asik Iqbal sering kali mengunjungi perpustakaan Cambridge, London, dan Berlin. Iqbal mengadakan diskusi-diskusi dengan para pemikir dan sarjana Eropa. Iqbal belajar filsafat di bawah bimbingan Profesor Mac Taggart di Cambridge.²³⁸

Iqbal kembali ke Tanah airnya India pada tahun 1908. Iqbal kembali mengajar di Government College, member kuliah filsafat, sastra Arab, dan sastra Inggris selama kurang lebih satu setengah tahun. Meski Iqbal mengundurkan diri dari aktifitas kepengajaran, Iqbal tetap aktif di perguruan tinggi tersebut pada pelbagai lembaga yang ada di dalamnya. Bahkan Iqbal sempat menjabat sebagai Dekan fakultas kajian ketimuran, dan kepala jurusan kajian filsafat Islam. Setelah berhenti untuk memenuhi kebutuhannya, Iqbal menjalani profesi sebagai pengacara yang berwenang dalam urusan niat banding.²³⁹

Tulisan-tulisan Iqbal mencerminkan pertumbuhannya sebagai seorang Muslim, studinya tentang kebudayaan Islam, minatnya terhadap tasawuf melalui ayahnya, ketertarikannya terhadap kebangkitan Islam masa itu (Sayyid Ahmad Khan, Jamaluddin Al-Afghani) dan komitmennya pada nasionalisme India berdasarkan solidaritas Muslim-Hindu.²⁴⁰

²³⁷ Sjafruddin Prawiranegara, *op., cit.*, h. 315

²³⁸ Miss Luce, Claude Maitre *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Terj Djohan Effendi, (Bandung : Mizan, 1992), h. 14-15

²³⁹ Donny Gahral Adinan, *Seri Filsafat Muhammad Iqbal*, (Jakarta : Teraju, 2003), h. 29

²⁴⁰ Robert D.Lee, *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni, (Bandung : Mizan, 2000), h. 70

Selebihnya, ia memberikan ceramah diberbagai penjuru India. Iqbal mempunyai hubungan erat dengan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan di Lahore, dan di berbagai kota lainnya. Sering kali Iqbal mendapat undangan diberbagai perguruan tinggi untuk memberikan ceramah.²⁴¹

Pada tahun 1929, Iqbal di undang ke Mysore untuk memberikan ceramah. Salah satu guru besar Hindu berkata, “ Kaum Muslimin menyatakan bahwa Dr. Iqbal merupakan karunia bagi mereka. Sebenarnya, Iqbal milik kita semua, tanpa ada perbedaan antar kelompok dan agama yang ada. Sebab apa bila kaum muslimin beranggapan bahwa Iqbal adalah saudara mereka seagaman, maka kaum Hindu di India berbangga dengannya karena Iqbal putra India²⁴²

Sejat tahun 1908 sampai 1934 atau empat tahun sebelum wafatnya, Iqbal setia menjalani praktik pengecaranya sambil terus aktif sebagai pengajar, penulis, penyair, sekaligus politisi. Pengakuan public terhadap Iqbal terus mengalir seiring penampilannya di sanggar-sanggar sastra Lahore. Sejak itu puisinya sering dimuat di surat kabar, disamping itu Iqbal juga menterjemahkan sajak-sajak berbahasa Inggris.²⁴³

Pada tahun 1903, ketika kakaknya Atta Muhammad mengalami tekanan dari persekongkolan yang memfitnah sehingga diadili, Iqbal menulis sejumlah puisi terbaik yang melukiskan kemarahan atas ketidakadilan tersebut. Diantaranya adalah ode yang menyayat hati : *Berg I-Gil*. Ode yang kemudian salah satu liriknya digantung di pintu Mausoleum Khawaja Nizamudin Awliya tersebut berisikan tentang permintaan kepada orang suci untuk menjadi perantaranya dalam memohon rahmat Allah.²⁴⁴

²⁴¹ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 2001), h. 29

²⁴² *Ibid*, h. 29

²⁴³ Donny Gahril Adinan, *op., cit*, h. 31

²⁴⁴ *Ibid*, h. 32

Dipuncak ketenarannya pada masa itu, Iqbal dikenal pula oleh masyarakat Hindu di India sebagai seorang muslim nasionalis. Iqbal menulis sejumlah syair yang bertemakan persahabatan *Hindu Muslim*, seperti Taran-I-Hindi (nyanyian dari India), *Qawmi Git* (Musik nasional anak-anak India), dan *Naya Siwala* (kuil baru).²⁴⁵

Iqbal merumuskan risalah syairnya untuk pertama kali dalam *Asrar-i-Khudi* (rahasia pribadi), dan *Rumuz-i-Bekhudi* (misteri peniadaan diri). Yang masing-masing diterbitkan pada tahun 1915 dan 1918. Kedua sajak ini ditulis dalam bahasa Parsi.²⁴⁶

Pada tahun 1923 muncul *Payam-i-Masyriq* (risalah timur) dan ditulis sebagai pasangan *Divan*-nya Goethe, dan merupakan kumpulan sajak dalam bahasa Persi. Iqbal memperlihatkan kecakapan dan penguasaan tinggi dalam bahasa.²⁴⁷

Setelah itu terbit *Zaburi-i-Ajam* (Kidung Persi), dan menulis *Javid Nama* (Kitab keabadian), yang merupakan *Devine Comedia dari timur*.

Pada tahun 1935 dan 1936 secara berurutan Iqbal menerbitkan dua kumpulan sajak dalam bahasa Urdu : *Bal-i-Jibril* (Sayap Jibril), dan *Zarb-i-Kalim* (Tongkat Musa). Kumpulan sajak dalam bahasa Urdu dan Parsi yang terakhir *Armughan-i-Hijaz* (pemberian dari Hijaz), diterbitkan setelah setelah wafatnya.²⁴⁸

Pada tahun 1922, ada seorang wartawan Inggris yang sedang di Lahore. Wartawan tersebut mendengar gaung ketenaran Iqbal baik di Eropa, maupun di Negri timur. Wartawan tersebut kemudian member saran kepada pemerintahan Inggris untuk member Gelar Sir pada Iqbal. Maka Iqbal pun

²⁴⁵ *Ibid*, h. 33

²⁴⁶ Miss Luce, Claude Maitre *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Terj Djohan Effendi, (Bandung : Mizan, 1992), 16

²⁴⁷ *Ibid*, h. 17

²⁴⁸ *Ibid*, h. 17

mendapat undangan ke penguasa Inggris pada pertama kalinya. Tetapi Iqbal menolak menghadiri undangan itu. Walaupun Iqbal menolaknya penguasa Inggris masih tetap berkeinginan untuk member gelar Sir. Akhirnya Iqbal mau menerima gelar itu tetapi dengan syarat hendaknya gurunya yang ahli tentang sastra Arab dan Persia yaitu Mir Hasan diberi gelar Syams al-Ulama. Gurunya sendiri itu tidak begitu terkenal sehingga menurut Iqbal, Mir Hasan patut untuk menerima gelar tersebut. Dan akhirnya diterima oleh penguasa Inggris.²⁴⁹

Pada tahun 1922 gelar kebangsaan dianugerahkan kepadanya. Tahun 1926 Iqbal mengadakan perjalanan ke India selatan dan dalam perjalanan itu, ia memberikan serangkaian ceramah yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (pembangunan kembali pemikiran keagamaan Islam).²⁵⁰

Iqbal aktif kembali ambil bagian dalam kehidupan politik di Negrinya. Iqbal terpilih menjadi anggota majlis legislatif Punjab tahun 1927 dan pada tahun 1930 Iqbal dipilih sebagai presiden sidang tahunan dari Liga Muslimin. Secara periode inilah Iqbal menguraikan rencananya mengenai pemecahan masalah-masalah anak benua India. Iqbal menjadi pendukung gagasan tentang pendirian Negara Islam di wilayah timur laut India, dan sejak saat itu pendukung-pendukung Pakistan menganggapnya sebagai pemimpin mereka.²⁵¹

Para pemikir besar yang mempunyai pengaruh kuat dalam pemikiran Muhammas Iqbal Yaitu :

1. Sir Thomas Arnold seorang orientalis yang merupakan gurunya dalam hal filsafat Islam.

²⁴⁹ Abdul Wahhab Azzam, *op., cit.*, h. 37

²⁵⁰ *Ibid*, h. 17

²⁵¹ *Ibid*, h. 18

2. Sayyid Ahmad Khan, yang menginspirasi Iqbal terhadap kebangkitan Negara Islam.
3. Jalaluddin Rumi, Iqbal menyatakan bahwa Jalaluddin Rumi yang membangkitkan, dan memercikkan api di jiwa Iqbal dalam menyampaikan risalahnya.²⁵²
4. Friedrich Nietzsche, Iqbal melukiskan Nietzsche sebagai jenius yang kesepian, dan tersesat. Bahkan nyaris putus asa. Nietzsche merindukan seseorang yang bisa dipatuhinya untuk membimbing kekuatan-kekuatan batin dalam kehidupan ruhaninya.²⁵³
5. Henry Bergson, Iqbal terpengaruh khususnya dalam hal intuisi.²⁵⁴

Di sekitar usia 54 tahun penyakit mulai menimpa seorang penyair yang produktif yang seakan tidak pernah tertimpa penyakit. Iqbal menderita sakit kencing batu, iqbal dirawat oleh seorang tabib dan sakitnya bisa membaik. Kemudian pada tahun 1935 Iqbal kehilangan suaranya, banyak para dokter yang berusaha menyembuhkannya namun usaha mereka kurang berhasil. Akhirnya Iqbal kembali dirawat oleh tabib yang dulu pernah merawatnya, dan sakitnya ternyata agak membaik. Pada tahun ini pula istri terkasihnya meninggal dunia, ini menimbulkan kesdihan yang mendalam bagi Iqbal.²⁵⁵

Sakitnya mencapai puncak pada April 1938. Para dokter pun telang berusaha untuk meringankan sakitnya. Sedangkan Iqbal sendiri telah merasa bahwa ajalnya telah dekat dan tanpa rasa takut Iqbal mengemukakan “Aku seorang Muslim yang tidak takut pada kematian, apa bila ajalku datang, akan

²⁵² Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 2001), h. 64

²⁵³ Donny Gahral Adinan, *op., cit*, h. 41

²⁵⁴ *Ibid*, 46

²⁵⁵ Abdul Wahhab Azzam, *op., cit*, h. 38

kusambut dengan senyuman”. Ungkapan ini diucapkan sehari sebelum Iqbal meniggal dunia.²⁵⁶

2. Konsep tentang diri menurut Muhammad Iqbal

a. Dasar pemikiran Muhammad Iqbal tentang diri

Muhammad Iqbal menyebut diri dengan istilah ego, atau *khudi*. Pemikiran tentang *khudi* merupakan dasar dari gagasan-gagasannya dan menjadi landasan bagi seluruh konstruksi pemikirannya. Masalah ini dibahas secara khusus dalam karyanya yang ditulis dalam bahasa Persia dengan bentuk matsnawi berjudul *Asrar-i Khudi* (rahasia pribadi) yang berupa syair-syairnya, dan dalam buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (rekonstruksi pemikiran agama dalam Islam) yang berupa kumpulan ceramahnya yang kemudian dibukukan.

Pergulatan pemikiran Muhammad Iqbal dalam kegelisahannya tentang gambaran bangsa timur dan bangsa barat. Bangsa barat berdiri dipuncak kebesaran dan melompat dari satu kemenangan ke kemenangan lain. Sedangkan bangsa timur sebaliknya berada dalam suatu keadaan yang menyesak dan penuh kesukaran, kebalikannya bangsa barat. Ini adalah masalah yang direnungkannya, dan Iqbal melakukan penyelidikannya di balik gejala-gejala itu, serta mencari sumber asal-muasal penyakitnya. Dalam pencariannya Iqbal ditopang dengan perkembangan pengetahuannya yang pesat tentang masyarakat dan sejarah.²⁵⁷

Iqbal sampai pada kesimpulan bahwa segala kemajuan yang telah dicapai bangsa barat dihadapkan pada kenyataannya bahwa manusia kehilangan kontrol atas hidup, karena ditetapkan oleh hukum-hukum birokrasi, mekanisme pasar, hukum besi sejarah, dan lain sebagainya.

²⁵⁶ *Ibid*, h. 38-39

²⁵⁷ Miss Luce, Claude Maitre *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Terj Djohan Effendi, (Bandung : Mizan, 1992), h. 21-22

Manusia seperti yang dikatakan Iqbal hidup dalam kondisi yang menyedihkan, karena hidup di dalam dunia yang dibuat orang lain.²⁵⁸

Sedangkan kemerosotan timur sebagian besar diakibatkan oleh sistem filsafat *peniadaan pribadi* atau *penyangkalan diri*, menjauhkan diri dari benda-benda duniawi, dan puncaknya menempatkan faham yang *pantheistik* yang memandang ego manusia sebagai non eksistensi, serta beranggapan ego harus ditiadakan, dan beranggapan bahwa dunia ini adalah khayalan semata, yang tak perlu diburu. Pendapat semacam ini yang dikritik Iqbal, bila seseorang mencintai Tuhan, berarti sepenuhnya harus terlibat dalam dunia yang Tuhan ciptakan.²⁵⁹ Bukannya malah menjahainya.

Iqbal dalam pendiriannya melawan pola pikir yang melemahkan kedirian manusia ini, yang memalingkan orang dari kenyataan kehidupan, dan menyingkirkan dari perjuangan memperbaiki serta mengubah nasibnya sendiri. Dengan sengit Iqbal menyerang gagasan-gagasan yang secara umum berlaku di timur ini, khususnya di India.

Melihat kenyataan seperti itu Iqbal menggaungkan bahwa kehidupan yang sejati, yang hakiki, bukan mimpi dan senantiasa berkhayal. Hidup adalah individu, dan bentuknya yang tertinggi ialah *khudi* (ego), dimana “aku” ini yang menjadi pusat utama.²⁶⁰ Sebab menurut Iqbal rahasia ketuhanan terletak pada keteguhan iman terhadap diri sendiri, perkebangan diri adalah kebangkitan alam semesta.²⁶¹ Ego merupakan

²⁵⁸ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta : Teraju, 2003), h. 16

²⁵⁹ Robert D Lee, *Mencari Islam Autentik : Dari nalar puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*. (Bandung : Mizan Anggota IKAPI, 2000), h. 73

²⁶⁰ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, terj Bahrum Rangkuti (Jakarta : Pustaka Islam, 1967), h. 17

²⁶¹ Miss Luce, Claude Maitre *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Terj Djohan Effendi, (Bandung : Mizan, 1992), h. 23

suatu kesatuan yang riil atau nyata yang menjadi pusat dan landasan dari semua kehidupan.

Dalam pandangan Iqbal, Al-Quran secara sederhana dan penuh daya menekankan individualitas dan keunikan manusia. Menurut Iqbal manusia memiliki pandangan pasti tentang takdir sebagai kesatuan kehidupan. Sebagai konsekuensi pandangan terhadap manusia sebagai individualitas yang unik, sehingga satu individu mustahil menanggung beban individu lain, dan hanya berhak atas hasil kerjanya sendiri. Menurut Iqbal ada tiga hal yang jelas terpapar dalam Al-Quran.²⁶²

1. Dalam QS Thaha : 122 “Kemudia Allah memilih adam dan mengampuninya serta memberi bimbingannya”, yang menurut Iqbal manusia adalah pilihan Tuhan.
2. Dalam QS al-Baqarah : 30 “Apa bila Tuhanmu berkata kepada malaikat : ‘Aku akan menjadikan seorang wakil di bumi’; maka mereka berkata, ‘akankah engkau akan menjadikan di sana seorang yang akan melekukan kerusakan dan pertumpahan darah padahal kami memuja-Mu dan memuji kesucian-Mu?’, maka Tuhan berkata, Ya, Aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui”. Menurut Iqbal bahwa manusia dengan segala kesalahannya, dimaksudkan menjadi wakil Tuhan di bumi.
3. Dalam QS (33) al-Azhab : 33 “sesungguhnya Kami telah menawarkan kepada langit, kepada bumi, dan kepada gunung-gunung supaya mereka menerima ‘kepercayaan’ itu, dan mereka takut menerimanya. Kemudia manusia bersifat aniaya dan bodoh. Menurut Iqbal bahwa manusia merupakan pengemban kepribadian bebas atas resiko sendiri.

²⁶² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terj Hawasi, dan Musa Kazim, (Bandung : Mizan, 2016), h. 115

Hadits Nabi Muhammad SAW yang menjadi dasar pemikiran Iqbal tentang diri adalah :

- a. *Man'arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*, siapa yang mengenal pribadinya sendiri, dikenalnya Tuhan.
- b. *Tachallaqu bi achlaqi'llah*, Tumbuhkanlah dalam dirimu sifat-sifat Tuhanmu.

Hadits yang pertama mensiratkan bahwa sesungguhnya seseorang hendaknya memperbaiki dan menumbuhkan diri. Dan hadits yang kedua menyempurnakan pribadi seseorang dengan kewajiban mengenal sifat-sifat Tuhan di ala ini, dan bagaimana meniru sifat-sifat Tuhan.²⁶³ Oleh karena itu kian jauh jarak seseorang dari Tuhan maka kian berkuranglah kekuatan egonya.

Bagi Iqbal, agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral. Fungsi sesungguhnya adalah mendorong proses evolusi ego manusia dimana etika dan pengendalian diri menurut iqbal adalah tahap awal dari keseluruhan perkembangan ego manusia yang mendamba kesempurnaan. Dengan kata lain, agama justru mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang, agama adalah ekspresi dari diri manusia lengkap dengan mencakup akal dan perasan.²⁶⁴

b. Pengetahuan intuisi

Menurut Iqbal, tahap pengetahuan adalah pengetahuan konseptual. Melalui tanggapan indra, manusia membentuk tanggapan tentang benda sehingga manusia dapat menguasainya. Relasi manusia dengan alam melalui tanggapan indrawi adalah cara tak langsung dalam mengadakan relasi dengan kebenaran. Hal ini yang membangkitkan kesadaran manusia untuk melihat alam sebagai simbol-

²⁶³ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, terj Bahrum Rangkuti (Jakarta : Pustaka Islam, 1967), h. 52

²⁶⁴ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta : Teraju, 2003), h. 95

simbol yang akan membawa untuk memahami realitas supra indrawi atau pengetahuan metafisika.²⁶⁵

Jadi pengetahuan harus diawali dengan sesuatu yang konkret. Kemampuan kerja akal untuk memahami sesuatu yang konkret akan membawa pemahaman akal untuk melampaui sesuatu yang konkret itu. Itulah kerja akal yang sanggup runtuhkan tembok-tembok pembatas untuk menuju kehendak yang tak terbatas. Karena akal menurut Iqbal sesungguhnya mempunyai sifat keabadian.²⁶⁶

Bagi Iqbal, nilai pengetahuan indrawi dan pengetahuan metafisika adalah sama-sama nyata, konkret, dan memiliki nilai kebenaran yang sama, sebagai alat pengenal kebenaran. Oleh karena itu taraf pengalaman mistik harus bersifat perorangan dan tak dapat transfer kepada orang lain. Karena setiap orang memiliki subjektivitas masing-masing. Sedangkan untuk mengenali benar tidaknya sebuah pengalaman mistik menurut Iqbal “seseorang hanya bisa menentukan dari buahnya saja (sisi pragmatisnya) bukan dari akarnya.”²⁶⁷ Untuk mendapatkan pengetahuan metafisika selain dibekali dengan akan dan presepsi, manusia juga mempunyai pengetahuan intuisi.

Intuisi menurut Iqbal adalah pandangan kedalam. Iqbal mengemukakan bahwa selain pengetahuan yang sifatnya langsung, intuisi merupakan fungsi epistemologi dari hati manusia. Intuisi bukan property rasio, sebab rasio hanya sanggup menangkap fenomena, yaitu aspek realitas sebagai mana tampak melalui presepsi inderawi. Intuisi membawa manusia kepada kontak langsung dengan realitas yang tidak terbuka bagi presepsi inderawi.²⁶⁸

²⁶⁵ *Ibid*, h. 68

²⁶⁶ *Ibid*, h. 70

²⁶⁷ *Ibid*, h. 75

²⁶⁸ *Ibid*, h. 72

Hati adalah sejenis intuisi, atau wawasan batin yang dalam kata-kata indah Rumi, “hidup dari sinar matahari, dan membawa kita bersentuhan dengan berbagai aspek realitas lain yang sudah terdedah bagi pencerapan inderawi”.²⁶⁹ Pengalaman ini merupakan pengalaman yang unik, sebuah pengalaman yang mempunyai jenis tersendiri, dan secara esensial berbeda dari pengalaman lainnya. Pengalaman ini berbeda daripada persepsi dan pikiran. Intuisi masuk dalam diri manusia sebagai sebuah realitas yang bukan dijangkau oleh persepsi maupun pikiran. Oleh karena itu, terdapat beberapa ciri intuisi, antara lain :²⁷⁰

1. Intuisi ialah suatu pengalaman singkat mengenai yang nyata. Pengalaman singkat ini bentuknya menyerupai persepsi. Intuisi berbeda dengan pikiran karena pengetahuan yang diperoleh dari pikiran selalu berjangka dan tidak langsung. Ia juga berbeda dengan persepsi, yang mana persepsi memerlukan peran sensasi untuk menghasilkan pengalaman. Oleh karena itu, persepsi tidak sanggup mencakup keseluruhan. Adapun intuisi dapat menjangkau, karena ia merupakan pemahaman langsung akan realitas secara keseluruhan.²⁷¹
2. Intuisi adalah milik khas hati. Maksudnya ialah bahwa intuisi merupakan milik khas hati dan bukan milik akal atau intelek. Akal dan intelek hanya menjangkau dunia fenomena, di mana aspek realitas yang nampak merupakan aspek yang hanya tampak dalam persepsi inderawi. Semua pengetahuan yang didapatkan dari pikiran bersifat relatif, dan oleh karena itu pengetahuan tersebut selalu merupakan penampakan.

²⁶⁹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religi dalam Islam*, terj Hawasi, dan Musa Kazim, (Bandung : Mizan, 2016), h. 17

²⁷⁰ Israt Hasan Enver, *Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj M. Fauzi Arifin, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 23

²⁷¹ *Ibid*, h. 23-24

Sedangkan pengetahuan yang dihasilkan melalui intuisi dapat mengatasi diri dan menuju yang mutlak. Pengetahuan yang didapatkan melalui pikiran pada dasarnya dapat dikomunikasikan (objek, media-konsep, bahasa), sedangkan yang dihasilkan intuisi tidak. Karena ia bersumber dari perasaan, dan perasaan sulit untuk dikomunikasikan kepada orang lain.²⁷²

3. Intuisi adalah keseluruhan yang tidak ter-analisa. Dalam intuisi, realitas berada dalam kesatuan yang tak dapat terbagi, sampai pada pelaku itu sendiri tenggelam dalam kesatuan pengalaman tersebut. Dalam level pengalaman normal, pengalaman dapat diuraikan secara jelas ke dalam subjek dan objek, karena objek terpecah ke dalam berbagai rangsang inderawi. Namun dalam intuisi tidak dapat demikian, karena realitas nampak sebagai satu kesatuan yang tidak terurai.²⁷³
4. Melalui intuisi, “kesatuan yang tidak terurai” ini menyatakan diri sebagai sebuah *diri yang unik*. Maksud dari diri yang unik di sini ialah diri lebur dalam seluruh penyatuan total. Di mana perbedaan biasa antara subjek dan objek tidak terlihat. Semuanya adalah sama dalam apa yang nampak secara langsung adalah diri, sebuah person.²⁷⁴
5. Kegiatan intuisi memunculkan arti bahwa “waktu serial” adalah tidak nyata. Intuisi terbebas dari urutan waktu serial. Waktu dalam intuisi adalah keabadian, keseluruhan waktu dari awal hingga akhir.²⁷⁵

²⁷² *Ibid*, h. 25-16

²⁷³ *Ibid*, h. 27-28

²⁷⁴ *Ibid*, h 28-29

²⁷⁵ *Ibid*, h

Jadi intuisi dalam pandangan Iqbal bertolak dari pengetahuan yang bisa diketahui secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, yakni pengetahuan intuitif tentang adanya diri (self). Baginya intuisi tentang diri jauh lebih kuat dan tak dapat diragukan lagi dari pada intuisi tentang realitas ultim. Dari intuisi tentang diri itulah, seseorang kemudian beranjak keintuisi tentang realitas ultim. Penemuan diri menurut Iqbal adalah puncak pengalaman religious, sebab melalui diri itulah manusia mengadakan relasi dengan realitas ultim. Intuisi tentang adanya diri lah yang membawa manusia pada intuisi tentang realitas ultim²⁷⁶

c. Konsep tentang Khudi (ego)

Patner intuisi adalah “diri” sendiri. Dasar dari buah pikir Muhammad Iqbal ialah pergulatan tentang diri. Diri merupakan awal, sekaligus masalah dasar pemikiran Muhammad Iqbal. Diri adalah suatu realitas yang benar-benar nyata adanya. Diri ada, dan keberadaannya terletak pada hakekatnya sendiri.

Dengan intuisi manusia dapat mengetahui bahwa diri benar-benar nyata, dan dapat diketahui hakikatnya secara langsung. Jadi, intuisi diri memberikan kepada seseorang atas keyakinan yang kokoh dan langsung atas keberadaan pengalaman sendiri. Dan lebih lanjut, intuisi tidak hanya menguatkan keberadaan diri, tetapi memperlihatkan atas sifat dan hakikat manusia. Diri seperti yang diketahui lewat intuisi, pada dasarnya bersifat memerintah, bebas, dan abadi.²⁷⁷

Dalam risalahnya yang menggambarkan tentang diri Iqbal mengatakan *“kehidupan alam semesta adalah dari kekuatan pribadi. Berdasarkan kekuatan itulah kehidupan dinilai. Titik air misalnya saja pada waktu pribadinya menjadi kuat ia akan menjadi intan permata. Dan gunung bila lalai dari*

²⁷⁶ Donny Gahril Adian, *op., cit.*, h. 73-74

²⁷⁷ Israt Hasan Enver, *op., cit.*, h. 46

pribadinya, ia akan berubah menjadi dataran, dan akan dikuasai oleh lautan”.²⁷⁸

Manusia dapat merasakan adanya diri. Manusia secara langsung dapat melihat kenyataan diri dan keberadaannya. Sehingga dengan intuisi ke-diri-an manusia adalah sesuatu yang benar-benar nyata dan dapat dikenali. Manusia dapat memahami dan menegaskan realitasnya secara langsung dengan intuisi.

Intuisi muncul pada saat mengambil keputusan-keputusan besar, tindakan, dan perasaan-perasaan yang dalam. Dalam hal ini, diri Nampak sebagai pusat dari seluruh tindakan dan aktifitas. Pusat ini pada dasarnya merupakan inti kepribadian. Kepribadian itu dinamakan ego.²⁷⁹

Ide utama pemikiran Muhammad Iqbal adalah regenerasi kemanusiaan melalui perjuangan individu tanpa henti untuk menyempurnakan relasi diri. Iqbal mengajukan suatu teori umum tentang filsafat kemanusiaan yang berbicara keautentikan diri atau ego.²⁸⁰

Bagi Iqbal tidak ada kehidupan yang universal. Segala sesuatu setiap wujud mempunyai individualitas. Bahkan materi itu sendiri, atau bukan diri, mempunyai suatu koloni ego dalam tingkatan yang lebih rendah. Dalam risalahnya Iqbal menyatakan “*melalui keseluruhan tangga nada, wujud membunyikan suara pribadi, yang secara perlahan-lahan menanjak hingga mencapai kesempurnaan dalam manusia*”. Atau ada lagi “*setiap atom terbakar untuk mengungkapkan dirinya, tiap pertikel menginginkan menjadi Tuhan*”.²⁸¹

²⁷⁸ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 2001), h. 69

²⁷⁹ Israt Hasan Enver, *op., cit*, h. 52

²⁸⁰ Robert D. Lee. *Mencari Islam Autentik : Dari nalar puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*. (Bandung : Mizan Anggota IKAPI, 2000), h. 71

²⁸¹ Miss Luce, Claude Maitre *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Terj Djohan Effendi, (Bandung : Mizan, 1992), h. 23-24

Karakter dasar dari realitas adalah individualitas. Manusia sebagai individu yang sadar bebas dan bertanggung jawab. Manusia pembuat nasibnya sendiri, tuan atas dirinya sendiri dan oleh karena itu, pembebasannya adalah urusannya sendiri, tidak bersandar pada prinsip-prinsip mapan atau norma yang dipegangi oleh sekelompok manusia.

Secara fisik atau jasmani dan spiritual atau rohaniah manusia ialah pusat yang berdiri sendiri, tetapi manusia belum menjadi yang sempurna. Semakin jauh dari Tuhan semakin berkurang kepribadiannya. Manusia yang paling dekat dengan Tuhan ialah manusia yang sempurna. Bukanlah bahwa seseorang pada akhirnya hilang atau sirna pada wujud Tuhan, tetapi sebaliknya manusialah yang harus menyerap Tuhan dalam kediriannya.

Pada hakikatnya hidup itu penciptaan yang tidak ada hentinya dari keinginan dan cita-cita baru, dalam pemeliharaan, dan perluasan diri yang telah mengembangkan kemampuan tertentu. Misalnya kemampuan kecerdasan dan sebagainya, yang membantu menyerap segala macam penghalang.

Penghalang yang paling besar dalam proses hidup adalah alam, tatapi alam bukan merupakan sesuatu yang jahat. Sebab alam memungkinkan untuk mengembangkan kekuatan batin dari pribadi untuk mengembangkan ego, sampai pada kemerdekaan yang menghilangkan semua aral dan hambata, dan dicapainya kemerdekaan sepenuh-penuhnya menghampiri Ego yang paling merdeka “Tuhan”²⁸²

Bagi Iqbal pembagian jiwa dan tubuh telah banyak menghasilkan kekeliruan. Manusia bagi Iqbal adalah satu kesatuan hidup dan kesadaran. Memang jika dilihat prespektif luar manusia dinamakan tubuh, dan jika dilihat sebagai tindakan dinamakan diri.²⁸³ Hipotesis yang menyatakan bahwa jiwa dan jasmani merupakan hal yang berbeda hanya bisa dibenarkan jika didasarkan

²⁸² Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, terj Bahrum Rangkuti (Jakarta : Pustaka Islam, 1967), h. 17-18

²⁸³ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta : Teraju, 2003) , h. 76

pada panca indra manusia saja, materi dianggap sekurang-kurangnya, sebagai sebab sebagian dari luar saja. Tetapi dalam kenyataan ini sejatinya tubuh dan jiwa menyatu dalam tindakan.²⁸⁴ Karena dalam tindakan tidak mungkin menarik garis pemisah antara peran tubuh dan jiwa. Dengan suatu cara tertentu keduanya harus masuk kedalam satu sistem.

Ego adalah fakta mutlak realitas manusia. Ego adalah pusat kesadaran dan kehidupan kognitif aktif manusia yang menjadi penggerak perbuatan dan usaha manusia. Ego adalah kesatuan intuitif (titik kesadaran pencerahan yang menerangi pikiran, perasaan, dan kehendak manusia).²⁸⁵

Ego mengungkapkan dirinya sebagai kesatuan dari apa yang disebut keadaan-keadaan mental, keadaan-keadaan mental ini tidak saling mengisolasi satu sama lain, tetapi justru saling member arti dan terlibat satu sama lain. Keadaan-keadaan mental ini mewujudkan sebagai fase-fase dari suatu keadaan kompleks bernama pikiran. Namun kesatuan organis dari keadaan-keadaan yang saling berhubungan ini, atau katakanlah dari kejadian-kejadian yang saling berhubungan ini adalah jenis kesatuan istimewa.²⁸⁶

Kesatuan itu pada dasarnya berbeda dari kesatuan benda material, karena bagian-bagian benda material dapat berdiri sendiri dan terisolasi satu sama lain. Kesatuan mental benar-benar unik. Tidak dapat dikatakan bahwa salah satu keyakinan seseorang terletak di sebelah kanan, atau sebelah kiri kepercayaan saya yang lain. Tidak bisa dikatakan pula pemahaman seseorang terhadap Taj Mahal berbeda sesuai dengan jarak saya ke Agra.²⁸⁷

²⁸⁴ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terj Hawasi, dan Musa Kazim, (Bandung : Mizan, 2016), h. 124-125

²⁸⁵ Donny Gahril Adian, *op., cit.*, h. 77

²⁸⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam, op., cit.*, h. 118

²⁸⁷ *Ibid.* h. 119

Sejatinya ego dapat memikirkan lebih dari satu tata ruang. Ruang kesadaran bangun dan ruang mimpi tidak punya hubungan timbal balik. Kedua ruang ini tidak saling mengganggu. Untuk tubuh memang hanya ada satu ruang saja. Oleh karena itu ego tidak terikat sebagai mana tubuh. Memang peristiwa mental dan fisik berada dalam waktu, namun jarak waktu ego sama sekali berbeda dari jarak peristiwa waktu fisik. Durasi peristiwa fisik terbentang dalam ruang sebagai suatu fakta yang tengah hadir; durasi ego terpusat di dalamnya dan terhubung secara unik dengan masa kini dan masa depan.²⁸⁸ Masa lalu sesungguhnya hidup dan berlaku di masa sekarang, dengan demikian masa depan atau masa lalu keduanya berlaku dalam keadaan sekarang dari kesadaran.²⁸⁹

Jangka waktu asli adalah sumber mutlak dari kehidupan dan pemikiran seseorang, yaitu ketika pikiran, tindakan, saling tembus guna membentuk satu kesatuan organis. Kesatuan ini kata Iqbal, dapat dibayangkan sebagai kesatuan dari “satu diri kongkrit yang meliputi segala-galanya”.²⁹⁰ Jadi Seseorang bisa memahami konsep waktu tersebut secara benar, dengan cara melihat ke dalam diri sendiri.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Iqba membagi diri kedalam dua aspek yaitu :

1. Aspek *diri efisien*, yaitu aspek diri yang berhubungan dengan dunia ruang, yaitu diri praktis dari kehidupan sehari hari. Dalam tindakannya mengenali dunia luar benda-benda. Kesadaran ini bersifat memecah belah realitas sebagai suatu rentetan keadaan-keadaan khusus. Dalam konteks ini waktu nyaris sejajar dengan ruang, sehingga dapat diukur dan dibedakan panjang pendeknya.

²⁸⁸ *Ibid.* h. 119

²⁸⁹ , Donny Gahril Adian, *op., cit*, h. 58

²⁹⁰ *Ibid*, h. 58

2. Aspek *diri apresiatif*, yaitu merupakan pusat pengalaman ego. Seseorang dapat mencapainya melainkan konsentrasi yang dalam, tatkala aspek efisien berada dalam keadaan kekosongan. Dalam proses hidup dari diri yang lebih dalam ini keadaan kesadaran yang bersifat saling melebur satu sama lain.²⁹¹

Dengan demikian ego pribadi bukanlah suatu benda, melainkan suatu tindakan. pengalaman seseorang hanyalah deretan tindakan yang saling berhubungan dan seluruhnya diikat oleh satu tujuan yang mengarahkan. Seseorang tidak dapat menganggap orang lain sebagai sesuatu benda dalam ruang, atau sebagai sekelompok pengalaman dalam deretan waktu; tetapi harus bisa menafsirkan, memahami, dan menghargai orang lain melalui pertimbangan-pertimbangan atas diri sendiri dalam sikap, kemauan, maksud, dan cita-cita seseorang tadi.²⁹²

Dengan demikian tak heran jika segala hal yang ada dalam kehidupan ini termasuk agama, seni, dan filsafat harus dikaitkan secara jelas dengan permasalahan ego. Agama, seni, dan filsafat dapat diterima secara penuh jika mampu memberi sumbangan kepada ego.²⁹³ Konsep tentang diri Iqbal merupakan gagasan yang unik. Iqbal sangat mementingkan permasalahan-permasalahan potensi dan upaya pengembangan diri pribadi atau ego.

d. Perkembangan ego

Perkembangan ego bergantung pada suatu hubungan yang diciptakan dengan benda nyata : dunia, masyarakat, dan kenyataan-kenyataan. Ego tidak

²⁹¹ *Ibid*, h. 58-59

²⁹² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, *op. cit*, h. 123

²⁹³ Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri, dan Psikologi Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia 2005), h. 128

dapat berkembang dalam keadaan terpencil.²⁹⁴ Jadi hubungan ego dengan dunia realitas adalah dalam rangka mengembangkan ego, dan membebaskan ego, dan juga mempunyai kekuasaan untuk membentuk dunia realitas lingkungan kembali menurut apa yang menjadi cita-cita dan tujuan individu.

Iqbal mengatakan bahwa sesungguhnya ego akan selalu berada dalam keadaan tegang.²⁹⁵ Karena tidak bisa dielakkan bahwa ego manusia akan selalu berinteraksi dengan lingkungan, dan ego harus berjuang tanpa henti dalam menghadapi lingkungan dan berusaha menaklukkan berbagai dorongan hasrat yang cenderung menghancurkan, baik itu dorongan hasrat dari luar diri sendiri, maupun dorongan hasrat yang tersembunyi di dalam diri sendiri .

Untuk itu manusia harus siap menghadapi ketegangan sebab kelangsungan dari egonya tergantung dari keadaan ini. Manusia yang menolak aktifitas ego berarti menolak hidup. Situasi santai menurut Iqbal justru akan membahayakan ego. Jika seseorang memelihara keadaan tegang (selalu dalam keadaan waspada / mawas diri) dalam ego, maka kejutan kematian tidak akan begitu besar dampaknya. Ketika tiba keadaan mati, kita akan mencapai dengan keadaan yang santai.

e. Sifat dasar ego

1. Kemerdekaan manusia

Menurut Iqbal kehidupan adalah proses yang terus maju kedepan, sambil menyesuaikan segala sesuatu di jalan gerakannya itu. Dan esensinya ialah penciptaan secara terus-menerus dari ghairah dan cita-cita. Penciptaan ghairah yang baru, dan cita-cita yang baru tentulah selamanya mewujudkan ketegangan yang konstan. Dan apa yang menjadikan keadaan

²⁹⁴ *Ibid*, h. 32

²⁹⁵ Hm. Mochtar Zoerny, BA., Anwar Wahdi Hasibi, BA., *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1984), h. 33

diri kita terus-menerus dalam keadaan tegang itulah yang akan menjuruskan kita kepada keabadian.²⁹⁶

Bagi Iqbal, tugas manusia di bumi ini, pertama manusia harus berjuang dan menaklukkan daerah lingkungannya. Oleh proses perjuangan ini manusia memperoleh kemerdekaan menghampiri Tuhan, sebagai pribadi yang paling merdeka.²⁹⁷

Manusia harus tetap melangkah menuju masa depan, dan kemerdekaan pun dapat dirasakan secara langsung. Jadi kemerdekaan bukan suatu kesimpulan. Meskipun manusia hidup dalam suatu lingkungan yang sudah tersedia namun manusia memiliki kekuasaan untuk membentuk lingkungannya kembali menurut kemauannya. Kemerdekaan nampak pada kegiatan perbuatannya.²⁹⁸

Akan tetapi jika kemerdekaan dirintangi oleh lingkungannya itu, maka seseorang berkuasa memusatkan dirinya pada egonya sendiri. Oleh karena itu segala rintangan dan halangan berguna untuk menajamkan pandangan dan menguatkan ego. Dengan demikian manusia menyadari dirinya dan membantu egonya mencari arah bebas dan suatu wujud pribadi yang merdeka dalam hidup.

2. Keabadian manusia

Ego bukan saja bebas atau merdeka, akan tetapi juga abadi. Kegiatan dan perbuatan memberikan naluri pada seseorang bahwa ego itu abadi. Seseorang dapat merasakan keabadian melalui nalurinya.²⁹⁹

²⁹⁶ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, terj Bahrum Rangkuti (Jakarta : Pustaka Islam, 1967), h. 19

²⁹⁷ *Ibid*, h. 19

²⁹⁸ Hm. Mochtar Zoerny, BA., Anwar Wahdi Hasibi, BA., op., cit, h. 32-33

²⁹⁹ *Ibid.*, h. 33

Karena ego beroleh kemerdekaan dan keabadian maka direbutnyalah ruang dan waktu.³⁰⁰

Kehidupan menawarkan lingkup aktivitas bagi ego. Tidak ada yang namanya tindakan menyenangkan dan tindakan menyakitkan. Yang ada adalah tindakan mempertahankan ego, dan tindakan meluluhkan ego. Perbuatan yang mengakibatkan ego hancur atau menyipakan ego untuk kerja selanjutnya. Prinsip tindakan mempertahankan ego adalah menghargai ego pada diri sendiri, sama seperti ego pada diri orang lain. Kekekalan atau keabadian pribadi bukan hak manusia, dan keabadian harus dicapai dengan usaha dan perbuatan pribadi.³⁰¹

Kemerdekaan dan keabadian setiap pribadi harus membantu untuk naik pada puncak manusia supaya membentuk insan mulia, insan utama, atau insan kamil.³⁰² Dan tak lelah berjuang menghadapi lingkungan dan menaklukkannya. Dengan menaklukkan lingkungan ini ego akan mendapati kemerdekaannya, dan dapat mendekatkan diri kepada Tuhan yang merupakan individu paling merdeka. Kedua ego harus memelihara suatu keadaan tegang (keseimbangan) secara terus menerus dengan memelihara cita-cita dan tujuan. Sehingga dengan demikian pula dapat mencapai keabadian. Dasar pemikiran ini adalah kokohnya Iman Nampak pada evolusi manusia dalam dua macam patokan, yakni kemerdekaan ego dan keabadian ego dengan memperkuat wujud ego.

³⁰⁰ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi, op., cit*, h. 19

³⁰¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terj Hawasi, dan Musa Kazim, (Bandung : Mizan, 2016), h. 138

³⁰² Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi, op., cit*, h. 19

Maka kiranya penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memperkuat ego, dan menghindarkan dari hal-hal yang dapat melemahkannya. Menurut Iqbal faktor-tersebut adalah :

1. Isyq muhabbah (cinta kasih)

Isyq muhabbah mengandung arti yang lebih luas, dari pada cinta individu semata. Bagi Iqbal cinta adalah ruh yang menghidupkan, ruh yang mungkilkan segala kesulitan, dan segala permasalahan manusia. Cinta kasih juga menjadikan suatu penangkal bagi keburukan dan kejahatan manusia.³⁰³

Isyq menurut Iqbal menjelmakan hal-hal dan pikiran yang indah di dunia ini. Bentuk isyq yang paling tinggi adalah menciptakan nilai nilai dan cita-cita, serta usaha untuk mewujudkannya. Isyq mewujudkan pribadi yang paling unik, mempribadikan yang mencari, dan melingkupi kepribadian yang dicari.³⁰⁴

Dalam *Asrar-i-Khudi* Iqbal melukiskan hubungan isyq dengan pribadi sebagai berikut :

*Titik berputar kemilau yang namanya pribadi
Ialah nyala hidup dibawah abu kita
Oleh isyq pribadi kita abadi
Lebih hidup lebih menjelma dan lebih kemilau
Dari isyq menjelma pancaran wujudNya
Dan perkembangan kemungkinan tak diketahui semua
Fitrahnya mengumpul api dari cinta
Isyq mengajarkan menerangi dunia semesta
Isyq tak takut pada pedang dan pisau*

³⁰³ *Ibid*, h. 20

³⁰⁴ *Ibid*, h. 20

*Isyq tak bererasal dari air dan bumi
Isyq menjadikan perang dan damai
Sumber hidup adalah kemilau pedang cinta
Tebing yang paling keras gemetar oleh tinjauan cinta
Cinta ilahi akhirnya mewujudkan Tuhan
Belajarlah bercinta
dan berusaha supaya engkau dicintai³⁰⁵.*

Nyata yang dimaksud Iqbal dengan cinta kasih adalah ta'at yang semesra mesranya kepada Tuhan Ilahi Rabbi, sehingga manusia menyrap sifat-sifat Tuhan ke dalam diri pribadi, dan masyarakat. Tiada yang diharapkan lagi melainkan paduka ilahi.³⁰⁶

2. Faqr

Faqr adalah sikap tak peduli terhadap apa yang disediakan oleh dunia ini, sebab bercita-cita yang lebih agung lagi.³⁰⁷ Maksudnya tidak berharap pada ganjaran-ganjaran (imbangan-imbalan) yang diberikan dunia ini, atau dunia yang akan datang, dan ganjaran-ganjaran yang diharapkan oleh sebagian besar umat manusia. Kita harus berusaha supaya tidak diperbudak oleh iming-iming ganjaran diniawi yang bersifat pamrih. Akan tetapi manusia harus menjadi utama (sempurna) dengannya. Dengan demikian seseorang telah membuat suatu taming yang menghalangi godaan-godaan yang mengintai di dunia ini.³⁰⁸

Faqr sebenarnya mengakui nilai-nilai batin. Dari benda-benda duniawai. Tetapi karena semua benda-benda itu tidak

³⁰⁵ *Ibid*, h. 20

³⁰⁶ *Ibid*, h. 21

³⁰⁷ *Ibid*, h. 21

³⁰⁸ Hm. Mochtar Zoerny, BA., Anwar Wahdi Hasibi, BA., op., cit, h. 35

sanggup bergandengan dalam suatu keselarasan, maka faqrlah yang menjadi penaklukan dari beberapa nilai kebendaan itu kepada nilai rohani yang lain. Faktor penningkaran dalam faqr sebenarnya dahaga tak terpuaskan oleh semua benda-benda duniawi. Faqr menuntut supaya Tuhan sendiri datang kepada manusia, seperti Amir Hamzah dalam nyanyian sunyi “*mangsa aku dalam cakarMu*”.³⁰⁹

Dalam sajaknya Iqbal menggambarkan faqr sebagai berikut:

Faqir mengajari pemburu seni memburu

Faqir mengajarkan rahasia merebut dunia

Faqir memberikan jiwa bagi tanah lempung

Tegasnya faqr berwatakan sunyi, dari segala sifat mementingkan diri sendiri. Faqr berkerja membanting tulang bagi kebaikan dan keselamatan dunia dengan sedikitpun tak mengharapkan lukisan jasa baginya ataupun upah baginya.³¹⁰

3. Keberanian

Hanya orang lemah pengecut yang tewas ditikam rintangan rintangan. Keberanian hati tidak hanya untuk menghilangkan dan menghadapi bahaya jasmaniah, akan tetapi menghadapi bahaya yang lebih besar yaitu, jika kehilangan iman akan nilai-nilai kita sendiri saat segala sesuatunya berjalan tidak beres.³¹¹

Hanya dengan sifat dan sikap berani secara jasmani dan moril, seseorang dapat mewujudkan sesuatu yang penting di dunia ini. Setiap kemajuan berarti menghadapi setiap macam aral dan

³⁰⁹ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi, op., cit*, h. 25

³¹⁰ *Ibid*, 27

³¹¹ Hm. Mochtar Zoerny, BA., Anwar Wahdi Hasibi, BA., *op., cit*, h. 35

rintangan yang datang menghambat. Bagi Iqbal tiada orang yang lebih berani melainkan orang Islam, sebab percaya kepada Tuhan yang maha Esa.

*Biarlah cinta membakar semua ragu dan sajak wasangka.
Hanya kepada Yang maha Esa kau tunduk, agar kau menjadi
singa.*³¹²

4. Toleransi atau rasa tenggang menenggang

Toleransi terhadap pendapat-pendapat dan cara-cara orang lain membuktikan kekuatan yang luhur. Dan pertumbuhan perasaan ini sangat menguntungkan ego. Iqbal menjelaskan, “asas perbuatan yang membantu ego adalah penghargaan terhadap ego itu dan diri sendiri, dan diri orang lain.”³¹³

Sesungguhnya sikap toleransi itu sendiri dijelmakan oleh watak yang kuat, bukan oleh watak yang lemah. Dalam sajaknya Iqbal menyatakan

*Amat salah menyatakan kata yang biruk
Kafir dan mukmin sama-sama ciptaan Tuhan
Kemausiaan berarti menghormati manusia
Maka tumbuhkanlah dalam dirimu kejayaan insan
Hamba yang mencinta mencari taufiq dari Tuhan
Dia ramah kepada orang kafir dan juga beriman*³¹⁴

Sikap toleransi iqbal sebenarnya toleransi orang keyakinan teguh pada nilai-nilai agama Islam yang dianutnya, yang melingkupi duja sikap menghormati paham demi paham agama

³¹² Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi, op., cit*, h. 27

³¹³ Hm. Mochtar Zoerny, BA., Anwar Wahdi Hasibi, BA., *op., cit*, h. 36

³¹⁴ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi, op., cit*, h. 28

lain, “la iqraha fiddin” tiada paksaan dalam urusan agama. Demikian disebut dalam Quran yang rupanya amat berkesan pada jiwa Iqbal.³¹⁵

5. Kasbul halal

Artinya, memperoleh benda-benda atau cita-cita melalui usaha dan perjuangan sendiri.³¹⁶ Istilah ini mengandung arti yang jelas dan luas, membimbing pribadi manusia dalam berbagai macam kegiatannya. Jadi istilah ini mengajak ego untuk hidup penuh usaha dan perjuangan giat serta menjauhkan pikiran yang melemahkan diri sendiri.

Kasbul halal melingkupi segala macam usaha untuk memperoleh atau mewujudkan sesuatu dengan jalan yang sah. Jadi bukan dengan jalan mencuri dan menipu. Bisa juga diartikan mengambil pikiran dari sumber kitab suci Ilahi dengan jalan ijtihad seluas-luasnya dan sematang-matangnya.³¹⁷

Sikap hidup begitu dengan sedirinya, menjadi seseorang untuk terus menerus menyempurnakan pribadi. Dan kesungguhannya. Keberbagai amal, perbuatan dan pikiran selaras dengan kehendak Tuhan. Dalam syairnya Iqbal melukiskan kasbul halal sebagai berikut :

Nyalakan dari dalam abumu sendiri kilauan api yang tak kentara selama ini. Apa gunanya memperoleh sinar cemerlag orang lain?

Selanjutnya Iqbal menegaskan

Harus kau mau mewariri intan berlian dari leluhurmu

³¹⁵ *Ibid*, h. 29

³¹⁶ Hm. Mochtar Zoerny, BA., Anwar Wahdi Hasibi, BA., op., cit, h. 36

³¹⁷ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, op., cit, h. 29

*Bagaimana mungkin ini member nikmat kepadamu
Dalam usaha memburunya.*³¹⁸

6. Mengerjakan kerja kreatif dan asli

Seluruh kerja dan kegiatan harus orisinal dan kreatif, jika ego hendak diperkuat. Dalam pikirannya, titik pokok yang ditekankan Iqbal adalah daya kreatifitas (mencipta) yang difahaminya dari Al-Quran yang mengakui pula adanya pencipta selain Tuhan.³¹⁹

Usaha manusia seharusnya kreatif dan asli, penjiplakan dan tiruan taklah ada gunanya bagi pertumbuhan pribadi.

*Jangan hinkan pribadimu dengan turuan. Janganlah
kepadanya seolah-olah khudimu intan tak ternilai*

Menurut Iqbal perbedaan antara orang beriman dan tak beriman letaknya ialah pada kenyataan bahwa seseorang muknin itu hendak menumbukan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya selengkap lengkapnya. Sedangkan seorang yang tak beriman ialah hendak mebayangkan sebagian atau sama sekali tidak ada sifat-sifat Tuhan. Iradah bagi Iqbal sebenarnya ialah kumpulan dan satuan cinta dan amal perbuatan yang mesti dapat mewujudkan sesuatu.

Setiap orang yang tak mempunyai kuasa mencipta

*Ialah orang yang tak percaya dan zindiq semata-mata*³²⁰

Disamping factor yang menguatkan ego pada pula factor yang melemahkan ego, ialah :

1. Takut

³¹⁸ *Ibid*, h. 29

³¹⁹ Hm. Mochtar Zoerny, BA., Anwar Wahdi Hasibi, BA., op., cit, h. 36

³²⁰ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, op., cit, h. 30

Takut dengan berbagai penjelmaanya seperti keluh, gelisah, marah, dan sebagainya ialah penghalang yang besar bagi perkembangan dan kemajuan bangsa dan orang-orang. Ghandi mengajarkan kepada rakyatnya supaya menanamkan jiwa tak takut dan tak gentar kepada siapa saja. Presiden Roosevelt menyatakan bahwa salah satu tiyang demokrasi ialah *freedom from fear* (bebas dari takut). Iqbal mengemukakan diri sendiri haruslah lebih luas dari pada rasa takut.³²¹

Kesalahan-kesalahan pada zaman silam jangan terlalu disesali, diratapi dan ditangisi dengan berkepanjangan. Itu berarti syirik, yakni seolah-olah Tuhan tidak berkesanggupan memberi kesempatan kepada Mu'min memperbaiki nasibnya sendiri. Tuhan ialah Zat yang Ghafur, dan Syattar, maha pengampun dan menutupi kesalahan, serta dosa setiap mukmin yang hendak benar-benar memperbaiki dan menyempurnakan dirinya sendiri.³²² Seorang Mu'min sejati tidak pantas putus asa dari Rahman, dan Rahim Allah, yang mencintai dan membuka jalan bagi setiap fitrah dan watak manusia.

*Wahai kau yang dibelenggu rantai takut-gelisah
Pelajarilah mutu kata nabawi : La Tahzan
Jangan takut tak berketentuan
Jika padamu adalah Tuhan yang Maha Kuasa
Lemparlah jauh-jauh segala takut dan bimbang
Lemparlah cita untung dan rugi
Kuatkalah imanmu sekuat tenaga
Dan kesankanlah berkali-kali dalam jiwamu
La Chaufun Alaihim*

³²¹ *Ibid*, 31

³²² *Ibid*, 31

Tiada resah dan getar pada mereka bagi zaman yang akan datang

Bila Musa pergi kepada fir'aun

Hatinya membaca oleh mutu kata

La Takhaf! jangan takut dan bimbang

Takut pada siapa saja melainkan Tuhan melemahkan semangat bertindak

Siapa yang telah mempunyai semangat al-Musthafa

Melihat syirik dalam setiap denyut dan luapan takut bimbang.³²³

2. Meminta-minta (Su'al)

Istilah ini tidak dipakai Iqbal dalam arti terbatas yang pada umumnya diartikan meminta-minta atau mengemis. Menurut pendapatnya, segala sesuatu yang tidak diperoleh melalui usahanya sendiri termasuk lingkaran su'al. su'al dalam bentuk dan coraknya sangat menghambat dan melemahkan perkembangan ego.³²⁴

Misalnya seorang yang meminjam buah pikiran orang lain dengan tak mengujinya seluas-luasnya ialah termasuk dalam ruang lingkup su'al. Iqbal melukiskan bagaimana khalifah Umar r.a turun dari untanya sendiri untuk mengambil cambuknya yang terjatuh ketanah, beliau tak suka untuk meminta tolong untuk mengambilkan cambuknya itu.³²⁵

Jadi kuatnya ego seseorang bukan termanjakan dengan berbagai macam fasilitas. Ingin ini, ingin itu tinggal menyuruh orang, termasuk hal-hal yang remeh juga harus minta tolong kepada

³²³ *Ibid*, 32

³²⁴ Hm. Mochtar Zoerny, BA., Anwar Wahdi Hasibi, BA., op., cit, h. 37

³²⁵ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, op., cit, h. 32

orang, seperti yang di contohkan khalifah Umar r.a. kalau seseorang termanjakan oleh segala macam kemudahan dan fasilitas lambat laun dirinya akan tergantung sama fasilitas itu, hal ini yang dapat memperlemah ego.

3. Perbudakan

Perbudakan atau membudakkan seseorang amat bertentangan dengan semangat Islam. Perbudakan melenyapkan semangat berusaha dari orang atau bangsa yang dijajah. Perbudakan dapat merusak watak dan tabiat seseorang. Perbudakan bisa meruntuhkan moral manusia ketaraf yang rendah sekali. Dalam syairnya Iqbal melukiskan perbudakan sebagai berikut.

Dalam perbudakan hati mampus dalam tubuh

Dalam perbudakan roh menjadi beban kepada tubuh

Dalam perbudakan masyarakat terpecah belah

*Yang ini dan itu bertikai pangkai dengan ini itu*³²⁶

Tegasnya perbudakan melemahkan pribadi setiap orang atau bangsa.

4. Sombong atau Nasab parasti

Nasab parasti artinya membanggakan atau menonjolkan asal-usul kebangsaan seseorang.³²⁷ jika ada seseorang yang dengan bangganya menepuk-nepuk dada, dan mengemukakan keluarga atau leluhurnya yang paling unggul dalam suatu hal dibanding dengan yang lainnya. Sikap ini seharusnya ditentang dan dibuang dalam diri seseorang. Sebab bisa menjadikan halangan antar sesama manusia. Dalam syairnya Iqbal menyuarakan:

³²⁶ *Ibid*, h. 33

³²⁷ *Ibid*, h. 33

*Menyombongkan nenek moyang
Suatu kesalahan yang luar biasa
Leluhur hanyalah mengenai tubuh
Dan tubuh bersifat fana\
Millat kita berlainan dasarnya
Rahasia terpendam dalam hati sanubari kita.³²⁸*

f. Puncak ego (*insan kamil*)

Tujuan dari ego ialah menjadikan sebuah kaca sebagai obyek bagi gerak usaha diri seseorang. Setiap obyek beroleh kepribadian dan dilingkungan kehidupan ini, nilai dan martabat setiap pribadi ditentukan oleh luasnya seseorang mengembangkan diri, dan luasnya diri menguasai lingkungannya. Kepribadian mencapai perkembangan yang setinggi-tingginya pada manusia, dan kepadanya kepribadian memungkinkan menjadi sahabat Tuhan.³²⁹ Iqbal melukiskan dalam bentuk syairnya :

*Bentuk kejadiannya adalah akibat khudi
Apa saja kau lihat ialah rahasia khudi
Dijelmana alam cita dan pikiran murni
Ratusan alam terlingkung dalam inti sarinya
Menjelmakan dirimu melahirkan nafi khudimu
Oleh khudi tersemailah diluasan dunia bibit kemauannya
Mulanya disangka dirinya lain dari dirinya
Dijelannya dari dirinya bentuk lain
Agar memperkembag biak nikmat pertarungan
Dijatuhkannya tenaga lengannya
Agar disadarinya tenaganya sendiri*

³²⁸ *Ibid*, h. 34

³²⁹ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, op., cit, h. 17

*Pensil pribadi melukis rautan kekinian
Agar diwujudkan fajar hari esok yang kan datang
Nyala apinya membakar rautan Ibrahim
Agar kemilau lampu seorang Muhammad*³³⁰

Inilah intisari filsafat Iqbal tentang ego atau pribadi atau khudi. Nyatalah bahwa dasar filsafat ini ialah Iman yang kuat dalam perkembangan insan dalam tiga fase, yakni : kemerdekaan seseorang, keabadian seseorang, dan menghasilkan manusia utama atau insan kamil. Dengan memperkuat pribadi, manusia mestinya melakukan segala macam usaha yang memperkuat pribadinya, dan menyingkirkan aral rintangan yang menghalanginya.³³¹

Iqbal menunjukkan kepada dunia khususnya kepada umat Muslim bagaimana mencapai tingkat kediriian manusia yang tinggi, yaitu keilahiahan manusia. Iqbal tidak menyodorkan teori-teori yang memabukkan yang tak bisa dipikirkan perwujudannya. Tujuan Iqbal sebaliknya memberikan pemikiran praktis kepada umat manusia dalam membentuk sikap hidup yang lebih tepat. Insan kamil muncul dari suatu pencarian yang penuh semangat, dan merupakan suatu peneguhan kemuliaan.

Kemanusiaan adalah tujuan menuju terciptanya suatu ras ideal individu. Akan tetapi datangnya manusia unggul tidak akan mungkin hingga ego melampaui proses yang mencakup tiga tahapan yang bisa dibedakan :³³²

1. *Ketaatan* kepada hukum
2. Penguasaan diri sendiri yang merupakan bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi

³³⁰ *Ibid*, h. 18

³³¹ *Ibid*, h. 19

³³² *Ibid*, h. 36-38

3. Khalifah Ilahi bertindak sebagai khalifah Tuhan

Taat kepada hukum dan penguasaan terhadap diri sendiri sudah dijelaskan pada beberapa keterangan diatas. Taraf yang ketiga yakni khalifatullah di bumi ialah taraf terahir yang dapat dicapai oleh khudi.³³³

Manusia unggul adalah khalifah Tuhan di bumi. Khatifatullah adalah ego yang paling sempurna, puncak kehidupan, mental maupun fisik. Didalam dirinya ketidak selarasan kehidupan mental menjadi keharmonisan. Kemampuan tertinggi bersatu dalam dirinya menjadi pengetahuan tertinggi.³³⁴

Insan kamil menurut Iqbal adalah mukmin sejati yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Figur *insan kamil* menurut Iqbal adalah diri Rasulullah Muhammad SAW yang telah mewujudkan kesatuan asasi dari umat manusia atas dasar persamaan, kemerdekaan, dan persadaraan.³³⁵ Menegakkan kemanusiaan dengan penuh semangat dan kreatifitas. Rasulullah Muhammad SAW telah *mi'raj* ke langit dan memperoleh pengalaman spiritual yang setinggi-tingginya namun tetap kembali ke dunia ke tengah kehidupan umatnya.

Pada kenabianlah bersandar wujud kita di bumi

Dari kenabianlah datangnya agama dan undang-undang kita

Rasulullah menggembleng ratus ribu kita menjadi satu

Sehingga yang berserakan menjadi padu dengan kita tak terpisahkan

Dari nubuwatlah kita peroleh suara kita yang satu

*Menjelma pada kita nafas yang satu dan satu tujuan*³³⁶

³³³ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi, op., cit*, h. 35

³³⁴ Miss Luce, Claude Maitre *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Terj Djohan Effendi, (Bandung : Mizan, 1992), h. 37

³³⁵ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi, op., cit*, h. 36

³³⁶ *Ibid*, h. 36

BAB IV
STUDI KOMPARASI KONSEP TENTANG DIRI ANTARA
KI AGENG SURYOMENTARAM DAN MUHAMMAD IQBAL

A. Konsep tentang diri Ki Ageng Suryomentaram prespektif tasawuf dan psikologi

Ki Ageng Suryomentaram berbicara tentang eksistensi manusia atau kebebasan individu yang berawal dari kegelisahan dan kesepian yang dialami dan dirasakan sendiri. Ki Ageng Suryomentaram menyebut kedirian manusia harus sampai pada tingkatan manusia tanpa ciri, manusia yang sudah tidak bergantung pada atribut-atribut keduniaan semata.

Wejangan Ki Agengsuryomentaram oleh para pengamat maupun para pelajarnya sering disebut “*kaweruh jiwa*”. Sedangkan bangunan pokok dari ilmu jiwa yang diwejangkan adalah masalah bangunan kejiwaan dari “*Aku kramadangsa*” yang bisa diartikan dengan *nafs, self* atau diri. Setiap manusia merasakan namanya sendiri. Jika ia bernama Suta, maka ia merasa “aku si Suta”. Dan jika ia bernama Naya, maka ia merasa “aku si Naya”. Rasa nama tersebut diistilahkan “*kramadangsa*”. Jadi rasa *kramadangsa* inilah rasa jiwa.³³⁷

Self atau diri Menurut C. Rogers yang dikutip Alex Sobur, adalah bagian sadar dari ruang fenomenal (salah satu aspek dari pengalaman seseorang yang ada di dunia, yaitu yang memenuhi pengalaman sadar kita) yang disadari dan disimbolisasikan. “*Aku*” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep tentang diri ini merupakan bagian inti dari pngalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya”, dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi konsep tentang diri adalah kesadaran batin yang tetap,

³³⁷ Ki Grangang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Wejangan Ki Ageng Suryomentaram Jilid II*, (Jakarta : Panitia Kaweruh Jiwa, 2010), h. 37

mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.³³⁸

Bagi Rogers, *self* bukanlah orang kecil yang ada dalam diri kita. Akan tetapi, *self* adalah serangkaian persepsi yang teratur yang dimiliki oleh individu. Individu secara keseluruhan yang bertanggung jawab atas perilakunya, bukan “*self*” yang berjalan independen. Pola pengalaman dan persepsi yang dikenal dengan *self*, pada umumnya tersedia bagi kesadaran, yaitu mencakup kesadaran tentang persepsi diri. Meskipun individu memang mengalami apa yang tidak mereka sadari, konsep tentang diri pada umumnya bersifat sadar. Karena Rogers menggunakan istilah *self* untuk merujuk pada konsep tentang diri individu yang sadar.³³⁹

Aku kramadangsa atau *self* adalah subyek yang mengetahui atau *weruh*, yang diketahui adalah jasad dan keinginan atau *karep*. Manusia dapat memahami sesuatu yang bukan dirinya. Karena adanya kesadaran tentang diri atau “rasa” yang dapat merasakan “aku” di dalam raganya. Lantas manusia menganalogikan rasa yang dapat merasakan rasa diluar dirinya itu sebagai mana rasa yang ada di dalam dirinya.³⁴⁰ Kata “kaweruh” secara kasar dapat dimengerti sebagai “pengetahuan”. “kaweruh” diri bukan hanya hasil khas kegiatan rasional, tetapi hasil dari penziarahan hidup Ki Ageng Suryomentaram dalam rangka mencari pengenalan terhadap dirinya sendiri.³⁴¹

Kawruh Jiwa adalah pengetahuan untuk mengetahui sifat-sifat jiwa. Inti ajaran *Kawruh Jiwa* adalah metode untuk memahami diri sendiri (meruhi

³³⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 507

³³⁹ Daniel Cervone, Lawrence A. Pervin, *Kepribadian : Teori dan penelitian*, edisi 10, terj Aliya Tusyani, Evelyn Ridha Manulu, dkk, (Jakarta : Salemba HUMANIKA, 2011), h. 211

³⁴⁰ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), h. 212

³⁴¹ *Ibid.*, h. XXII

awakipun piyambak) secara tepat, benar, dan jujur. Ketika seseorang telah mampu memahami dirinya secara tepat, benar, dan jujur, maka dengan sendirinya ia juga akan mampu memahami atau mengerti orang lain dan lingkungannya dengan tepat, benar, dan jujur, sehingga ia dapat hidup damai dan bahagia. Keadaan tersebut disebut Ki Ageng dengan kehidupan bahagia sejati, yaitu kebahagiaan yang tidak bergantung pada tempat, waktu, dan keadaan (*mboten gumantung papan, wekdal, lan kawontenan*).³⁴²

Hal ini menjadi penting karena manusia sebagai makhluk yang memiliki substansi dan karakter tersendiri, dengan mengetahui manusia maka manusia akan mengetahui dirinya sendiri. Lalu, dengan mengetahui dirinya manusia dapat mengetahui Tuhannya. Seperti sabda Rasulullah SAW, “*siapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya*”.³⁴³

Dasar dari *karewuh jiwa* adalah *pagawikan pribadi* (pengenalan diri). Seseorang seringkali kebingungan dalam menghadapi persoalan karena tidak memahami dirinya sendiri. Karena itu, memahami diri sendiri adalah bagian dari solusi terhadap banyaknya persoalan kehidupan. Dan memahami diri sendiri itu namanya pengenalan pribadi.

Perlu disadari sejak awal bahwa tujuan akhir dari pengetahuan Ki Ageng Suryomentaram adalah pemahaman diri (*pangawikan pribadi*) yang mampu membimbing diri manusia untuk bagaimana menjalani hidup secara tepat. Kalau mau dikatakan “obyek”, maka yang menjadi sasaran penelitian Ki Ageng Suryomentaram adalah diri sendiri. Dengan begitu “obyek” bukan sesuatu yang

³⁴² Ki Grangsang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Jilid II*, (Jakarta : Panitia Kaweruh Jiwa, 2010), h. 59-60

³⁴³ Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri, dan Psikologi Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005). h. 11

berada di luar “subyek”, tetapi justru “subyek” itu sekaligus menjadi “obyeknya”.³⁴⁴

Manusia itu bukan hanya “apa”, melainkan juga “siapa”, yang berarti manusia bukan hanya barang jasmani, meskipun ia bertumbuh menurut hukum-hukum biologi. Pada manusia berlaku pula proses-proses psiko kimia dan kekuatan-kekuatan yang rendah lainnya. Yang menyebabkan keistimewaan manusia dalam alam semesta ialah akal budi, dan kesadarannya.³⁴⁵ Oleh karena itu manusia mempunyai kesadaran tentang rasa memiliki, rasa menguasai, dan rasa tentang bagaimana keadaan dirinya sendiri. Kesadaran tersebut merupakan kesempurnaan yang dianugerahkan kepada manusia, dan sekaligus yang membedakan manusia dari makhluk lainnya di muka bumi.

Dalam pembukaan wejangan pokok ilmu bahagia Ki Ageng Suryomentaram mewejangkan : “*Sulamahing bumi, sakurebing langit puniko boten wonten barang ingkang pantes dipun aya-aya dipun padosi, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik*”³⁴⁶. (Di atas bumi dan di kolong langit ini tidak ada barang yang pantas dicari, dihindari atau ditolak secara mati-matian)

Dalam diri manusia tersimpan rasa keinginan (*karep*). Keinginan merupakan awal dari timbulnya berbagai masalah dalam kehidupan. Manusia banyak yang tidak bahagia karena salah keliru dalam mengolah keinginan. Karena menurut Ki Ageng Suryomentaram tidak tercapainya keinginan tidak menjamin manusia itu susah selamanya, dan tercpainya keinginan juga tidak menjamin manusia bisa senang selamanya. Itulah mengapa Ki Ageng Suryo Mentaram mewejangkan tidak ada barang yang pantsa dicarai atau dihindari secara mati-matian.

³⁴⁴ Sri Teddy Rusdy, *op., cit.*, h. XXIII

³⁴⁵ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, (Jakarta : Bina Aksara, 1985), h. 26

³⁴⁶ Grangang Suryomentaram, *Kawuruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 1*, (Jakarta : CV Haji Masagung, 1989), h. 7-8

Dalam pandangan Ibnu Sina diri yang masih dipenuhi dengan berbagai macam keinginan disebut dengan diri hewani (*nafs al-haiwani*), yang terbagi menjadi dua, yaitu : pertama *Quwwah al-muharrikat* adalah daya kekuatan pendorong atau daya penggerak. *Quwwah al-muharrikat* adalah Dorongan sensual (*quwat-al-shahwati*) berarti daya kekutatan libido atau seksual, daya dorongan ini mendorong binatang dan manusia untuk mengejar kenikmatan, dan Dorongan kemarahan (*quwat-al-ghazabi*) berarti dorongan kemarahan, murka, dan agresi. Kecenderungan berkelahi, kecenderungan merusak adalah bentuk dari dorongn ini.³⁴⁷

Kedua Quwwah al-mudrikat adalah kemampuan memahami yang berfungsi menerjemahkan dan menelaah dari dunia luar melalui lima indra batin yang selanjutnya akan diolah atau dipresepsikan. Jadi diri hewani (*nafs al-haiwani*) terdorong oleh apa yang menurut imajinasi atau presepsi diinginkan dan dibutuhkan. Menolak apa yang menurut imajinasi atau presepsi tidak diinginkan dan merusak apa pun yang menghalangi untuk meraih sesuatu kenikmatan yang diinginkan tersebut.³⁴⁸

Dalam prespektif piskoanalisis, Sighmund Freud menyatakan bahwa kepribadian manusia digerakkan oleh *unconscious* (alam bawah sadar). Dalam teorinya alam bawah sadar ini disebut dengan *Id*, melambangkan nafsu dan sumber dorongan keinginan dalam kehidupan manusia, bersifat mementingkan kesenangannya sendiri, dan tidak mau tahu dengan kenyataan.

Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis). Bagian yang sering disebut sebagai instink hewani manusia ini bergerak berdasarkan prinsip kesenangan. Energ psikis di dalam *Id* dapat meningkat

³⁴⁷ Muhammad Syafii, *Psikoanalisa dan Sufisme*, (Yogyakarta : Campus press, 2004), h. 8

³⁴⁸ Fadhlalla Haeri, *Jelajah Diri Panduan Psikologi Spiritual Membangun Kepribadian*, (Jakarta : Serambi, 2004), h. 67

karena dipicu oleh rangsangan; baik perangsangan dari luar maupun perangsangan dari dalam.³⁴⁹ Jadi sifat dasar manusia adalah mempunyai rasa keinginan yang harus segera dituruti.

Sejalan degan apa yang diwejangkan Ki Ageng Suryomentaram, Sifat karep itu harus selalu dipenuhi. Padahal wilayah kerja *karep* adalah mengejar *semat* (mencari kekayaan, keenakan, kesenangan), *derajat* (mencari keluhuran, kemuliaan, kebanggaan, keutamaan), *kramat* (mencari kekuasaan, kepercayaan, agar disegani, agar dipuja-puji). Manusia dapat melakukan demi terpenuhinya *semat, derajat, lan kramat.*³⁵⁰

Jika seseorang belum bisa memahami rasa keinginan, hasrat, atau *karep*, maka akan terombang-ambing dalam menghadapi *cathetan-cathetan* hidupnya, dan bisa juga seseorang yang belum bisa mengelola rasa keinginannya sendiri akan menjadi budak dari hasrat keinginannya sendiri.

Karmadangsa adalah kumpulan *cathetan* (catatan) yang berada di ingatan. Catatan tersebut merupakan catatan sajak lahir sampai saat ini, perjalanan hidupnya, keadaanya, dan sebagainya. Kumpulan catatan tersebut ialah aku karmadangsa jiwa yang tidak langgeng.³⁵¹

Cathetan adalah gambaran atau rekaman segala sesuatu dan peristiwa yang tersimpan dalam ruang rasa setiap manusia. Ki Ageng Suryomentaram mengidentifikasi setidaknya ada 11 macam *cathetan* yang tersimpan dalam ruang rasa setiap manusia. Yaitu harta benda, kekuasaan, kehormatan, keluarga, kelompok atau golongan, kebangsaan, jenis, kepandaian, spiritualitas, *kaweruh*, dan rasa hidup.

³⁴⁹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2008), h. 125

³⁵⁰ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2015), h. 118

³⁵¹ Ki Grangsang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Wejangan Ki Ageng Suryomentaram Jilid II*, (Jakarta : Panitia Kaweruh Jiwa, 2010), h. 38

Bukan suatu hal yang salah bila seseorang mengejar keinginan yang berupa kekayaan, keluhuran, dan kekuasaan, asal mengetahui takaran-takarannya secara proporsional. Kuncinya menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah 6 sa yaitu : “*Sabutuhe* (sebutuhnya), *Saperlune* (seperlunya), *Sacukupe* (secukupnya), *Sabenere* (sebenarnya), *Samesthine* (semestinya), dan *Sakpenak’e* (seenaknya atau senyamannya).

Dalam wejangan Ki Ageng Suryomentaram, dalam kehidupan manusia berlaku hukum “*mulur-mungkret*. Untuk mempelajari ilmu bahagia Ki Ageng membagi empat bagian. Yaitu memahai bahwa hidup itu isinya “*raos bungah*” (rasa senang) dan “*raos susah*” (rasa sedih) yang posisinya saling bergantian. Kadang dalam kondisi bungah, kadang dalam kondisi susah, dan arena bergantian itu sifatnya disebut *mulur-mungkret* (mengembang dan mengempis). Penyebab *mulur-mungkret* (mengembang dan mengempis) adalah *karep* atau keinginan.³⁵²

Disaat orang menginginkan sesuatu, pasti orang mengira bahwa jika keinginan itu tercapai tentu ia akan bahagia dan senang selamanya, dan jika tidak tercapai tentu akan celaka dan susah selamanya. Pendapat tersebut sangat keliru. Bahkan sudah banyak keinginan yang tercapai namun manusia tetap saja tidak bahagia, senang sebentar dan kemudian susah lagi. Begitu juga sebaliknya, sudah banyak keinginan tidak terpenuhi, namun manusia tetap saja tidak menderita, melainkan susah sebentar kemudian senang kembali. Jadi pendapat yang mengatakan tercapainya keinginan akan menyebabkan rasa selalu senang, atau tidak tercapainya keinginan akan menyebabkan rasa selalu menderita jelas keliru.

Susah dan senang selalu dirasakan oleh manusia selama hidupnya. Mustahil seseorang susah selamanya, mustahil juga seseorang akan senang terus sepanjang hidupnya. Jadi dalam hal ini *karep* atau keinginan manusia itu relatif

³⁵² Ryan Sugiarto, *op. cit.*, h. 59

bersifat *mulur-mungngkret* (mengembang-mengempis). Segala sesuatu hal yang membuat manusia merasa tidak enak, susah, kecewa, dan sebagainya bersifat *mungkret* (mengempis) lama-kelamaan akan menjadi *bungah* (senang).

Rasa senang dan susah tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri, orang lain juga merasakan hal yang sama. Tidak pandang latar belakang seseorang tersebut, mau orang lain itu laki-laki, perempuan, tua, muda, semua sama manusia memiliki rasa yang sama. Bisa dikatakan bahwa rasa hidup manusia sedunia itu sama, sebentar senang, sebentar susah, dan sebentar susah, sebentar senang. Beda hanyalah sesuatu yang disenangi, atau sesuatu yang disusahi, tetapi rasa senang dan susahnya sama.

Apabila seseorang sudah dapat memahami bahwa sesungguhnya rasa manusia sedunia itu sama, secara otomatis seseorang akan terbebaslah dari penderitaan rasa *meri* (iri) dan sombong, dan bisa merasa tenteraman. Artinya seorang harus melihat rasa orang lain dengan rasa yang proporsional, kembali lagi kepada kunci “6 sa” yakni seenaknya, sebutuhnya, seperlunya, secukupnya, semestinya dan sebenarnya. Jadi memahami rasa dalam pergaulan social akan menimbulkan rasa damai.

Mengendalikan dorongan keinginan secara proporsional dalam pandangan psikoanalisis timbul karena kebutuhan organisme yang bersentuhan langsung dengan dunia kenyataan (*realitas*), yang disebut dengan “*ego*”. Ego melambungkan apa yang disebut dengan pemikiran dan akal sehat. Berlawanan dengan id, yang berisi dorongan nafsu hewani. Sampai kini hubungan ego dengan id seperti orang yang mengendalikan kuda, yang memegang kendali atas kuda tersebut; pengendara kuda berusaha mengendalikan kuda dengan kekuatannya, sementara ego menggunakan kekuatannya yang dipinjamnya.

Disinilah terletak perbedaan yang pokok antara Id dan Ego, kalau Id hanya mengenal dunia subyektif (dunia batin), maka Ego dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di luar (dunia obyektif, duni

realitas).³⁵³ Dalam prinsip kerjanya ego selalu berkerja sama dengan *super ego*, yaitu kode moral dari seseorang, yang berkembang dari ego sebagai akibat dari perpaduan yang dialami seorang anak dari orang tuanya mengenai tentang hal yang baik dan yang salah, dan apa yang buruk dan apa yang bathil.³⁵⁴ *super ego* lebih mewakili alam ideal dari pada alam nyata, dan *super ego* menuju kearah kesempurnaan dari pada pemenuhan kesenangan semata.

Sedangkan menurut Ibnu Sina diri rasional (*nafs insani*) adalah kecerdasan akal (*aql*) dan hati (*qolb*). akal (*aql*) secara khusus berarti kecerdasan, menalar, membedakan, dan jiwa itu sendiri. Hal yang penting untuk dicatat bahwa dengan memilih kata akal (*aql*) ada tiga hal penting yakni meliputi fungsi *inhibition* (pengekangan, kontrol), *recognition* (pengenalan), dan *reasoning* (penalaran) dapat tercakup secara bersamaan.³⁵⁵

Manusia adalah juru catat melalui panca indranya ia mencatat segala macam khayalan dalam rasanya. Dari beberapa macam catatan yang hidup akan membentuk kramadangsa. Setelah terbentuknya kramadangsa, tahap selanjutnya adalah memilah-milah dan mengolah catatan-catatan tersebut dalam tahap ini disebut sebagai *mawas diri*.

Mawas diri dalam wejangan Ki Ageng Suryomentaram untuk mengetahui diri sendiri sebagai jalan mencapai cara berfikir dan bertindak yang benar. Berfikir dan bertindak yang benar menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah jalan untuk mencapai ukuran keempat. Yaitu menjadi manusai tanpa ciri yang akan merasakan raos bungah (rasa bahagia).

Mawas diri adalah sebuah metode *olah rasa* yang dijelaskan oleh Suryomentaram sebagai cara latihan melilah-milah rasa diri sendiri. Individu

³⁵³ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2008), h. 125

³⁵⁴ Calvin S. Hall, *Sighmund Freud, Suatu Pengantar Kedalam Ilmu Jiwa Sighmund Freud*, terj S. Tasrif, (Yayasan Penerbit Franklin : Jakarta, 1980), h. 41

³⁵⁵ Muhammad Syafii, *Psikoanalisa dan Sufisme*, (Yogyakarta : Campus press, 2004), h. 37

yang selalu menuruti keinginannya sendiri, yaitu catatan-catatan tertentu terutama *semat* (kekayaan), *derajat* (kehormatan), dan *keramat* (kekuasaan), maka disebut kramadangsa yang belum mencapai sehat jiwa.

Jika seseorang telah mampu memilah-milah dan memahami rasa keinginannya yang berupa kumpulan catatan-catatan, maka seseorang itu bisa mengawasi keinginannya (*karep*) sendiri. Keinginan akan terus bertambah, dan hal ini harus diawasi. Kekecewaan akaibat tidak tepenuhinya keinginan harus dihilangkan. Orang dewasa sering menyukai suatu hal hingga pikirannya dan perbuatannya selalu diarahkan untuk memenuhi kegemarannya tersebut.

Kegemaran terhadap sesuatu itu karena tidak tahu sifat barang yang disukainya. Jika seseorang mengetahui bahwa sifat seseorang terhadap sesuatu tersebut cenderung *mulur* (mengembang), dan seseorang harus faham bahwa perasaan dapat dikelola agar tidak *mulur*. Maka seseorang itu tidak akan terobsesi pada keinginan yang tidak akan pernah berhenti.

Dalam tahap ini, seseorang dalam proses pergulatan olah rasa senang dan susah yang terus mengombang-ambing dirinya. Selanjutnya setelah mengolah rasa dalam mawas diri, akan menghantarkan seseorang menuju ke ukuran keempat, yaitu manjadi manusia tanpa ciri.

Mawas diri merupakan proses penelitian terhadap dinamika rasa sendiri dengan aku sebagai pusatnya. Penelitian ini yang akan membebaskan dari belenggu rasa aku yang masih menyatu dengan kumpulan catatan. Mawas diri akan menghantar seseorang menuju ke ukuran keempat, yakni menjadi *manungso tanpa tenger* (manusia tanpa ciri)..

Manusia tanpa ciri membuat orang tahu bahwa kramadangsa itu “bukan aku”, dan demikian juga seseorang dapat mengetahui bahwa orang lain itu “bukan Kamu”. Dapat *ngonangi* (ketahuan) dirinya sendiri yang mau cari enaknya sendiri dan sewenang-wenang “*iku dudu aku*” itu bukan aku, dan dapat memalami tetangganya ketika yang kedua ini mau cari enak sendiri dan

sewenang-wenang “*iku dudu kowe*” itu bukan kamu. Maka muncullah rasa damai di hati.³⁵⁶

Manusia tanpa ciri merupakan lawan dari kebalikan dari karmadangsa. Manusia karmadangsa adalah manusia yang penuh dengan ciri-ciri yang dicirikan oleh bermacam-macam catatan. Sedangkan manusia yang tidak memakai ciri-ciri tersebut bisa dikatakan sebagai manusia tanpa ciri. Manusia tanpa ciri bukan sifat yang melekat terus menerus pada diri seseorang selamanya, melainkan suatu kondisi yang harus terus menerus diupayakan dalam proses tiada henti yang berlangsung dalam batin manusia guna mencapai keharmonisan dengan lingkungannya.

Dari pembahasan di atas konsep tentang diri Ki Ageng Suryomentaram yaitu, kedirian manusia terbagi menjadi empat ukuran. Ukuran *pertama* manusia sebagai juru catat, ukuran yang *kedua* diri manusia yang penuh dengan atribut macam-macam catatan maka dari sini muncul karmadangsa, ukuran yang *ketiga* manusia mawas diri mengolah rasanya sendiri. Kalau manusia berhasil melawati mawas diri yang sudah bisa meneliti, memahami gejala catatannya sendiri maka sampailah pada ukuran *keempat* yaitu manusia tanpa ciri.

B. Konsep tentang diri prespektif Muhammad Iqbal prespektif tasawuf dan psikologi

Dasar dari buah pikir Muhammad Iqbal ialah pergulatan tentang diri. Iqbal menyebut diri, *nafs*, atau *self* dengan menggunakan istilah *ego* atau *khudi*. Diri merupakan awal, sekaligus masalah dasar pemikiran Muhammad Iqbal. Diri adalah suatu realitas yang benar-benar nyata adanya. Diri ada, dan keberadaannya terletak pada hakekatnya sendiri.

Ego adalah fakta mutlak realitas manusia. Ego adalah pusat kesadaran dan kehidupan kognitif aktif manusia yang menjadi penggerak perbuatan dan

³⁵⁶ Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta : Benteng budaya, 1999), h. 52-54

usah manusia. Ego adalah kesatuan intuitif (titik kesadaran pencerahan yang menerangi pikiran, perasaan, dan kehendak manusia).

Ego didefinisikan sebagai diri, atau jiwa yang meniupkan dinamisme ke dalam tubuh fisik dan memberinya kehidupan. Menurut Sayid Syarif al-Jurjanji, yang dikutip oleh Syekh Fadhlalla Haeri, diri merupakan esensi halus, non material, yang membawa daya hidup, indra, seluruh gerakan, dan tindakan sukarela. Esensi itulah yang menyinari dan mengaktifasi tubuh. Bisa dikatakan, jika kekuatan atau cahaya diri menjangkau seluruh bagian tubuh, maka tubuh mencapai keterjagaan yang sempurna. Jadi diri “menampakkan” eksistensinya bersama tubuh yang bisa hancur; namun eksistensinya bersama roh tidak bisa hancur.³⁵⁷

Menurut Al-Ghazali, manusia mempunyai identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah yaitu *an-nafs*. Yang dimaksud dengan *an-nafs* adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat, dan merupakan tempat pengetahuan intelektual yang berasal dari *alam al-malakut*³⁵⁸. Ini menunjukkan bahwa esensi manusia bukan fisik atau fungsi fisik. Sebab fisik adalah sesuatu yang mempunyai tempat, dan fungsi fisik adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri keberadaannya tergantung kepada fisik. Dengan demikian substansi immaterial yang berdiri sendiri merupakan subyek yang mengetahui.³⁵⁹

Kedirian manusia atau ego bisa dirasakan secara langsung dengan intuisi,³⁶⁰ manusia dapat mengetahui bahwa diri benar-benar nyata, dan dapat

³⁵⁷ Fadhlalla Haeri, *Jelajah Diri Panduan Psikologi Spiritual Membangun Kepribadian*, (Jakarta : Serambi, 2004), h. 60-61

³⁵⁸ *Alam al-malakut* adalah realitas-realitas diluar jangkauan indra dan imajinasi, tanpa tempat dan tanpa ruang.

³⁵⁹ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Sri Gunting : Jakarta, 1999), h. 73-74

³⁶⁰ Intuisi menurut iqbal adalah pandangan kedalam. Iqbal mengemukakan bahwa selain pengetahuan yang sifatnya langsung, intuisi merupakan fungsi epistemology dari hati manusia. Intuisi bukan property rasio, sebab rasio hanya sanggup menangkap fenomena, yaitu aspek realitas sebagai mana tampak melalui presepsi

diketahui hakikatnya secara langsung. Jadi, intuisi diri memberikan kepada seseorang atas keyakinan yang kokoh dan langsung atas keberadaan pengalaman sendiri. Dan lebih lanjut, intuisi tidak hanya menguatkan keberadaan diri, tetapi memperlihatkan atas sifat dan hakikat manusia. Diri seperti yang diketahui lewat intuisi, pada dasarnya bersifat memerintah, bebas, dan abadi.³⁶¹

Baginya intuisi tentang diri jauh lebih kuat dan tak dapat diragukan lagi dari pada intuisi tentang realitas ultim. Dari intuisi tentang diri itulah, seseorang kemudian beranjak keintuisi tentang realitas ultim. Penemuan diri menurut Iqbal adalah puncak pengalaman religius, sebab melalui diri itulah manusia mengadakan relasi dengan realitas ultim.³⁶²

Ibu Arabi, mengatakan bahwa hakikat manusia terletak pada pengetahuan tentang dirinya sendiri. Orang yang tidak mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang tidak berilmu, dan akan terpelanting dalam perjalanan hidupnya. Ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang diri adalah tulang punggung keberadaan manusia.³⁶³

Setiap manusia merasakan kesadaran tentang keadaan dirinya sendiri. Ini merupakan salah satu keistimewaan yang khusus dimiliki manusia, dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya di bumi. Atas dasar keistimewaan inilah, manusia harus menegaskan keadaan dirinya sendiri. Rogers berpendapat bahwa diri pribadi merupakan suatu proses pembentukan yang tidak pernah selesai. Ini

inderawi. Intuisi membawa manusia kepada kontak langsung dengan realitas yang tidak terbuka bagi persepsi inderawi.

³⁶¹ Israt Hasan Enver, *Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj. M. Fauzi Arifin, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 46

³⁶² Donny Gahral Adinan, *Seri Filsafat Muhammad Iqbal*, (Jakarta : Teraju, 2003), h. 73-74

³⁶³ Abdul Kadir Riyadi. *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta : LP3S, 2014), h. 18

menunjukkan bahwa manusia itu bersifat tidak statis, tetapi lebih pada usaha untuk terus-menerus menjadi sesuatu (*becoming*).³⁶⁴

Manusia dapat memahami dan menegaskan realitasnya secara langsung dengan intuisi. Intuisi muncul pada saat mengambil keputusan-keputusan besar, tindakan, dan perasaan-perasaan yang dalam. Dalam hal ini, diri Nampak sebagai pusat dari seluruh tindakan dan aktifitas. Pusat ini pada dasarnya merupakan inti kepribadian. Kepribadian itu dinamakan ego.³⁶⁵

Penghalang yang paling besar dalam proses hidup adalah alam, tetapi alam bukan merupakan sesuatu yang jahat. Sebab alam memungkinkan untuk mengembangkan kekuatan batin dari pribadi untuk mengembangkan ego, sampai pada kemerdekaan yang menghilangkan semua aral dan hambatan, dan dicapainya kemerdekaan sepenuhnya menghampiri Ego yang paling merdeka “Tuhan”³⁶⁶

Ego mengungkapkan dirinya sebagai kesatuan dari apa yang disebut keadaan-keadaan mental, keadaan-keadaan mental ini tidak saling mengisolasi satu sama lain, tetapi justru saling member arti dan terlibat satu sama lain. Keadaan-keadaan mental ini mewujudkan sebagai fase-fase dari suatu keadaan kompleks bernama pikiran.³⁶⁷

Kesatuan itu pada dasarnya berbeda dari kesatuan benda material, karena bagian-bagian benda material dapat berdiri sendiri dan terisolasi satu sama lain. Kesatuan mental benar-benar unik. Tidak dapat dikatakan bahwa salah satu keyakinan seseorang terletak di sebelah kanan, atau sebelah kiri kepercayaan saya yang lain.

³⁶⁴ Hartono, Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2015), h. 157-158

³⁶⁵ Israt Hasan Enver, *op., cit*, h. 52

³⁶⁶ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, terj Bahrum Rangkuti (Jakarta : Pustaka Islam, 1967), h. 17-18

³⁶⁷ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religi dalam Islam, op., cit*, h. 118

Ego tidak terikat sebagai mana tubuh. Memang peristiwa mental dan fisik berada dalam waktu, namun jarak waktu ego sama sekali berbeda dari jarak peristiwa waktu fisik. Durasi peristiwa fisik terbentang dalam ruang sebagai suatu fakta yang tengah hadir; durasi ego terpusat di dalamnya dan terhubung secara unik dengan masa kini dan masa depan. Masa lalu sesungguhnya hidup dan berlaku di masa sekarang, dengan demikian masa depan atau masa lalu keduanya berlaku dalam keadaan sekarang dari kesadaran.

Konsep tentang diri Iqbal merupakan gagasan yang unik. Iqbal sangat mementingkan permasalahan-permasalahan potensi dan upaya pengembangan diri pribadi atau ego. Dengan demikian tak heran jika segala hal yang ada dalam kehidupan ini termasuk agama, seni, dan filsafat harus dikaitkan secara jelas dengan permasalahan ego. Agama, seni, dan filsafat dapat diterima secara penuh jika mampu memberi sumbangan kepada ego.

Perkembangan ego bergantung pada suatu hubungan yang diciptakan dengan benda nyata : dunia, masyarakat, dan kenyataan-kenyataan. Ego tidak dapat berkembang dalam keadaan terpencil. Jadi hubungan ego dengan dunia realitas adalah dalam rangka mengembangkan ego, dan membebaskan ego, dan juga mempunyai kekuasaan untuk membentuk dunia realitas lingkungan kembali menurut apa yang menjadi cita-cita dan tujuan individu.

Tidak bisa dielakkan bahwa ego manusia akan selalu berinteraksi dengan lingkungan, dan ego harus berjuang tanpa henti dalam menghadapi lingkungan dan berusaha menaklukkan berbagai dorongan hasrat yang cenderung menghancurkan, baik itu dorongan hasrat dari luar diri sendiri, maupun dorongan hasrat yang tersembunyi di dalam diri sendiri . Oleh karena itu ego akan selalu berada dalam keadaan tegang.

Disadari atau tidak sesungguhnya ego itu selalu dalam keadaan tegang. Karena ego selalau merespon diri sendiri, merespon hasrat-hasrat dalam diri, dan juga merespon lingkungan di sekitar. Oleh karena interaksi ego dengan hasrat diri sendiri dan lingkungan sekitar dari sini akan muncul wawasan baru, akan

tumbuh pemahaman baru, dan ini yang akan mengembangkan serta mendewasakan ego.

Untuk itu manusia harus siap menghadapi ketegangan sebab kelangsungan dari egonya tergantung dari keadaan ini. Manusia yang menolak aktifitas ego berarti menolak hidup. Situasi santai menurut Iqbal justru akan membahayakan ego.

Dalam teori psikoanalisis, “ego” adalah komponen yang berfungsi menjembatani tuntutan-tuntutan hasrat Id dorongan dari alam bawah sadar dengan realitas di dunia luar. “ego” berarti “aku” atau lebih umum disebut sebagai “diri sendiri”. Ego dalam teori psikoanalitik mengacu kepada kemampuan berfikir dan bagian yang adaptatif dari kepribadian.

Menurut Sigmund Freud, ego dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian. Karena Ego mengontrol pintu-pintu kearah tindakan, memilih segi lingkungan kemana ego akan member respon, dan memutuskan instink-instink manakah yang harus dipuaskan dan bagaimana caranya. Dalam melaksanakan fungsi eksekutif yang sangat penting ini, ego harus berusaha mengintegrasikan tuntutan “Id”, dan “super ego”, dan dunia luar yang sering bertentangan. Hal ini bukan suatu tugas yang mudah dan sering menimbulkan ketegangan berat pada “ego”.³⁶⁸

Dalam pandangan Ibnu Sina, mengkasifikasikan diri atau *nafs* dalam tiga komponen, yaitu diri diri nabati (*nafs an-nabati*) adalah *nafs* paling dasar yang ada dalam tumbuhan, manusia, binatang, dan semua benda hidup.³⁶⁹ memiliki tiga fakultas atau kemampuan yang meliputi kemampuan mencari makan, pertumbuhan, dan reproduksi.³⁷⁰ Diri hewani (*nafs al-haiwani*) adalah terdorong oleh apa yang menurut imajinasi atau presepsi diinginkan dan dibutuhkan.

³⁶⁸ Calvin S. Hall, dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik klinis*, terj Yustinis, (Kanisius : Yogyakarta, 1993) , h. 66

³⁶⁹ Muhammad Syafii, *Psikoanalisa dan Sufisme*, (Yogyakarta : Campus press, 2004), h. 8

³⁷⁰ Fadhlalla Haeri, *Jelajah Diri Panduan Psikologi Spiritual Membangun Kepribadian*, (Jakarta : Serambi, 2004), h. 66

Menolak apa yang menurut imajinasi atau presepsi tidak diinginkan dan merusak apa pun yang menghalangi untuk meraih sesuatu kenikmatan yang diinginkan tersebut.³⁷¹ Dan diri rasional (*nafs insani*) adalah kecerdasan akal (*aql*) dan hati (*qolb*), akal (*aql*) secara khusus berarti kecerdasan, menalar, membedakan, (*qolb*) ini adalah pusat alam bawah sadar manusia (batin), kehidupan bawah sadar yang menghubungkan kehidupan manusia dengan Realitas Universal.³⁷²

Jadi *nafs insani* kemampuan *aql* dan *qolb* dalam memahami, menerjemahkan, dan menelaah dunia luar yang selanjutnya akan diolah atau dipresepsikan. Oleh karena itu *nafs insane* adalah merupakan kesadaran diri yang selalu bekerja merespon hasrat-hasrat yang muncul dari *nafs al-haiwani*.

Dalam kehidupan Iqbal menawarkan pilihan aktivitas ego. Yaitu: tindakan mempertahankan ego, dan tindakan meluluhkan ego. Perbuatan yang mengakibatkan ego hancur atau menyipakan ego untuk kerja selanjutnya. Prinsip tindakan mempertahankan ego adalah menghargai ego pada diri sendiri, sama seperti ego pada diri orang lain. Kekekalan atau keabadian pribadi bukan hak manusia, dan keabadian harus dicapai dengan usaha dan perbuatan pribadi.

Kemerdekaan Nampak pada kegiatan perbuatan seseorang. Akan tetapi jika kemerdekaan dirintangi oleh lingkungannya itu, maka seseorang berkuasa memusatkan dirinya pada egonya sendiri. Oleh karena itu segala rintangan dan halangan berguna untuk menajamkan pandangan dan menguatkan ego. Dengan demikian manusia menyadari dirinya dan membantu egonya mencari arah bebas dan suatu wujud pribadi yang merdeka dalam hidup.

Ego bukan saja bebas atau merdeka, akan tetapi juga abadi. Kegiatan dan perbuatan memberikan naluri pada seseorang bahwa ego itu abadi. Seseorang

³⁷¹ *Ibid.*, h. 68

³⁷² Muhammad Syafii, *op., cit.*, h. .38

dapat merasakan keabadian melalui nalurinya. Karena ego beroleh kemerdekaan dan keabadian maka disebutnyalah ruang dan waktu.³⁷³

Kehidupan menawarkan lingkup aktivitas bagi ego. Tidak ada yang namanya tindakan menyenangkan dan tindakan menyakitkan. Yang ada adalah tindakan mempertahankan ego, dan tindakan meluluhkan ego. Perbuatan yang mengakibatkan ego hancur atau menyiakan ego untuk kerja selanjutnya. Prinsip tindakan mempertahankan ego adalah menghargai ego pada diri sendiri, sama seperti ego pada diri orang lain. Kekekalan atau keabadian pribadi bukan hak manusia, dan keabadian harus dicapai dengan usaha dan perbuatan pribadi.

Kemerdekaan dan keabadian setiap pribadi harus membantu untuk naik pada puncak manusia supaya membentuk insan mulia, insan utama, atau insan kamil. Dan tak lelah berjuang menghadapi lingkungan dan menaklukkannya. Dengan menaklukkan lingkungan ini ego akan mendapati kemerdekaannya, dan dapat mendekati diri kepada Tuhan yang merupakan individu paling merdeka. Kedua ego harus memelihara suatu keadaan tegang (keseimbangan) secara terus menerus dengan memelihara cita-cita dan tujuan. Sehingga dengan demikian pula dapat mencapai keabadian. Dasar pemikiran ini adalah kokohnya Iman Nampak pada evolusi manusia dalam dua macam patokan, yakni kemerdekaan ego dan keabadian ego dengan memperkuat wujud ego.

Tujuan ego bukanlah hanya untuk melihat sesuatu, melainkan untuk menjadi sesuatu secara terus menerus. Bagi Iqbal, setiap objek memiliki suatu individualitas. Individualitas adalah poros semua realitas. Hidup sejati adalah hidup sebagai diri, dan menjadi diri berarti sanggup untuk mengatakan “ke-aku-ada-an”

Inilah intisari filsafat Iqbal tentang ego atau pribadi atau khudi. Nyatalah bahwa dasar filsafat ini ialah Iman yang kuat dalam perkembangan insan dalam

³⁷³ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, op., cit, h. 19

tiga fase, yakni : kemerdekaan seseorang, keabadian seseorang, dan menghasilkan manusia utama atau insan kamil. Dengan memperkuat pribadi, manusia mestinya melakukan segala macam usaha yang memperkuat pribadinya, dan mnyimngkirkan aral rintangan yang menghalanginya.

Iqbal menunjukkan kepada dunia khususnya kepada umat Muslim bagaimana mencapai tingkat kemanusiaan yang tinggi. Iqbal tidak menyodorkan teori-teori peniadaan diri yang tak bisa dipikirkan perwujutannya. Iqbal bertujuan sebaliknya memberikan saran praktis untuk umat manusia untuk sikap hidup yang lebih tepat. Insan kamil muncul dari suatu pencarian yang penuh semangat, dan merupakan suatu peneguhan kemuliaan yang berhasil, dan Iqbal Tentunya mengatakan keilahiaahan manusia.

Insan kamil menurut Iqbal adalah mukmin sejati yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. tauladan *insan kamil* menurut Iqbal adalah diri Rasulullah Muhammad SAW yang seluruh hidup dan kehidupannya dipergunakan menegakkan kemanusiaan dengan penuh semangat dan kreatifitas. Rasulullah Muhammad SAW telah *mi'raj* ke langit dan memperoleh pengalaman spiritual tertinggi, namun beliau tetap kembali ke dunia, kembali bersentuhan dengan umatnya dan dunia.

Manusia unggul adalah khalifah Tuhan di bumi. Khatifatullah adalah ego yang paling sempurna, puncak kehidupan, mental maupun fisik. Didalam dirinya ketidak selarasan kehidupan mental menjadi keharmonisan. Kemampuan tertinggi bersatu dalam dirinya menjadi pengetahuan tertinggi. Dalam dirinya pikiran dan perbuatan, naluri dan nalar menjadi satu.³⁷⁴

³⁷⁴ Miss Luce, Claude Maitre, *op., cit.*, h. 37

C. Perbandingan

1. Kesamaan

Sebagaimana pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, kesamaan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal : *pertama* mereka sama-sama berbicara tentang eksistensi manusia, dalam kebebasan individu. *Kedua* Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal menghasilkan buah pikirannya dari pengalaman kegelisahan dan kesepian yang mereka rasakan. *Ketiga* Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal mereka berpendapat sama bahwa diri adalah suatu realitas yang benar-benar nyata adanya. Keberadaan diri terletak pada hakekatnya sendiri. Menurut Iqbal dengan intuisi manusia dapat mengetahui bahwa diri benar-benar nyata, dan dapat diketahui hakikatnya secara langsung. Begitu juga dengan Suryomentaram, hakikat kenyataan diri bisa diketahui dengan “rasa”. Intuisi dan rasa bersifat kontemplatif, bukan sesuatu yang irasional; intuisi dan rasa adalah sesuatu yang pascarasional yang aktifitas kerjanya lebih tinggi dari pada akal rasional karena lebih cenderung reflektif dan kontemplatif. *Keempat* Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal mereka sama dalam pendapat mengenai diri itu bebas dari ruang, lain halnya dengan jasat atau tubuh yang terikat dengan ruang. *Kelima*, dalam perkembangan diri menurut Suryomentaram diri harus selalu dalam keadaan mawas diri. Begitu juga dengan Iqbal, diri harus selalu siap menghadapi ketegangan sebab kelangsungan diri dengan realitas diluar diri atau lingkungan tergantung dari keadaan ini. Sikap mawas diri dan tegang mempunyai arti yang sama yaitu diri harus selalu dalam keadaan waspada.

2. Perbedaan

Adapun perbedaan karakteristik pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal adalah : walaupun Ki Ageng Suryomentaram seorang muslim, yang belajar ilmu keislaman langsung nyantri kepada Kiai Ahmad Dahlan, tetapi Ki Ageng Suryomentaram dalam

pemikirannya tentang individu tidak didasarkan secara langsung sebagai diri yang menghamba kepada Tuhan, dan puncak pencapaian diri bukan sebagai muslim yang mencerminkan sifat-sifat kepribadian Tuhan. Mungkin karena Ki Ageng Suryomentaram hidup dalam lingkungan yang plural dimana Ki Ageng Suryomentaram sering bersinggungan dengan berbagai macam manusia lintas agama dan kepercayaan.

Berbeda sekali dengan Muhammad Iqbal. Dalam pemikirannya tentang individu pemikiran Muahmmad Iqbal menunjukkan kepada dunia khususnya kepada umat Muslim bagaimana mencapai tingkat kemanusiaan yang tinggi, pikirannya didasarkan pada al-Quran dan al-Hadits, dan mengobarkan semangat religius keislaman. Puncak kedirian manusia muncul dari suatu pencarian yang penuh semangat, dan merupakan suatu peneguhan kemuliaan yang berhasil, dan Iqbal Tentunya mengatakan keilahiaahan manusia, yaitu *Insan kamil*.

D. Implikasi konsep tentang diri dalam kehidupan

Persolan diri adalah dasar dari salah satu kebutuhan pokok manusia. Pengetahuan konsep tentang diri merupakan sesuatu hal yang penting, terutama dikehidupan era zaman sekarang. Seiring pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lahir beberapa abad yang lalu, ternyata belum dapat mengupas secara tuntas dan tepat mengenai berbagai permasalahan dimensi dari alam internal manusia.

Menurut M. Amin Syukur : 2012, karakter manusai di era tehnologi sekarang ini hanya sebatas objek, menjadikan manusia sebagai budak tehlogi, bukan sebagai subjek yang semestinya sebagai kendali. Hal ini paling rawan dari persoalan kesehatan, baik mental maupun fisik. Terutama dalam persoalan

mental, sebab persoalan mental akan merambah pada persoalan fisik. Dalam arti kata, sakit mental akan menyebabkan datangnya penyakit fisik.³⁷⁵

Hal ini dapat terjadi karena manusia telah jauh dari derajat kediriannya sendiri. Ini berarti bahwa penemuan tentang hakikat manusia tidak sebanding dengan pesatnya laju ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁷⁶ Terutama kemajuan dalam bidang media informatika yang menjajakan manusia akan dunia luar, sehingga kebanyakan manusia lupa akan dirinya sendiri.

Manusia yang hidup di era sekarang harus kembali melihat ke dalam diri sendiri, yakni menggali kembali pengetahuan tentang diri sendiri. Sesungguhnya fenomena ini termasuk kategori manusia yang mengalami krisis makna hidup, bisa disebabkan karena manusia sekarang disibukkan dengan pencapaian-pencapaian kesenangan di luar diri sendiri, sehingga terabaikannya kesadaran tentang keadaan dirinya sendiri, ini yang menyebabkan manusia merasa asing terhadap dirinya sendiri.

Manusia yang hidup di era sekarang ini harus kembali melihat ke dalam diri sendiri. Fenomena ini terjadi karena manusia sering tidak memahami siapa dirinya, berasal dari mana, harus kemana, dan apa tujuan hidupnya. Manusia yang berada pada kondisi seperti ini, sesungguhnya termasuk kategori manusia yang mengalami krisis makna hidup.³⁷⁷

Ketidak bermaknaan hidup terjadi bisa disebabkan karena terabaikannya kesadaran tentang keadaan dirinya sendiri. Karena sumber pemenuhan kebahagiaan tidak hanya diperoleh dari kesenangan-kesenangan diluar

³⁷⁵ M. Amin Syukur, *sufi Healing*, (Jakarta : Erlangga, 2012), h. 27

³⁷⁶ Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri, dan Psikologi Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005). 11

³⁷⁷ *Ibid*, h. 106

diri, tetapi yang tidak kalah penting adalah penggalian makna hakikat diri manusai.

Inilah pentingnya konsep pengetahuan tentang diri bagi setiap manusia. Bahwa konsep tentang diri menurut Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal masih sangat relevan di era kehidupan sekarang ini. Bagi Ki Ageng Suryomentaram puncak kedirian manusai adalah manusia tanpa ciri, yaitu manusia yang sudah tidak bergantung atribut keduniawian yang bersumber dari keinginan manusia, dengan cara *mawas diri* yakni mensinergikan antara laku pikir dan laku rasa. Sedangkan bagi Muhammad Iqbal puncak pencaipaan kedirian manusai adalah *insan kamil*, yang mana *insan kamil* ini dicapai oleh kematangan *ego* atau kedirian manusia. Manusia tanpa ciri dan *insan kamil* ini adalah figure manusai yang bebas, dan penuh kreatifitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah yang penulis jelaskan sebelumnya, maka dalam bab ini dapat diambil kesimpulan dari konsep tentang diri menurut Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal sebagai berikut :

1. Konsep tentang diri

a. Ki Ageng Suryomentram

Ukuran kedirian manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram yaitu menjadai manusia tanpa ciri. Manusia yang telah melepaskan ciri-ciri atau berbagai macam atribut keduniawian. Kondisi demikian menjadikan pribadi manusia dapat merasakan kebahagiaan yang sejati. Menjadi mawas diri dengan demikian adalah mensinergikan antara laku pikir dan laku rasa. Manusia tanpa ciri bukan sifat yang melekat terus menerus pada diri seseorang selamanya, melainkan suatu kondisi yang harus terus menerus diupayakan dalam proses tiada henti yang berlangsung dalam batun manusia guna mencapai keharmonisan dengan lingkungannya.

b. Muhammad Iqbal

Intisari filsafat Iqbal tentang ego atau diri atau khudi. Nyatalah bahwa dasar pemikiran ini ialah Iman yang kuat dalam perkembangan insan dalam tiga fase, yakni : kemerdekaan seseorang, keabadian seseorang, dan menghasilkan manusia utama atau insan kamil. Dengan memperkuat pribadi, manusia mestinya melakukan segala macam usaha yang memperkuat pribadinya, dan mnyimgkirkan aral rintangan yang menghalanginya. Manusia unggul adalah khalifah Tuhan di bumi. Khatifatullah adalah ego yang paling sempurna, puncak kehidupan, mental maupun fisik. Didalam dirinnya ketidak selarasan kehidupan mental menjadi keharmonisan.

Kemampuan tertinggi bersatu dalam dirinya menjadi pengetahuan tertinggi. Dalam dirinya pikiran dan perbuatan, naluri dan nalar menjadi satu. Khatifatullah adalah buah terahir dari pohon kemanusiaan.

2. Perbandingan konsep tentang diri Ki Ageng Suryo Mentaram dan Muhammad Iqbal

a. Persamaan

1. Sama-sama menghargai eksistensi kediriian manusia
2. Sama-sama merasakan pengalaman kegelisahan dan kesepian
3. Sama-sama berpendapat diri adalah suatu realitas yang benar-benar nyata adanya
4. Sama-sama menggunakan metode pengetahuan suatu pandangan kedalam. yaitu “intuisi” dan “rasa”, keduanya mempunyai arti sama, yaitu aspek realitas sebagai mana tampak melalui presepsi inderawi, yang membawa manusia kepada kontak langsung dengan realitas yang tidak terbuka bagi presepsi inderawi.
5. Dalam sikap perkembangan diri Ki Ageng Suryo Mentaram mengemukakan “mawas dari” dan Muhammad Iqbal mengemukakan “diri harus dalam keadaan tegang”. Mawas diri dan keadaan tegang mempunyai arti sama, yaitu diri harus selalu dalam keadaan waspada.

b. Perbedaan

Adapaun perbedaan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal adalah Ki Ageng Suryomentaram dalam pemikirannya tentang individu tidak didasarkan secara langsung sebagai diri yang menghamba kepada Tuhan, dan puncak pencapaian diri bukan sebagai muslim yang mencerminkan sifat-sifat kepribadian Tuhan. Berbeda sekali dengan Muhammad Iqbal. Dalam pemikirannya tentang individu pemikiran Muahmmad Iqbal

menunjukkan kepada dunia khususnya kepada umat Muslim bagaimana mencapai tingkat kemanusiaan yang tinggi, pemikirannya didasarkan pada al-Quran dan al-Hadits, dan mengobarkan semangat religius keislaman. Puncak kedirian manusia muncul dari suatu pencarian yang penuh semangat, dan merupakan suatu peneguhan kemuliaan yang berhasil, dan Iqbal Tentunya mengatakan keilahiaahan manusia, yaitu Insan kamil.

c. Implikasi konsep tentang diri dalam kehidupan

Implikasi konsep tentang diri dalam kehidupan menurut Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal masih sangat relevan di era kehidupan sekarang ini. Bagi Ki Ageng Suryomentaram puncak kedirian manusia adalah manusia tanpa ciri, yaitu manusia yang sudah tidak bergantung atribut keduniawian yang bersumber dari keinginan manusia, dengan cara *mawas diri* yakni mensinergikan antara laku pikir dan laku rasa. Sedangkan bagi Muhammad Iqbal puncak pencapaian kedirian manusia adalah *insan kamil*, yang mana *insan kamil* ini dicapai oleh kematangan *ego* atau kedirian manusia. Manusia tanpa ciri dan *insan kamil* ini adalah figure manusia yang bebas, dan penuh kreatifitas.

B. Saran-saran

Setelah menyelesaikan proses penulisan naskah skripsi ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada khalayak umum tentang pentingnya pengetahuan tentang diri, terutama di zaman sekarang yang mana kajian ilmu humaniora kalah pesat dengan kemajuan teknologi yang cenderung memanjakan manusia.

Bagi saya pribadi sebagai peneliti dalam skripsi ini semoga bermanfaat untuk saya sendiri, dan saya berharap penelitian ini dapat memantik para mahasiswa atau para peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tokoh-tokoh

tasawuf dan psikologi, para pemikir lokal sebagai upaya menghidupkan kembali nalar otentik Islam, dan kearifan pemikiran lokal Nusantara

C. Penutup

Dengan segala kekurangan dalam penulisan skripsi penulis berharap dilanjutkannya penelitian ini oleh mahasiswa UIN Wali Songo Semarang, dan siapa saja yang tertarik dalam mengembangkan kajian tradisi pemikiran tasawuf, dan psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinan, Donny Grahal. *Muhammad Iqbal Seri Filsafat Tokoh*, (Jakarta : Teraju, 2003)
- Al-Ghazali, Imam. *Tangga Pendakian bagi Hamba Allah yang Hendak Merambah Jalan Allah*, terj. Fathur Rahmah, (Mitra Pustaka : Yogyakarta, 2005)
- Azzam, Abdul Wahhab. *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 2001)
- Badri, Abdallah, *Kritik Tanpa Solusi*, (Diroz Pustaka : Semarang, 2012)
- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad Haris, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Boneff, Marcell. *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram* (Depok: Penerbit Kepik, 2012), h. 188
- Cervone, Daniel dan Pervin, Lawrence A. *Kepribadian : Teori dan penelitian*, edisi 10, terj Aliya Tussyani, Evelyn Ridha Manulu, dkk, (Jakarta : Salemba HUMANIKA, 2011)
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj Kartini Kartono, (Jakarta : Srafindo Persada, 2011)
- Creswell, Jhon W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj Ahmad Fawaid, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Enver, Ishrat Hasan. *Pengantar Untuk Memahami The Reconstruption Of Religious Thought in Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005)
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. *Theories Of Personality*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008)
- Haeri, Fadhlalla. *Jelajah Diri Panduan Psikologi Spiritual Membangun Kepribadian*, (Jakarta : Serambi, 2004)
- Hall, Calvin S. dan Lindzey, Gardner. *Teori-teori Psikodinamik klinis*, terj Yustinis, (Kanisius : Yogyakarta, 1993)

- Hall, Calvin S. *Sigmund Freud, Suatu Pengantar Kedalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, terj S. Tasrif, (Yayasan Penerbit Franklin : Jakarta, 1980)
- Hardy, Malcom dan Heyes, Steve. *Beginning Psychology Second Edition*, tejt Dr. Soenardi, (Jakarta : Erlangga, 1985)
- Hartono dan Soedarmaji, Boy. *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2015)
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terj Hawasi, dan Musa Kazim, (Bandung : Mizan, 2016)
- Jatman, Darmanto. *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta : Yayasan Bentag Budaya, 1999)
- Lee, Robert D. *Mencari Islam Autentik : Dari nalar puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*. (Bandung : Mizan Anggota IKAPI, 2000)
- Luce, Miss dan Maitre, Claude. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Terj Djohan Effendi, (Bandung : Mizan, 1992), h. 8 Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, terj Bahrum Rangkuti (Jakarta : Pustaka Islam, 1967)
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Murtahhari, Murtadha. *Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta : Lentera, 2002)
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Sri Gunting : Jakarta, 1999)
- Prawiranegara, Sjafruddin. *Islam Sebagai Pedoman Hidup Kumpulan Karangan Terpilih Jilid I*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 2011)
- Prihartanti, Nanik. *Kepribadian sehat menurut konsep Ki Ageng Suryomentaram*, (Surakarta : Muhammadiyah University press, 2004)
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996)
- Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta : LP3S, 2014)

- Riyadi. *Antropoogi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta : LP3S, 2014)
- Rusdy, Sri Teddy. *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014)
- Salam, Burhanuddin. *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, (Jakarta : Bina Aksara, 1985)
- Shihab, Quraish. *Wawasan AL-Quran*, (Bandung : Mizan, 1996).
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001)
- Soemitro, Rani Hanitijo. *Metodelogi Penelitian Hukum dan Jurimetri*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1989)
- Soewandi, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012)
- Solihin, Mukhtar dan Anwar, Rosihon. *Hakikat Manusia Menggli Potensi Kesadaran Pendidikan Diri, dan Psikologi Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005)
- Sugiarto, Ryan. *Psikologi Raos Sainifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* , (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2015)
- Sunardi, ST. *Nietzsche*, (Yogyakarta : Lkis, 2011)
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah* (, Bandung : Tarsito, 1985)
- Suryabratah, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Suryomentaram, Grangsang . *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Wejangan Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, (Jakarta : Panitia Kaweruh Jiwa, 2010)
- Suryomentaram, Ki Grangsang. *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Jilid II*, (Jakarta : Panitia Kaweruh Jiwa, 2010)
- Suryomentaram, Ki Grangsang. *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Jilid I*, (Jakarta : Panitia Kaweruh Jiwa, 2010)
- Suryomentaram, Ki Grangsang. *Kawuruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid I*, (Jakarta : CV Haji Masagung, 1989)

Syafii, Muhammad. *Psikoanalisa dan Sufisme*, (Yogyakarta : Campus press, 2004)

Zoerny, Hm. Mochtar dan Hasibi, Anwar Wahdi. *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*,

(Surabaya : Usaha Nasional, 1984)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Munif
2. Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 03 Desember 1989
3. NIM : 104411075
4. Alamat Rumah : Ds Jurang RT 01 / IV. Kec Gebog.
Kab Kudus
5. No HP : 085 641 107 103

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Nu Attarbiyatul Islamiyah, Jurang, Gebog, Kudus
 - b. MI NU Attarbiyatul Islamiyah, Jurang, Gebog, Kudus
 - c. MTs NU TBS Kudus
 - d. MA NU TBS Kudus